Nursapiah

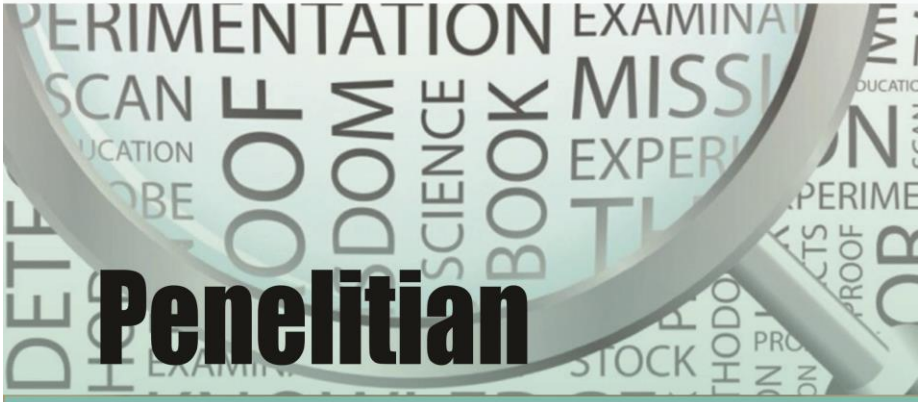

Penelitian Kualitatif

Editor
Hasan Sazali

Wal Ashri Publishing

Biografi Penulis

Dr.Nursapia Harahap, M.A lahir di kaki gunung Lubuk raya di desa Pintulangit Jae di Kabupaten Tapanuli Selatan tanggal 04 Nopember 1971, menamatkan sekolah dasar tahun 1985, MTSN lulus tahun 1988. sekolah pendidikan guru agama negeri di Padangsidimpuan tahun 1991. Melanjutkan pendidikan sarjana di IAIN Medan tahun lulus 1995. S3 di UIN Sumatera Utara tahun 2003 jurusan komunikasi. Tahun 2016 di berangkatkan oleh pemerintah mengikuti program doktoral research di Nederland Belanda. Tahun 2017 Berangkat ke Korea Selatan mengikuti konfrensi perdamaian dunia. Sekarang menjabat sebagai Sekretaris Jurusan ilmu komunikasi fakultas Ilmu sosial UIN Sumatera Utara Medan.

Dr. Nursapia Harahap, M.A

PENELITIAN KUALITATIF

Editor : Dr. Hasan Sazali M.A

Desain Sampul : Fina Jamaluddin

Setting & Layout : Ardi Husein

Diterbitkan & dicetak oleh Wal ashri Publishing
Jl. Ekarasmi Medan Sumatera Utara
Cetakan pertama , Maret 2020

ISBN 978-602 5799- 68-6

KATA PENGANTAR

•••

Mata kuliah penelitian adalah mata kuliah yang wajib bagi mahasiswa di seluruh perguruan tinggi. Banyak persoalan yang muncul di masyarakat yang membutuhkan jawaban penyelesaian. Disinlah dibutuhkan peran mahasiswa dan ilmuwan melakukan penyelidikan tentang sebab museba terjadinya segala sesuatu dilingkungan sosial dimana mahasiswa berdomisili.

Penelitian adalah usaha yang lakukan untuk mencari data dan fakta tentang suatu hal dengan kaedah kaedah ilmiah. Pelajaran ini sangat penting disampaikan kepada mahasiswa agar mereka mampu melahirkan teori teori baru tentang berbagai macam ilmu yang nantinya dapat dijadikan sebagai landasan untuk keilmuwan yang lain pada masa masa yang akan datang. Buku ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang menjadi peneliti pemula. Ulasan dalam buku ini adalah bagaimana perbedaan pendekatan penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Dengan mempelajari hal ini mahasisiwa dapat memilih pendekatan mana yang akan dilakukan dalam menulis skripsi .

Dengan adanya penelitian yang dilakukan mahasiswa sekalipun pada dasarnya adalah untuk menyelesaikan sarjananya sangat berarti dalam menambah hazanah keilmuwan pada generasi berikutnya. Dikalangan dosen juga penelitian menjadi sebuah keharusan karena berkaitan dengan Tridhma perguaruan tinggi dimana diwajibkan pada tenaga pengajar untk melakukan penelitian minimal setahun sekali. Hal ini dilakukan agar para teanaga pengajar memiliki

wawasan yang luas tentang perkembangan keilmuwan apalagi diera generasi millinium saat ini.

Generasi hari ini dituntut untuk lbih peka terhadap perkembangan tekhologi karena segala aktivitas hari ini sudah menggunakan virtual. Tentu hal ini pemacu bagi dosen untuk menguasai tehknologi terutama didalam mencari informasi informasi dari berbagai media online.Terkebih hal ini dikhususkan kepada mahasiswa komunikasi dengan nota bene selalu bersinggungan dengan tekhnologi informasi.Isu isu yang berkembang di media sosial menjadi sasaran empuk bagi peneliti peneliti komunikasi terutama yang berkaitan dengan media audio visual dan media sosial yang lagi booming hari ini. Mudah maudahan buku ini nantinya bisa menjadi pedoman bagi peneliti peneliti muda dalam bidang komunikasi dan sosial terutama ditengah musibah seluruh dunia pendemi Covid-19.

Medan, 2 Maret 2020

Nursapia Harahap, MA

DAFTAR ISI

•••

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Sumber Kebenaran..... 1
B. Makna Penelitian..... 5
C. Penelitian Kualitatif 7

BAB II PARADIGMA PENELITIAN 10

A. Hakikat Penelitian 10
B. Perlunya Penelitian 12
C. Sikap dan Dedikasi Peneliti..... 18
D. Menggunakan Kaidah metode Penelitian 22

BAB III PROSES DATA DALAM RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF 29

A. Pertanyaan, Tujuan, Maupun Fokus Penelitian 29
B. Menyusun Kajian Pustaka dan Menyusun Theoritical Framework 31
C. Menyusun Rencana Pendekatan, Lingkup, Dan Setting Penelitian 34
D. Informasi Penelitian,Proses, Dan Teknik Pengumpulan

Data..... 43

E. Teknik pengumpulan data kualitatif..... 56

F. Mengoreksi Keabsahan Data ……..... 68

G. Teknik Analisis Data ……..... 69

H. Peneliti dalam Menginterpretasikan Makna ….....…73

BAB IV PERBEDAAN PENELITIAN KUALITATIF DENGAN PENELITIAN KUANTITATIF…….. 78

A. Perbedaan penelitian kualitatif dan Kuantitatif ……. 78

B. Perbedaan Aksiom …….....78

C. Karakteristik Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif ……. 82

D. Proses Penelitian Kuantitatif .....……. 87

E. Proses Penelitian Kualitatif .....…….. 90

F. Kapan Metode Kuantitatif dan Kualitatif Digunakan .92

BAB V PENELITIAN KUALITATIF ……. 96

A. Pengertian Penelitian Kualitatif …….....… 96

B. Tujuan Penelitian Kualitatif …… .....… 97

C. Ciri-Ciri Penelitian Kualitati 98

D. Karakteristik Penelitian Kualitatif …….....… 99

E. Prosedur Penelitian Kualitatif.....…. 100

F. Tipe-Tipe Penelitian Kualitatif 101

G. Pengumpulan data Kualitatif .....….. 117

I. Contoh Proposal Penelitian …….....124

BAB VI PENUTUP 156

Daftar Pustaka 159

BAB I PENDAHULUAN

A. Sumber Kebenaran

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki kemampuan yang luar biasa dibandingkan makhluk lainnya. Allah memberikan manusia akal pikiran yang sempurna agar bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Akal manusia mampu melahirkan berbagai bidang ilmu baik sain maupun ilmu sosial yang hari ini sedang didalami oleh Kebanyakan orang. Dengan akal yang dimiliki manusia muncul rasa ingin tahu yang mendalam terhadap suatau hal. Kegelisahan keilmuwan mendorong manusia untuk mempelajari segala hal yang ada di alam ini,baik tentang bumi,langit, manusia, tmbuhan dan juga binatang bahkan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini.

Manusia merasa penasaran terhadap penciptaan langit dan bumi serta serta makhluk yang ada di dalamnya. Tuhan mengajari manusia melalui adam tentang segala nama benda yang ada di muka bumi ini. Keturunan adalm hari ini mampu memnciptakan berbagai tekhnologi yang cukup canggih belajar dari alam ini. Insan yang ada di permukaan bumi memperhatikan segala yang ada ini dengan membandingkan ciptaan Tuhan. Misalnya bagaimana kupu kupu bisa terbang dipelajari oleh para ilmuwan sehingga mereka mampu menciptakan pesawat terbang seperti terbangnya kupu kupu diawan.

Kebenaran merupakan incaran manusia. Manusia beribadah karena mencari hakekatnya Tuhannya. Manusia tidak bosan bosannya beribadah hanya ingin menerima gelar hamba yang taat walaupun tidak pernah menemui Tuhannya

Keingin tahuan manusia terpatri dalam prilaku yaitu dengan mempelajari segala sesuatu yang ada di persada alam ini. Setiap individu memiliki kemampuan berupa ilmu dan pengetahuan . Ilmu merupakan akumulasi dari pengetahuan sebagai sebab kausalitas tentang sesuatu objek yang diperoleh dengan metode ilmiah yang sistematis,objektif dan rasional.

Bagi sebagian salah berpersepsi dalam memahami ilmu dan pengetahuan dianggap memiliki pengertian dan arti yang sama, padahal ilmu dengan pengetahuan adalah dua hal yang berbeda. Ilmu adalah pengetahuan tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Ilmu dan pengetahuan terkadang digabungkan menjadi satu kata majemuk yang mengandung arti tersendiri. Bahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu disamakan dengan pengetahuan, sehingga ilmu adalah pengetahuan[1]. tapi jika kata pengetahuan dan kata ilmu tidak digabungkan menjadi satu kata majemuk atau berdiri sendiri, akan keliatan perbedaan antara keduanya. Berdasarkan asal katanya, pengetahuan diambil dari kata dalam bahasa Inggris yaitu knowledge. Sedangkan pengetahuan berasal dari kata Science. Jadi dari dua asal kata itu mempunyai arti yang berbeda. Pengetahuan adalah keseluruhan pengetahuan yang belum tersusun, baik mengenai mata fisik maupun fisik. Dapat juga dikatakan pengetahuan adalah informasi yang berupa common sense, tanpa memiliki metode, dan mekanisme tertentu. Pengetahuan berakar pada adat dan tradisi yang menjadi kebiasaan dan pengulangan-pengulangan. Dalam hal ini landasan pengetahuan kurang kuat cenderung kabur

---

[1] Amirin. M.Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000), h.23

dan samar-samar. Pengetahuan tidak teruji karena kesimpulan ditarik berdasarkan asumsi yang tidak teruji lebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung trial and error dan berdasarkan pengalaman belaka[2].

Sementara yang dimaksud dengan ilmu adalah pembentukkan pemikiran asosiatif yang menghubungkan atau menjalin sebuah pemikiran dengan kenyataan atau dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai kausalitas (sebab-akibat) yang hakiki dan universal.

Dengan perkataan lain, Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan kausalitas yakni hubungan sebab-akibat dari suatu obyek berdasarkan metode-metode tertentu yang merupakan suatu kesatuan sistematis, objektif dan rasional di dalam penelitian.

Ilmu agak berbeda benang merahnya dimana pengetahuan lahir dari pengalaman yang dilakukan oleh manusia secara berulang ulang sehingga menimbulkan pemahaman yang praktis tentang sesuatu hal. Ilmu dan pengetahuan selalu seiring sejalan dalam kiprah hidup manusia. Manusia selalu merindukan kebenaran walaupun sesungguhnya kebenaran yang hakiki itu tidak didapatkan manusia karena itu adalah kebenaran Tuhan setidaknya kebenaran dalam konteks pemikiran manusia.

Ada beberapa sumber kebenaran yang di akui oleh pemburu kebenaran; pertama kebenaran Ilahiyah yang tidak bisa di ganggu gugat oleh kebenaran yang lain karena merupakan suatu dogma yang harus diakini dan diterima kebenarannya walaupun tidak sesuai dengan akal pikiran.

---

[2] Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Tulungagung: Akademia Pustaka.2018), h. 29

Kebenaran seperti ini dibarengi dnegan kenyakinan yang kuat sehingga siapaun yang mempengaruhinya tidak akan menggeser kenyakinan kepada yang lain walaupun diluar akal manusia. Kedua kebenaran Ilmu. Ilmu diyakini sebagai sebuah sumber kebenaran karena sudah dibuktikan dengan berbagai ujicoba sehingga melahirkan suatu kesimpulan yang berlaku umum diterima oleh semua pihak dimanapun mereka berada. Misalnya ilmu matematika dan ilmu eksakta lainnya sudah diakui manusia di seluruh dunia. dengan ilmu eksakta inilah manusia menguji keterhandalannya dengan menciptakan berbagai macam tekhnologi yang sudah teruji kebenaran dan dirasakan manfaatnya oleh manusia.

Ketiga kebenaran semu. Keyakinan tentang sesuatu yang lahir bukan dari proses uji coba yang berulang ulang itulah yang kita sebut kebenanran sementara. Hasil seperti ini tidak akan sama pada semua tempat tergantung dari siapa dan untuk apa dilakukan.Lokalisasi kebenaran akan muncul pada ulasan ini karena di pandui oleh sekelompok orang yang berkumpul dalam situasi yang memiliki pandangan yang sama tentang suatu tujuan. Kebenaan semu tidak akan permanen karena dipengaruhi oleh waktu dan tempat. Misalnya kebenaran Budaya yang dianut oleh sekelompok orang diakui sebagai subuan tatanan hukum yang harus diamini dan dilaksanakan, sekalipun hal ini tidak berlaku pada suku yang sama ditempat yang berbeda atau sebaliknya. Ketika seorang tidak menjalankan adat istiadatnya maka dianggap orangnya sudah lari dari kebenaran karena sudah melanggar norma yang berlaku.

Untuk memperoleh kepastian tentang suatu hal manusia melakukan dengan berbagai macam cara. Ada sebahagian orang melakukanya dengan coba coba , sebahagian yang

lainnya melakukan dengan kajian keilmuwan itulah yang kita sebut dengan research.

B. Makna Penelitian

Penelitian berasal dari bahasa Inggris, research maknanya pencarian kembali atau penyelidikan kembali untuk menjawab berbagai fenomena yang ada dengan mencari, menggali sampai analisis fakta dan data[3]. Dengan perkataan lain, penelitian (*research*) pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang tertentu yang bersifat logis.

Penelitian (*research*) pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia[4]. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang

---

[3] Faisal, sanafiah, 2011 hal.11

4 Sutrisno, Lukman, , *Problematika Dan Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Malang.Fpips Ikip Malang.1996), h. 34

digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang tertentu yang bersifat logis.

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai, tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantatif maupun kualitatif, eksperimental atau noneksperimental, interaktif atau noninteraktif, tergantung tujuan penelitian dan hasil yang ingin diketahui sehingga berpengaruh pula pada paradigma yang menyelimutinya.

Usaha yang dilakukan untuk mencari data dan fakta yang bersifat positiv dan objektif merupakan tujuan dari suatu penelitian. Orang melakukan penelitian karena melihat adanya gap antar satu dengan lainnya. Dengan adanya hal diatas menjadi pemicu individu melakukan kajian yang lebih serius dan mendalam terhadap permasalahan yang muncul dilingkungan sekitar kita. Dalam hidup dan kehidupan manusia tidak terlepas dari segala macam masalah baik yang berkaitan dirinya ,keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan merupakan asal muasal timbulnya problem yang harus segera diatasi. Untuk mengatasi hal itu tentu perlu dilakukan kajian yang mendalam agar apa yang menjadi sumber masalah dapat ditemukan sehingga tidak menjadi bias ke masalah yang lain. Ada beberapa langkah perencanaan penelitian ;

1.Menentukan Fokus Masalah

Sebelum melakukan pencarian data dilapangan maka langkah yang dilakukan seorang peneliti adalah menentukan fokus masalah terlebih dahulu. Masalah adalah

ketidakseimbangan antara keinginan dengan apa yang diperoleh. Periset harus menemukan masalah terlebih dahulu. Benang merah penelitian merupakan sebuah keharusan yang harus ditemukan dalam melakukan sebuah penelitian . Seorang periset harus terlebih dahulu menentukan fokus penelitiannya.denagn diketahuinya stressing point masalah tentu peneliti akan lebih mudah mengambil langkah langkah yang tepat dalam melakukan penelitian kelapangan.

2. Penentuan masalah

Sebelum melakukan penelitian , seorang peneliti terlebih dahulu harus menemukan masalah . Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, atau ditemukannya gap antara hal yang satu dengan yang lainnya. Ada beberapa pertimbangan dalam memilih masalah ; pertama harus sesuai dengan kemampuan keilmuwan peneliti, lokasi terjangkau, dana mencukupi dan masalahnya membutuhkan solusi segera.

Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, serta mengembangkan dan menguji teori. Mc Millan dan Schumacer mengutip pendapat Wallace, ada lima langkah pengembangan pengetahuan melalui penelitian, yaitu:

(1) mengidentifikasi masalah penelitian,
(2) melakukan studi empiris,
(3) melakukan replika atau pengulangan
(4) menyatukan (sintesis) dan mereview
(5) menggunakan dan mengevaluasi oleh pelaksana[5].

Melalui tahapan itu akan didapatkan jawaban yang menjadi tujuan penelitian melalui cara-cara ilmiah yang

[5] Wallace, Walter L *The Logic of Science ini Sociology,* (Chicago: Aldine Publishing Co,1994), h.57

dituntun oleh logika, sehingga hasil yang diperolehpun dapat diterima secara ilmiah dan logis (masuk akal). Disebut sebagai cara ilmiah karena kegiatannya dilandasi oleh metode keilmuan. Sedangkan proses yang dilakukannya adalah :

(1) Sistematis: langkah-langkah tertentu secara urut/ runtut
(2) Logis: menggunakan logika berfikir yang objektif,
(3) Empiris: berdasarkan kenyataan (obyeknya nyata/objektif)[6].

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa untuk mengungkap beberapa masalah dan fenomena kehidupan, manusia melakukan berbagai penelitian sesuai dengan bidang dan minat yang digelutinya, hal ini terjadi karena keluasan bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, sehingga melahirkan pula beragam jenis penelitian, karena setiap bidang pengetahuan memiliki karakteristik tersendiri disertai dengan kekuatan dan kelebihan yang selanjutnya menjadi batas antar bidang ilmu. Batas tersebut bisa saja merupakan batas yang jelas atau merupakan batas yang samar-samar, sehingga sulit ditentukan dengan tepat. Keberagaman jenis penelitian tersebut melahirkan pula apa yang dikenal sebagai ragam penelitian. Ragam penelitian ini lahir sebagai sebuah pendekatan penelitian yang dapat dianalogikan sebagai pisau pemotong yang dipergunakan untuk memotong bahan sesuai dengan karakteristiknya, misalnya kita kenal pisau pemotong daging, pengupas buah atau pemotong kue yang memiliki keragaman sesuai kegunaannya. Jika penggunaannya dipertukar pakaikan maka akan diperoleh hasil yang tidak memuaskan bahkan

[6] *Ibid*, h. 60

bisa melukai pemakainya. Demikian pula dalam ragam penelitian, diperlukan penguasaan yang tepat terhadap berbagai ragam penelitian tersebut, agar diketahui penggunaannya dengan benar.

B. Penelitian Ilmiah

Untuk mengkaji suatu kebenaran memerlukan bukti-bukti yang didasarkan atas kebenaran pula. Untuk itulah diperlukan penelitian atau riset, yang biasanya disebut penelitian ilmiah. Jika berbicara tentang ilmiah umumnya orang berasumsi bahwa 'ilmiah" adalah hasil kajian suatu penelitian kuantitatif. Di samping kebenaran "ilmiah" dijumpai pula kebenaran "alamiah". Kebenaran "alamiah" inilah yang menjadi ide dasar dari pendekatan penelitian kualitatif[7].

Baik Kerlinger maupun Best menekankan bahwa penelitian itu merupakan kegiatan yang sistematis untuk memberikan/ menyediakan jawaban atas pertanyaan atau pemecahan masalah yang serius yang dihadapi[8]. Secara sederhana dapat dikatakan yang dimaksud penelitian ilmiah (*research*) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan atau tanpa mengendalikan berbagai aspek/variable yang terdapat dalam fenomena, kejadian maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki. Menurut Immanuel Kant ada dua realita, yaitu dunia *fenomena* dan dunia *noumena*. Dunia fenomena adalah apa yang kita rasakan dan lihat dengan pancaindra dan mudah

---

[7] Arikunto, Suharmi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung :Alfabeta, 2002), h.13

[8] Kerlinger, *Foundation of Rehavioral Research.* (New York: Holt, Rinehart and Winston , Inc. 1973), h. 44

diteliti karena sifat rasionalnya. Dunia fenomena alami (*natural world*) dan nalar (*reason*) yang mudah diamati. Sedangkan dunia *noumena* tidak dapat didekati secara empiris karena bukan hal yang bersifat fisik (*natural*) ataupun empiris[9]. Telah banyak ilmuwan yang ingin mendekati keduanya dengan *reason* mereka, namun gagal.

Selanjutnya, Kant menyimpulkan bahwa kebanyakan manusia tidak memikirkan secara mendalam dunia *noumena* dan selalu berkelit pada dunia fenomena belaka. Sehingga dunia *noumena* jarang terjangkau. Sesungguhnya pengakuan Kant bahwa kebanyakan pengetahuan hanya menjangkau dunia fenomena tanpa berupaya lebih serius ke arah dunia *noumena* sangat tepat. Perspektifnya ilmu pengetahuan sangat fenomenal belaka selama ini. Disisi lain, kehidupan manusia bukan hanya bersifat fenomenal tetapi juga *noumenal*, sebab kehidupan manusia sesungguhnya '*penuh misteri*'[10].

Manusia kadangkala terkonsepsi sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya (*pasif*), tetapi juga menjadi makhluk aktif yang berbuat, bertindak, dan mengontrol lingkungannya (*aktif*). Kedua konsepsi tersebut sering dikenal sebagai pendekatan objektif (*objective approach*) dan pendekatan subjektif (*subjective approach*). Selama ini para peneliti sosial cenderung menganut pendekatan objektif. Pendekatan ini bila diterapkan pada gejala sosial dan pendidikan, dialektika penjelasannya cenderung ke arah logika empiris (*empirical logico*) dalam bentuk *hypothetico-deductive*, dampaknya hasil penelitiannya sangat sempit dan kurang humanistik. Contohnya, pada kasus mengkaji tentang

---

[9] Kant, *Reliability And Validity In Qualitative Research,*(Beverly Hills: Sage Publication,. 1986,), h.51

[10] *Ibid,* h.53

kenyataan negara maju dan negara berkembang. Tampaknya kajiannya cenderung ber*hypothesis* ke arah negara-negara maju, sehingga seolah-olah mengabaikan terhadap kehidupan subjektif yang dinamis yang ada di dalam negara-negara dunia ketiga. Untuk mengungkap secara rasional tentang kondisi nyata masing-masing negara itu secara mantap dikembangkanlah penelitian sosial yang mendasarkan pada pendekatan interpretatif dan kualitatif[11].

C. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif umum dan pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka. Karena apa yang keliatan menggejala tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam fikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola fikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif teradap suatu gejala (fenomena) sosial[12].

Dampak dan gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini, dan bahkan yang akan datang. Berkaitan dengan objek-objek ilmu sosial, ekonomi, budaya, hukum, sejarah, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

---

[11] Koentjaraningrat *Pengamatan Terlibat Oleh Seorang Peneliti Pribumi Dan Asing: Masalah Masuk Kedalam Dan Keluar Dari Kebudayaan, Dalam Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat,* (Jakarta :Gramedia,. 1985), h.73

[12] Aminuddin, *Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra.* (Malang:FPBS HIP Malang, 1998.), h.47

Pengamatan tersebut diarahkan pada individu atau kelompok sosial tertentu dengan berpedoman pada tujuan tertentu atau fokus permasalahan tertentu. Jika penelitian kuantitatif berusaha untuk mencoba memecahkan masalah (menemukan jawaban) melalui desain yang ketat (misalnya korelasi, eksperimen dan deskriptif kuantitatif) untuk mencapai kesimpulan objektif.

Atas dasar itu penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala yang sangat dalam Kemudian menginterprestasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang sifatnya subjektivitas[13].

Berdasarkan tujuan dan hasil yang akan dicapai serta teknik analisisnya. Penelitian kualitatif dapat digolongkan menjadi dua yakni deskriptif analitic (*tick description*) dan deskriptif-eksplanatif. Deskriptif rinci (*tick description*) merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami dan memaknai subyek serta "memberikan" semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala (*noumena*). Dengan kata lain, menggambarkan secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa, dan sejenisnya tentang subjek yang diteliti[14]. Deskriptif-eksplanatif merupakan penelitian kualitatif tidak saja bertujuan memahami dan memaknai apa yang ada dibalik gejala, tetapi juga membangun teori baru. (*grounded theory*) yang berupaya menemukan temuan baru dengan teknik

---

[13] *Ibid*, h.49

[14] Erliana Hasan, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.67*

coding dan komparatif atau katagorisasi yang dikembangkan dengan penelusuran pertanyaan hipotik dengan kata lain, disamping menggambarkan secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa, dan sejenisnya terhadap subjek yang diteliti. Selanjutnya, berupaya menggambarkan hal hal baru yang ditemukan dilapangan penelitian[15].

[15] Lincoln, Ivonna S and Egon G Guba,*Naturalistic Inquiry,* (London-New Delhi :Sage Publication Inc,1994), h.101

BAB II
PARADIGMA PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian (research) pada dasarnya merupakan metode untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawaban dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian menggunakan cara berfikir reflektif, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Dalam ilmu filsafat, khususnya aksiologi mengemukakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran adalah dengan melakukan sebuah penelitian. Meskipun penelitian bukanlah satu satunya cara memperoleh kebenaran, karena masih ada cara lain misalnya melalui :pengalaman, otoritas, cara berfikir deduktif dan induktif, akan tetapi penelitian dianggap upaya yang paling efektif untuk menemukan sesuatu yang baru bagi manusia. Sebuah penelitian tidak hanya didasari oleh kajian saintis, akan tetapi semua aspek yang ada di muka bumi mulai dari bintang yang jauh disana sampai dengan tingkat partikel yang yang ada pada atom[16].

Bukan permasalahan sains saja, penelitian juga dapat dipergunakan untuk memahami fenomena sosial dan juga perilaku individu. penelitian ilmiah menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan terkendali, bersifat hati-hati dan logis, objektif dan empiris serta terarah pada sasaran yang ingin dipecahkan. Penelitian dilakukan dengan melakukan pendekatan empiris yang mengandalkan indera (sensing) dan juga rasionalisme (Thinking).

---

[16] Ibrahim, Abd. Syukur, *Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data Kualitatif,* (Malang: UM Malang.2003), h. 22

Research berasal dari kata Perancis (kuno) reserchier atau re-cherché yang merupakan pengabungan dari "re" + "cerchier" atau "searcher", yang berarti mencari atau menemukan atau to travel through or survey.

Research dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data, informasi dan fakta untuk kemajuan pengetahuan, Kerlinger menyatakan *"Scientific research is systematic, controlled, empirical and critical investigation of hypothetical propositions about the presumed relation among natural phenomena."* Artinya bahwa penelitian yang bersifat ilmiah merupakan suatu kegiatan penyelidikan yang sistematis, terkendali/terkontrol, dan bersifat empiris dan kritis mengenai sifat atau proposisi tentang hubungan yang diduga terdapat diantara fenomena yang diselidiki[17].

Menurut Bogdan dan Robert menyatakan bahwa *" Research may be defined as the systematic and objective analysis and recording of controlled observations that may lead to the sibly ultimate control of events."* Penelitian itu merupakan suatu analisis sistemis dan objektif, dan observasi yang terkontrol yang membimbing ke arah pengembangan generalisasi, prinsip, teori, prediksi dan tujuan berdasarkan kejadian – kejadian[18].

Baik Kerlinger maupun Best menekankan bahwa penelitian itu merupakan kegiatan yang sistematis untuk memberikan/ menyediakan jawaban atas pertanyaan atau pemecahan masalah yang serius yang dihadapi. Secara sederhana dapat dikatakan yang dimaksud penelitian ilmiah

---

[17] Morse, Janice M, Ed, *Critical Issues Ini Qualitative Research Methods*, (London-New Delhi :Sage Publication,. 1994.), h.41

[18] Bogdan, C Robert & Tailors K. B, *Qualitative Research for Education: An Introduction Theory and Methods, (*Bacon Inc, Boston. 1992,),h.113

(*research*) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan logis dengan mengendalikan atau tanpa mengendalikan berbagai aspek/variable yang terdapat dalam fenomena, kejadian maupun fakta yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang diselidiki[19].

B. Perlunya Penelitian

Disengaja ataupun tidak disengaja, bahwasanya setiap orang telah melakukan penelitian, karena setiap orang pasti pernah menghadapi masalah atau persoalan dan mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapinya. Penelitian tidak dilakukan oleh kalangan ilmuwan saja, tetapi juga dilakukan oleh kalangan awam. Kita tinggal membatasinya, tingkat penelitian yang mana dilakukan oleh kalangan awam dan tingkat penelitian yang mana dilakukan oleh kalangan ilmuwan.

Penelitian dan ilmu ibarat seperti satu mata uang dengan dua sisi yang berbeda. Penelitian adalah proses dan ilmu adalah produk. Ilmu merupakan *"the body of knowledge,"* bersifat tentative dan diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah[20].

Rasa penasaran ingin tahu manusia terpuaskan kalau dia memperoleh pengetahuan mengenai hal yang dipertanyakan dan yang diinginkan adalah pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar atau kebenaran memang secara inherent dapat dicapai manusia, baik

---

[19] Kerlinger, *Foundation of Rehavioral Research.* (New York: Holt, Rinehart and Winston , Inc. 1973), h. 79

[20] Zuriyah, Nurul Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi (Jakarta: PT Bumi Aksara,2009), h,19

melalui pendekatan non ilmiah maupun pendekatan ilmiah. Bahkan dikalangan masyarakat banyak lebih banyak terjadi pendekatan non ilmiah yang bersumber antara lain :

a) akal sehat
b) prasangka
c) intuisi,
d) penemuan kebetulan dan coba-coba, dan
e) pendapat otoritas ilmiah dan pikiran kritis.

Namun bagi kalangan ilmuwan ataupun untuk kepentingan akademis pendekatan non ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karenanya dibutuhkan pendekatan Ilmiah yang diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun di tas teori tertentu. Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistemik dan terkontrol berdasarkan data empiris. Selanjutnya teori tersebut dapat diuji dalam hal kejelasan dan kemantapan internalnya[21]. Artinya, jika penelitian ulang dilakukan orang lain dengan langkah-langkah yang serupa pada kondisi yang sama , maka akan diperoleh hasil yang tetap *(consistent)* , yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu.

Melalui pendekatan ilmiah itu orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang menghendaki untuk mengujinya.

Secara umum ada lima fungsi penelitian, yaitu :

1) mendeskripsikan, memberikan data dan informasi.

---

[21] *Ibid*, h,23

2) menerangkan data atau kondisi atau latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau fenomena.
3) meramalkan, mengestimasi, dan memproyeksi suatu peristiwa yang mungkin terjadi berdasarkan data-data yang telah diketahui dan dikumpulkan
4) mengendalikan peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi; dan
5) menyusun teori. Kelima fungsi tersebut menuntut jenis dan kualitas penelitian yang berbeda[22].

Namun tidak pula berarti bahwa satu penelitian hanya boleh untuk satu fungsi saja, dalam batas tertentu akan terjadi pengabugan beberapa fungsi dalam satu penelitian. Untuk lebih jelas kelima fungsi tersebut, akan diuraikan sebagai berikut :

1). Mendeskripsikan Gejala dan Peristiwa

Kebanyakan Kejadian yang terjadi di disekitar kita yang perlu mendapat perhatian dan penanggulangan. Gejala dan peristiwa yang terjadi ada yang besar dan adapula yang kecil. Bukan masalah besar ataupun kecilnya suatu peristiwa tersebut , akan tetapi bagaimana dampak peristiwa tersebut dimasa yang akan datang . Berbagai peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat tersebut perlu digambarkan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya pada waktu itu.

Misalnya dalam bidang kesehatan, berapa jumlah pasien atau orang sakit yang berobat di Puskesmas ”A” , jenis penyakit apa yang paling banyak diderita, bagaimana

[22] Yatim Riyanto *Metode Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar.* (Surabaya : SIC,1996), h.52

keadaan fasilitas kesehatan, berapa jumlah tenaga medis dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa penelitian dengan tugas mendeskripsikan sesuatu sangat banyak dilakukan dalam masyarakat, terutama sekali dalam bidang sosial. Jadi yang digambarkan apa yang terjadi dan dalam hal ini tidak diperlukan hipotesis untuk membuktikannya. Peneliti tidak dapat memperkirakan atau meramalkan apa yang akan terjadi dimasa datang. Peneliti tidak mungkin menjawab pertanyaan "mengapa hal itu terjadi, atau apa akibatnya dan sebagainya". Jadi, hasil penelitian tidak bersifat menguji atau meramalkan gejala yang mungkin terjadi[23].

2). Menerangkan Penelitian dengan tugas menerangkan

peristiwa jauh lebih kompleks dan luas. Jadi bukan sekedar menggambarkan suatu peristiwa, melainkan juga menerangkan mengapa peristiwa itu terjadi, apa sebab terjadinya dan sebagainya. Melalui penelitian ini suatu peristiwa akan diterangkan dengan teliti, apalagi jika dilakukan dengan eksperimen yang sesungguhnya.

3). Meramalkan Melalui penelitian

Meramalkan Melalui penelitian akan terkumpul data untuk meramalkan beberapa kejadian atau situasi untuk masa yang akan datang. Meramalkan suatu siatuasi atau keadaan dimasa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh kesahihan data yang digunakan sebagai dasar membuat prediksi tersebut. Kelemahan penelitian ini jika data yang

---

[23] Koentjaraningrat *Pengamatan Terlibat Oleh Seorang Peneliti Pribumi Dan Asing: Masalah Masuk Kedalam Dan Keluar Dari Kebudayaan, Dalam Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat,* (Jakarta :Gramedia,. 1985), h.91

digunakan terbatas dan tidak valid. Kelemahan yang lain biasanya terletak pada saat proses menghitung data yang telah dikumpulkan mengingat data yang akan dihitung bukan hanya satu tahun, melainkan beberapa tahun. Terlalu banyak dan terlalu bervariasi data yang terkumpul juga acap kali menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penghitungannya.

4). Mengontrol Peristiwa dan Situasi

Suatu peristiwa maupun gejala akan dapat dikontrol melalui penelitian. Penelitian dapat dirancang sedemikian rupa untuk mengendalikan peristiwa yang terjadi dengan cara membuat tindakan pengendalian pada variable lain yang mungkin mempengaruhi peristiwa itu.

5). Tugas Pengembangan dan Menyususn Teori

Melalui penelitian kita dapat mengembangkan desain, model, atau produk dalam rangka mengantisipasi persaingan global. Disamping itu, melalui penelitian dapat dilakukan pengkajian kembali terhadap teori yang telah ada dan selanjutnya menyususn teori baru. Penyusunan teori atau membuktikan kelemahan dari teori yang sudah ada hanya dapat dilakukan melalui eksperimen, dimana beberapa variable dapat dikontrol dengan baik, serta kegiatan penelitian terlaksana sesuai kaidah dan langkah-langkah yang benar[24].

C. Kunci Keberhasilan Penelitian

Hasil penelitian yang baik hanya dapat dihasilkan melalui proses penelitian yang dilakukan secara baik dan

---

24

[9]Moleong,dan Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung. Cv Remaja Karya,1989), h.42

prosedur yang benar. Banyak faktor yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang baik diantaranya, proses penelitian yang baik, sikap dan dedikasi peneliti dan menggunakan metode atau kaidah ilmiah. Proses penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah harus mengikuti langkah tertentu dan proses yang panjang. Kegiatan penelitian dilakukan dengan sistematis, hati-hati, logis.

Proses penelitian mencakup pembaha-san tentang alur, langkah atau tahap-tahapan penelitian yang benar serta akurat, sehingga hasilnya diyakini benar, dapat dipercaya, dan berdaya guna serta diakui oleh masyarakat ilmiah. Glaser & Barney menyatakan bahwa proses penelitian dimulai dari masalah dan diakhiri dengan generalisasi. Selanjutnya ia mengatakan bahwa proses penelitian itu merupakan suatu *"cyclus"* (merupakan kegiatan berulang) dan *"self-correcting"*. *Self-correcting* adalah generalisasi tentative diuji secara logika dan empiris. Secara lebih rinci, proses penelitian berkaitan dengan metode empiric, desain penelitian, model konseptual, tujuan penelitian, temuan penelitian, dan metode interpretasinya. Dengan perkataan lain, proses penelitian mencakup tiga tahapan besar atau persyaratan utama yang perlu digaris bawahi untuk melakukan penelitian. Ketiga tahapan tersebut adalah :

(1) sistemik;

(2) berencana; dan

(3) mengikuti konsep ilmiah.

Syarat berikutnya, penelitian dilaksanakan semua aneka ragam penelitian, yang pada hakikatnya meliputi dua

tahapan pokok, yaitu : (1) tahapan empiric, dan (2) tahapan interpretative[25].

Pada tahap empirik, peneliti akan dipandu oleh ide atau gagasan dan teori-teori tentang fakta tertentu, sedang pada tahap interpretative, peneliti membandingkan fakta dengan teori yang mula diajukan dalam penelitian dan mencoba memahami kondisi tersebut menurut kesamaan dengan teori lainnya yang mungkin lebih luas, dan setiap tahapan itu memiliki metode dan teknik penelitian, oleh sebab itu harus mengikuti prosedur serta aturan yang telah disepakati.

Gabungan dari metode empiric dan metode interpretative akan membuat peneliti lebih berkemampuan untuk membandingkan fakta yang spesifik dari gejala konkret dalam dunia nyata, dan pada sisi lain dapat dikaitkan dengan ide dan proposisi dari teori serta konsep lainnya. Proses penelitian tidak saja dilakukan pada tahap empirical , berupa observasi dan eksperimen belaka, proses penelitian dikatakan juga sebagai suatu satuan prosedur empirical yang menghasilkan temuan spesifik. Proses penelitian pada prinsipnya dimulai dengan suatu model konseptual, yang memberikan gambaran pengorganisasian gejala yang dipelajari, artinya penelitian dimulai dengan suatu gagasan yang pada awalnya masih kabur dan samar-samar atau sudah merupakan proposisi yang diformulasikan dari hakikat gejala atau peristiwa yang terjadi.

---

[25] Glaser, Barney G and Anselm L. Strauss *The Discovery Of Grounded Theory,* (New York. Aldine Publishing,1980), h. 117

Model konseptual yang diajukan turut menentukan pertanyaan penelitian tentang apa yang hendak dijawab oleh peneliti, dan bagaimanakah prosedur empirical yang digunakan sebagai alat dalam menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Metode empiric selalu menjadi fenomena tersendiri terutama bagi para peneliti pemula, karena yang dimaksud metode empiric sesungguhnya adalah gambaran kondisi nyata di lapangan yang merupakan patokan bagi peneliti dalam mencari fakta baru dan menemukan hubungan antara fakta terkait. Sedangkan metode interpretasi adalah cara untuk mengungkapkan bahwa penelitian sosial pada hakikatnya dianalisis melalui metode empiric untuk mencapai dan memperoleh temuan[26].

1). Sikap dan Perjuangan Peneliti

Penelitian oleh sebagian orang dianggap sebuah aktivitas yang sangat terhormat, mahal, elite, bergengsi, dan penuh petualangan. Hal ini sangat beralasan karena biasanya suatu penelitian memakan biaya yang cukup besar, cukup eksklusif, dan penuh tantangan. Disisi lain penelitian dinilai amat murah dan bahkan murah sekali bila diukur dari segi pemanfaatannya, baik dalam arti murni *(pure)* maupun dalam arti terapan *(applied)* . Dalam kenyataannya, banyak proyek penelitian penelitian yang dilakukan dengan biaya yang relative sangat mahal hingga ratusan juta bahkan mungkin saja lebih dan memakan waktu yang sangat lama, akan tetapi juga tidak sedikit penelitian yang dilakukan dengan biaya yang relative sangat murah dengan jangka waktu yang relative pendek.

[26] Ibid, h.122

Waktu merupakan kebutuhan tersendiri dalam penelitian, karena peneliti membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan penelitiannya dengan saksama. Peneliti mungkin saja membutuhkan waktu beberapa minggu, beberapa bulan, bisa bertahun tahun bahkan bisa jadi berpuluh-puluh tahun, tergantung permasalahan yang hendak diteliti. Bahkan waktu juga menentukan rasionalisasi penelitian tertentu dengan metode tertentu pula.

Kendala suatu penelitian bukan saja ditentukan oleh faktor akumulasi biaya yang tersedia dan waktu yang cukup, akan tetapi juga ditentukan oleh sikap dan dedikasi dari sipeneliti sendiri mengingat peneliti adalah instrument penting dalam penelitian yang menguasai seluruh proses dan komponen penelitian. Sikap dan dedikasi ilmiah peneliti itulah yang mengantarkannya kepada ciri khas seorang ilmuwan. Sikap dan dedikasi yang dibutuhkan dalam penelitian menurut M. Muhnilabbib dalam Burhan Bungin, antara lain : Objektif , faktual, seorang peneliti harus memiliki sikap objektif dan apabila menyampaikan sesuatu dalam konteks penelitian harus berdasarkan fakta.[27]

Open, *fair*, *responsible*, yaitu seorang peneliti harus bersikap terbuka terhadap berbagai saran, kritik, dan perbaikan dari berbagai kalangan. Peneliti juga harus bersikap wajar dan jujur dalam pekerjaannya, serta dapat mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya secara ilmiah.

---

[27] Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial. Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* (Surabaya: Airlangga University Press 2011),h. 35

Curious; wanting to know, yaitu peneliti juga harus memiliki sikap ingin tahu yang tinggi terutama kepada apa yang diteliti dan senantiasa haus akan pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk itu dibutuhkan orang-orang yang peka terhadap informasi dan data.

Inventive always, yaitu peneliti harus memiliki daya cipta, kreatif, dan senang terhadap inovasi. Disamping sikap seorang peneliti sebagaimana tersebut di atas, selanjutnya peneliti sebagai seorang ilmuwan juga dituntut memiliki kemampuan lain seperti:

1. *Think, critically, systematically*, yaitu peneliti adalah orang yang memiliki wawasan, mempunyai kemampuan kritis, dan dapat berpikir sistematis.
2. *Able to create, innovate*, yaitu peneliti harus memilki kemampuan mencipta karena harus selalu menemukan atau membuat penemuan-penemuan baru.
3. *Communicate affectivity*, yaitu peneliti harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan memengaruhi pihak lain degan komunikasi itu.
4. *Able to identify and formulate problem clearly*, yaitu mampu mengenal dan merumuskan masalah dengan jelas.
5. *View a problem in wider context*, yaitu mampu melihat suatu masalah dalam konteks yang luas karena biasanya suatu masalah tidak berdiri sendiri. Setelah sikap, dedikasi, dan kemampuan tersebut di atas, peneliti juga dituntut untuk menguasai cabang ilmu pengetahuan yang ada hubunganya dengan permasalahan yang diteliti khususnya bagi peneliti yang bekerja pada

lembaga-lembaga penelitian yang melayani kebutuhan peneliti dari berbagai kalangan atau disiplin ilmu[28].

Kebutuhan sikap dan dedikasi sebagai seorang peneliti tidak hanya dengan memenuhi beberapa kebutuhan diatas, karena masih ada kebutuhan lain yang harus diperhatikan dalam penelitian. Kebutuhan lainnya menurut Dimyati, dan Mohamad,adalah sebagai berikut[29] :

1. Sikap, pengetahuan, serta pandangan peneliti terhadap lingkungan masyarakat, para informan, responden, dan warga masyarakat lainnya.
2. Memerhatikan sikap dan pandangan informan, responden, serta warga masyarakat lain terhadap diri peneliti termasuk sikap dan pandangan peneliti asing dan peneliti berjenis kelamin lain.
3. Memerhatikan masalah keuntungan dan kesulitan penelitian tunggal jika dibandingkan dengan penelitian bersama dalam satu tim.
4. Memerhatikan masalah pengembangan rapor yang wajar dalam wawancara serta kemampuan peneliti untuk mengenal dirinya.
5. Memerhatikan sikap para pegawai di pusat maupun didaerah terhadap peneliti dan proyek penelitiannya.
6. Memerhatikan masalah penyesuaian pandangan emik dari para informan, responden dan warga masyarakat, dengan pandangan etik dari peneliti terhadap topik persoalan yang sedang diteliti.

---

[28] *Ibid*,h.38

[29] Dimyati, Mohamad, , *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode Dan Terapan*, (Malang: Program pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2000),h.44

Faktor pribadi dan interes pribadi peneliti merupakan dua hal yang seringkali dilupakan orang dalam penelitian, padahal keduanya akan sangat memengaruhi kualitas hasil penelitiannya. Bisa jadi dua karya penelitian yang sama ojeknya, namun berbeda hasilnya disebabkan peneliti dan kredibilitasnya berbeda. Misalkan dalam melakukan wawancara ataupun observasi, seorang peneliti yang sensitive akan memperoleh data yang lebih banyak, lengkap dan akurat dibandingkan dengan peneliti yang tingkat sensitivitas sosialnya rendah dan kurang responsive terhadap metode-metode yang digunakan. Sedangkan faktor interes pribadi peneliti akan memengaruhi objektivitas peneliti saat menilai hasil kerjanya sendiri. Oleh karenanya , penelitian senantiasa membutuhkan pribadi-pribadi peneliti yang loyal dan berdedikasi terhadap pengembangan ilmu pegetahuan. Seorang peneliti yang baik bukan sekedar mengejar materi semata sehingga menyeretnya menjadi pekerja kasar dalam dunia ilmu pengetahuan, akan tetapi dia harus memiliki tangungjawab bagi pengembangkan ilmu pengetahuan.

2). Menggunakan Kaidah Metode Ilmiah Penelitian

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian,seorang peneliti harus memiliki keilmuwan yang berkaitan dengan masalah. Kompotensi peneliti menjadi kunci dasar kesuksesan pencarian informasi dilapangan. Disamping kemmampuan diatas pengabdi lapangan juga harus menggunakan kaedah kaedah penelitian ilmiah .Ciri-ciri penelitian yang baik menurut metode atau kaidah ilmiah adalah sebagai berikut :

1. Bersifat kritis dan analitis *(critical and analytical)*
2. Memuat konsep dan teori

3. Rasional Objektif. Rasionalisasi sangat dibutuhkan ketika peneliti dilapangan.

4. Konsisten (*consistency*) dalam menguraikan, menjelaskan, dan menggunakan kalimat atau istilah singkat padat dan tidak berbelit-belit.

5. Koherensi (*coherency*) yaitu saling kait mengkaitkan antara bagian satu dengan lainnya, antar paragraph, atau antar satu bab dengan lainnya. Nasution, menjelaskan ada 7 ciri khas penelitian yang baik dan benar , yakni sebagai berikut[30] :

1). Jelas dan fokus

Masalah yang diteliti haruslah betul-betul sebagai masalah, sehingga data yang terkumpul dalam penelitian dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang benar dan jelas menjadikan penelitian lebih terarah, fokus, efesien dan efektif.

2) . Prosedur penelitian yang rinci

Prosedur penelitian harus jelas, terperinci, dijabarkan, sehinggabukan hanya anda saja yang memahaminya , tapi orang lain yang membaca hasil tulisan anda.

3). Prosedur harus teliti

Prosedur dalam rencana penelitian harus dibuat secara teliti dan hati-hati, agar nantinya penelitian anda menjadi penelitain yang benar-benar valid. Valid maksudnya sesuai antara data dan fakta. Sementara data yang dimaksud adalah teori-teori yang mendukung penelitian, dokumen, maupun kuisioner anda. Intinya,

---

[30] Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2002),h.51

dalam penelitian mau tidak mau anda harus mengedapankan prosedur yang jelas dan teliti.

4). Laporan lengkap dan sistematis

Laporan penelitian harus lengkap, dan disusun secara sistematis. Kelengkapan yang dimaksud mencakup teori yang mendukung penelitian anda, sumber data baik pustaka maupun lapangan, sekunder,primer dan sebagainya. Dalam menyusun laporan penelitian, baik itu jurnal, skripsi, tesis dan disertasi, laporan yang sistematis menjadi nilai tersendiri, dan tetunya akan diistimewakan. Sistematis dalam penelitian termasuk dalam hal kemampuan anda dalam mengolah data, penempatan teori dari A sampai Z.

5). Analisis tepat

Analisis yang digunakan harus tepat. Dalam penelitian, ada baiknya sebelum menemukan masalah, dan membuat judul, anda harus membuat rencana yang baik tentang desain penelitian anda. Termasuk dalam hal menentukan analisisnya. Misalnya menggunakan analisis korelasi, maka yang dikaji dan diteliti adalah hubungan antara masalah A dan B. Sedangkan jika meneliti perbandingan, gunakan analisis komparatif.

6). Kesimpulan dan saran dari sumber bukan pribadi

Setiap kesimpulan dan saran yang diberikan harus didukung oleh data yang diperoleh dari penelitian. Dengan kata lain, kesimpulan dan saran yang anda tuliskan bukanlah pendapat anda semata. Boleh anda mengajukan

pendapat, namun hal tersebut hanya sekedar saran tambahan.

7). Peneliti berintegritas

Poin inilah yang paling penting. Integritas merupakan perpaduan dari semua poin di atas. Dalam penelitian, seorang peneiti yang berintegritas tentunya akan sangat ditunggu-tunggu hasil penelitiannya. Bagaimana dengan skripsi? Mahasiswa yang berintegritas dalam penelitiannya adalah mahasiswa yang membuat skripsi dengan jerih payahnya sendiri, bukan dengan konsultan atau mengunakan jasa orang lain.

Selain ciri-ciri sebagaimana di atas, sebuah penelitian yang baik harus memenuhi syarat –syarat sebagai berikut :

a). Tujuan dan masalah dalam penelitian harus digambarkan secara jelas, sehingga tidak menimbulkan keraguan kepada pembaca.
b). Agar peneliti yang lain dapat mengulangi penelitian sebelumnya, maka teknik dan prosedur dalam penelitian itu harus dijelaskan secara rinci.
c). Objektivitas penelitian harus tetap dijaga dengan menunjukkan bukti-bukti mengenai sampel yang diambil
d). Kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan penelitian harus diinformasikan secara jujur, dan menjelaskan dampak dari kekurangan tersebut terhadap penelitian berikutnya.
e). Validitas dan kehandalan data harus diperiksa dengan cermat.

f). Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada hal-hal yang terkait dengan data penelitian dan tidak menggeneralisir kesim-pulan itu.

g). Objektivitas atau fenomena yang diambil harus betul-betul sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan motivasi yang kuat dari peneliti[31]

[31] *Ibid*, h.56

BAB III
PROSES DATA DALAM RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF

A. Rancangan penelitian kualitatif

Sebuah penelitian adalah rencana sistematis sebagai kerangka yang dibuat untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Rancangan penelitian mengacu pada strategi keseluruhan yang dipilih untuk mengintegrasikan berbagai komponen penelitian dengan logis untuk memastikan efektifitas pemecahan masalah penelitian. Rancangan penelitian adalah *blueprint* untuk pengumpulan pengukuran dan analisis data. Perhatikan bahwa masalah penelitian menentukan jenis rancangan yang peneliti gunakan bukan sebaliknya. Rancangan Penelitian adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Pola rancangan penelitian dalam setiap disiplin ilmu memiliki kekhasan masing-masing, namun prinsip-prinsip umumnya memiliki banyak kesamaan[32].

Rancangan penelitian memberikan konsep tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Oleh karena itu sebuah rancangan penelitian yang baik akan menghasilkan sebuah proses penelitian yang efektif dan efisien.

---

[32] Sparringa, Daniel *Analisis Wacana: Teori Dan Konsep Wacana Kumpulan Bahan Ajaran Metode Penelitian Kualitatif,* (Surabaya: Fisip Unair, 2000), h.21

Rancangan suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting dan vital. Keterampilan menyusun rancangan penelitian adalah hal yang mutlak diperlukan bagi seorang peneliti. Keterampilan menyusun rancangan perlu diawali dengan memahami berbagai kaidah yang ada di dalamnya. Hal itu karena betapa pentingnya rancangan penelitian bagi kesuksesan seseorang dalam melaksanakan proses penelitian kualitatif. Lebih jauh, Morse Janice menyatakan bahwa sebaiknya rancangan penelitian kualitatif itu disusun secara cermat. Mengungkapkan kajian teoritis yang lengkap dan tepat. Dengan begitu, maka hasil temuan penelitian akan dapat menemukan suatu proposisi yang mantap pula[33].

Selanjutnya, Creswell, J.W. mencatat bahwa dalam suatu rancangan penelitian kualitatif selayaknya disajikan secara detail dan jelas[34]. Untuk itu, perlu diungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pertanyaan penelitian (*research questions*) dan fokus penelitian. Dengan ini diharapkan peneliti dapat menentukan fokus yang harus diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif, yang merupakan alasan motif meneliti. Motif penelitiannya tentu saja dengan fokus yang jelas.

---

[33] Morse,Janice M, Ed, *Critical Issues Ini Qualitative* (london, Sage Publication, 1997), h. 71

[34] Creswell, J.W *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (California: Sage Publications Second Edition. 2003), h. 102

2. Menyusun kajian pustaka dalam rangka menyusun '*theoritical framework*' ataupun 'paradigma' yang menjadi landasan teorinya.

3. Menyusun rencana pendekatan penelitian seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas dan terarah tentang tujuan penelitian.

4. Ruang lingkup dan seting penelitian yang jelas.

5. Cara pengumpulan beserta pengklasifikasian data yang tepat.

6. Melihat atau melakukan koreksi keabsahan data.

7. Lakukan teknik analisis data yang tepat.

Rancangan penelitian berbeda dengan laporan hasil penelitian, namun dalam penerapannya atau kalanya laporan penelitian dipetik dari rancangan penelitian. Sebuah rancangan penelitian kualitatif yang baik akan dapat memberikan gambaran awal tentang proses penelitian. Dengan demikian, rancangan penelitian itu sangat berfungsi sebagai kelancaran pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti[35].

Adapun beberapa fungsi rancangan suatu penelitian itu antara lain sebagai berikut ini:

[35] *Ibid*, h.103

1. Memberikan arah guna menjawab suatu *research questions.*

2. Menentukan pembatasan kegiatan sesuai dengan arah fokus penelitiannya.

3. Memungkinkan peneliti menghindari munculnya berbagai masalah di tengah-tengah proses penelitian[36].

B. Pertanyaan, Tujuan, Maupun Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sering kita jumpai istilah 'fokus penelitian', sedangkan dalam penelitian kuantitatif kita kenal dengan istilah 'masalah penelitian', walaupun pengertiannya sangat berbeda (Patton, 1987). suatu rancangan penelitian mengandung pengertian tentang dimensi dimensi yang menjadi perhatian untuk diteliti. Dimensi tersebut berdasarkan atas berbagai fenomena humaniora, sosial, pendidikan, budaya yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan pertanyaan penelitian;

1. Pertanyaan penelitian harus singkat dan jelas
2. Pertanyaan penelitian sesuai dengan jawaban judul penelitian.
3. Pertanyaan dalam bentuk pertanyaan.
4. Pertanyaan dalam penelitian sebaiknya diawali dengan pertanyaan bagaimana.Karena penelitian

[36] Coffey, A. B, Holbrook and P. Atkinson.. "Qualitative Data Analysis: Technological and Representatif ", Jurnal *Sociological Research Online*, vol.1, no.1.Tahun 1996, h. 27

kualitatif membuthkan jawaban yang berbentuk proses baru hasil[37].

Oleh sebab itu, bagi seorang peneliti kualitatif seharusnya jeli dan peka terhadap berbagai fenomena yang ditemuinya. Fenomena yang hendak diangkat seharusnya menunjukkan adanya sesuatu yang digolongkan seperti: ketidak beresan, ketidaktepatan, dan berbagai ketimpangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari berbagai fenomena yang ditemukan tersebut dapat dirinci dan ditetapkan, mana yang patut diangkat sebagai fokus penelitian, dengan pengertian sangat urgen dan memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat.

Sesungguhnya suatu fokus penelitian mengandung makna motif penelitian, oleh karenanya fokus di dalamnya mengandung makna empiris (fenomena) dan teoritis. Sehingga bagi seorang peneliti kualitatif perlu mengkaitkannya fokus dengan berbagai teori yang berkaitan dengan hal tersebut.

Umumnya fokus penelitian diformulasikan dalam kalimat tanya yang jelas formatnya, singkat, tajam, dan tidak bias maknanya. Namun, kadangkala fokus suatu penelitian disempurnakan setelah penulis terjun ke lapangan. Hal ini wajar terjadi, sebab penelitian kualitatif lebih mendasarkan pada realitas lapangan (*perspektive emik*) daripada hasil pemikiran subjektif peneliti (*perspektive etik*)[38].

---

[37] Patton, MQ. *Qualitative Evaluation Methode*, (Beverly Hills. Sage Publication, 1987), h. 91

[38] *Ibid*, h.94

Dalam penyusunan suatu proposal fokus penelitian diungkapkan juga dalam ‘latar belakang masalah’. Latar belakang masalah berisi tentang pentingnya penelitian dilakukan dan dasar ketertarikan peneliti terhadap hal yang akan diteliti. Kadang diungkapkan dalam satu fokus yang utuh. Namun demikian, tidak jarang diungkapkan dalam bentuk ‘fokus utama dan beberapa sub fokus’, terutama dalam penelitian kualitatif. hasil penelitian” dan “bab kesimpulan” isinya adalah “menjawab fokus penelitian”. Sehingga tidaklah salah apabila dikatakan bahwa suatu penelitian kegunaan utamanya adalah menjawab ‘fokus’ penelitian yang diajukan.

Dalam penelitian kualitatif tujuan harus dinyatakan dengan jelas, tegas, dan eksplisit. Dalam beberapa buku penelitian malah diungkapkan bahwa tujuan penelitian dapat memberi arah ke mana penelitian tersebut. Disamping itu, tidak jarang tujuan penelitian juga mengandung makna filosofis yang berlandaskan *hermeneutik*.

C. Menyusun Kajian Pustaka dan Menyusun *Theoritical Framework*

Kajian pustaka yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah untuk menemukan perspektif teori yang relevan guna membantu memahami fenomena yang akan dikaji. Makna perspektif di sini sengaja dikemukakan guna menghindari pemahaman sebagai ‘jawaban’ terhadap fenomena ataupun fokus, seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu, suatu teori yang ditawarkan

kadangkala harus disempurnakan ataupun dirubah setelah pelaksanaan penelitian lapangan[39].

Pentingnya teori dalam suatu penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti dapat mengutarakan dengan tegas teori-teori penunjangnya, sehingga tampak jelas motif teoritis penelitiannya.

2. Dapat dikaitkannya teori-teori tersebut dalam kerangka fokus penelitiannya. Sehingga dapat diungkapkan paradigma penelitiannya.

Setiap peneliti kualitatif cenderung menjadi filosuf disebabkan pemikiran yang universal dan bergerak di khasanah abstrak. Sehingga seakan-akan ingin menggabungkan keyakinan ontologi, epistemologi, dan metodologi. Gabungan ketiga keyakinan tersebut (ontologi, epistimologi, dan metodologi) mengandung premis 'paradigma', atau 'kerangka interpretatif', atau "seperangkat kepercayaan yang dapat memimpin tindakan" atau *basic sets of beliefs that guides action*[40].

Proses pembentukan paradigma ilmu pada umumnya dilakukan secara evolusioner. Dalam tahap ini substansi (*subjec-matter*), secara praktis memperoleh *stagmatized*, yang menjadi tanda dari penerapan praktis ilmu di

---

[39] Nursapia,*Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkhaf, 2006), h.50

[40] Kerlinger,F.N. *Foundation of Rehavioral Research.* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973.), h, 73

masyarakat, dari *pre-paradigmatic* artinya *standard way of doing things*[41].

Berbekal atas pemahaman paradigma ilmu di atas, Guba dan Lincoln menyatakan bahwa peran paradigma dalam penelitian kualitatif, antara lain yaitu: *inquiry aim, theory, nature of knowledege, tole of commonsence, knowledge of accumulation, scope of explanation, true explanation, good evidance, hegemoni, value, and training.*

Menurut mereka, kriteria penelitian kualitas suatu penelitian didasarkan atas tiga kelompok besar paradigmanya. Ketika paradigma tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Paradigma positivisme dan post-positivism,* yang menempatkan kriteria kebenaran kualitas penduduk yang tergantung pada aspek validitas, reabilitas, dan objektivitas.
2. *Paradigma critical theory*, memiliki pandangan yang berbeda, bagi kelompok ini unsur kebenaran melekat pada situasi historis yang mendasari kegiatan penelitian dan sifat konstektual.

3. *Paradigma konstruktivisme,* yang mendasarkan kebenaran pada kepercayaan (*trustworthness),* dan keaslian (*authenticity*). Keduanya berhulu pada kredibilitas (kepercayaan yang mendalam),

---

41 Salladien, *Desain penelitian kualitat*if, (Malang: lembaga penelitian Universitas Negeri Malang, 2004), h.53

tranfermabilitas (kebenaran yang bisa dikembangkan), konfirmabilitas (tekanan pada objektivitas), dan *ontological outhntics* (ontologi asli)[42].

Secara sederhana bahwa batasan paradigma penelitian itu terdiri dari kumpulan beberapa teori "sejenis" yang merupakan bingkai peneropong bagi suatu fokus penelitian. Hal tersebut dapat digambarkan seperti pada model/gambar. Paradigma penelitian (kumpulan beberapa teori sebagai bingkai peneropong fokus penelitian) berikut ini (Salladien, 2004)

Gambar:3.1
Gambaran Penelitian
Kumpulan Beberapa Teori Sebagai Bingkai
Penerapan Fokus Penelitian

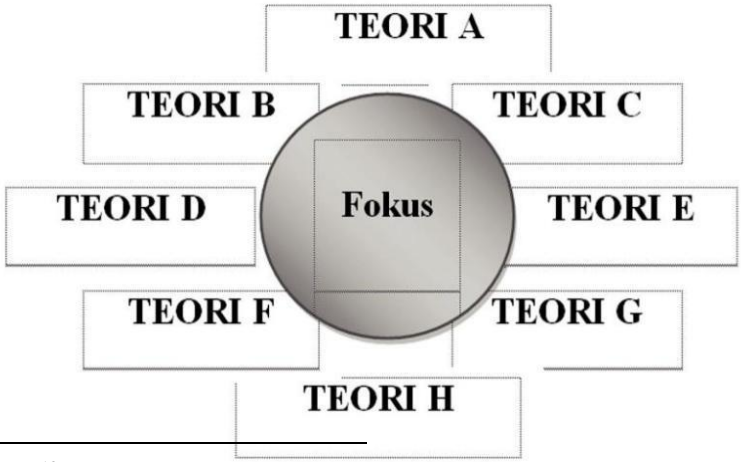

[42] Guba Egon G and Yvonna S Lincoln, *Effective Evaluation*, (San Francisco: Jossey Bass publisher,1981), h.73

D. Menyusun Rencana Pendekatan, Lingkup, dan *Setting* Penelitian.

Telah diuraikan diatas bahwa sebenarnya kita mengenali ada beberapa ciri penelitian kualitatif berdasarkan atas pendekatan (pisau analisis/ mazhab) yang digunakannya. Dengan demikian, tidak semua penelitian kualitatif memiliki ciri yang sama. Namun demikian, ciri yang sepatutnya dipahami bahwa penelitian kualitatif mempunyai karakter yang spesifik antara lain sebagai berikut.

1. Setting alami bahwa untuk pengambilan suatu data peneliti adalah instrumen utamanya. Peneliti tidak mengintervensi/mengubah/memodifikasisubjek penelitian, tetapi "membiarkan secara alami".

2. Bersifat deskriptif, bahwa data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, atau gambar, tentukan angka-angka. Kalau pun ada angka-angka hanyalah sebagai data penunjang belaka. Data yang diperoleh meliputi transkrip *interview*, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan berbagai data lain yang sejenis.
3. Lebih menekankan pada proses kerja dari pada hasil, bahwa pengamatan terhadap suatu proses fenomena merupakan hal yang pokok. Kendatipun demikian hasil (yang di fenomenakan) yang berkaitan dengan bidang penelitian tidak diabaikan.
4. Pendekatan induktif, bahwa peneliti lebih mementingkan membangun teori/ konsep/ proposisi yang berasal dari bawah (data empirik di lapangan).

Selanjutnya, di resume (ditarik) ke dalam bentuk abstraksi. Hal ini disusun serta dikelompokkan semasih peneliti berada di lapangan.

5. Titik tekannya pada pemaknaan, fokus penelitiannya harus bertautan dengan perihal "dunia makna" yang ada pada kehidupan individu dan masyarakat sehari-hari (dunia *noumena*)[12].

Dalam menerapkan penelitian kualitatif 'model pendekatan' atau pisau analisis sangatlah penting. Hal ini karena, pada saat melakukan penelitian peneliti akan mengalami kesulitan bila tanpa merancang model pendekatan (pisau analisis) yang jelas. Beberapa buku penelitian "*model pendekatan*" itu sering disebut 'metode penelitian'.

Kedalaman suatu penelitian kualitatif dapat dilihat dari model pendekatan teoritik nya atau pisau analisis teoritiknya. Semakin menerapkan lebih dari satu teori sebagai "model pendekatan" (*approach model*) biasanya semakin canggih peneliti tersebut. Namun demikian, banyak dijumpai dengan menerapkan hanya satu jenis pendekatan teoritik hasil penelitiannya sangat baik. Dengan begitu, dapat pula dikatakan bahwa menerapkan pendekatan teoritik yang tepatlah yang dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik dan mendalam[13].

---

[12] Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), h, 48

[13] *Ibid*, h.50

Seperti telah dijelaskan didalam bab terdahulu bahwa beberapa jenis pendekatan teoritik/mazhab (tradisi teoritik yang mendasari) menjadikan dijumpainya berbagai jenis penelitian kualitatif. Apabila seorang peneliti ingin melakukan penelitian kualitatif, maka dalam rancangan penelitiannya mereka dapat menggunakan satu, dua, atau lebih pendekatan teoritik.

Bisa jadi tujuan penelitian pertama menggunakan pendekatan fenomenologi, tujuan penelitian kedua menggunakan pendekatan etnometodologi, tujuan penelitian ketika menggunakan pendekatan *rational chois.* Namun demikian, bisa jadi hanya menggunakan satu jenis saja. Berdasarkan tradisi teori yang mendasarinya. Berikut ini beberapa jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ;

1). Peneliti dengan pendekatan fenomenologis

Penelitian yang mengandalkan atau memahami makna yang ada dibalik fenomena (*noumena*) yang di deskripsikan secara rinci. Pendekatan penelitian ini dikembangkan dari filsafat fenomenologi *(phenomenological philosophic).* Tujuan Penelitian fenomenologi adalah melakukan pemahaman respon atas keberadaan individu dalam masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam menjalankan interaksi dengan sesamanya.

2). Peneliti dengan pendekatan *grounded teori*

Penelitian yang menggunakan teknik induktif. Penelitian model ini menekankan pada upaya observasi/ observasi partisipasi dan mengembangkan hubungan '*intuitif*' antar variabel yang diteliti. Biasanya berisi beberapa tahap dalam pelaksanaan suatu penelitiannya.

Tahapan penelitiannya itu yakni, diawali dengan memformulasikan temuan, melakukan pengujian temuan, dan melakukan pengembangan ulang proposisi selama penyusunan teori.

3). Peneliti dengan pendekatan etnografi

Penelitian dikembangkan dari pada disiplin antropologi. Penelitian ini digunakan untuk menginvestigasi suatu budaya (*cultural investigation*) melalui studi mendalam (*in-depthstudy*). Studi dilakukan pada upaya memahami atas atau pada rumpun budaya masyarakat tertentu. Penelitian jenis ini berupaya memaparkan kehidupan individu atau kelompok individu dalam kehidupan kesehariannya (*individual daily life*). Penelitian ini berpandangan atau berasumsi bahwa berbagai fenomena budaya merupakan bagian integral diri masing-masing individu.

Dalam penelitian etnografi peneliti akan berupaya mengumpulkan data secara sistematis dan holistik. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan perbedaan budaya, diperbandingkan antar dua budaya atau lebih, dan atau dibeda-bedakan beberapa jenis budaya (*describeed, compared, contrased*).

4). Peneliti dengan menggunakan pendekatan historis

Jenis penelitian yang hendak mengkonstruksi kondisi masa lalu secara sistematis, objektif, dan akurat. Diharapkan melalui penelitian ini bukti-bukti dikumpulkan, dievaluasi, dianalisis, dan disentisiskan. Selanjutnya, dengan bukti-bukti itu dirumuskan lah suatu kesimpulannya. Kadangkala penelitian jenis ini digunakan

untuk membuktikan hipotesis tertentu. Data penelitian historis diperoleh melalui mendeskripsi catatan-catatan, artefak-artefak, atau jenis laporan verbal lainnya. Hasil penelitiannya berupa naratif deskriptif (*narative description*), atau analisis terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau.

5). Penelitian studi kasus

Penelitian lapangan (*field study*). Oleh karena itu, sering pula disebut sebagai '*penelitian lapangan'*. Penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian (misalnya: unit sosial atau unit pendidikan) pada secara apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, ataupun institusi. Sesungguhnya subjek penelitiannya relatif kecil. Namun demikian, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas.

6). Penelitian dengan pendekatan inkuiri filosofi (*philosophycal inquiri*)

Penelitian yang menggunakan analisis intelektual guna memperjelas makna, menjadikan nilai-nilai menjadi nyata, mengidentifikasi etika, bahkan juga studi tentang hakikat ilmu. Penelitian filosofis berdasarkan atas isu dan ide (*issue or idea*) dari semua perspektif literatur, menguji atau menelaaah secara mendalam mengenai makna suatu konsep, merumuskan dalam bentuk pertanyaan, memikirkan jawabannya kemudian menyarankan implikasi atas jawaban-jawaban itu.

7). Penelitian dengan pendekatan konstruksionistik

Penelitian dengan menggunakan pendekatan konstruksionistik bertujuan untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh individu yang di fenomenakan dalam suatu kejadian, gejala yang timbul, dan atau interaksi bagi individu Dalam kondisi dan situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konstruksionistik sama halnya dengan pendekatan fenomenologi. Dia perusahaan mengkaji masuk ke dalam dunia makna yang terkonsep (terkonstruksi) dalam diri individu yang kemudian digejalakan dalam bentuk fenomena.

Perhatian pendekatan ini adalah pada permasalahan menyangkut esensi dan struktur pengalaman dari tindakan yang digejalakan dalam kehidupan masyarakat. Apa yang tampak pada suatu tindakan itu mengandung banyak makna. Makna yang ada berbeda pada masing-masing individu pelaku, karenanya diperlukan pemahaman secara interpretatif (*interpretative understanding*) untuk dapat mengungkap berbagai makna yang ada dibalik fenomena yang ada. Titik bidiknya mengarah pada berbagai makna yang dikonstruksi oleh masing-masing individu yang digejalakan dalam bentuk berbagai tindakan (*action*)[14].

8). Penelitian dengan pendekatan heuristik

Penelitian dengan menggunakan pendekatan heuristik adalah ilmu psikologi humanistik. Fokus kajian memusatkan pada permasalahan utama tentang Bagaimanakah pengalaman setiap person dalam berbagai

---

[14] Ibrahim, Abd. Syukur, p*engumpulan Dan Teknik Analisis Data Kualitatif,* (Malang: Lemlit UM Malang, 2003), h.62

fenomena. Terkait juga dengan pengalaman seseorang (orang lain) yang mempunyai pengalaman yang sama dalam suatu fenomena yang sama juga yang dikemukakan oleh Miles and Huberman[15]. Perhatian pokoknya pada seseorang. Bagaimanakah pengalaman seseorang (orang per orang atau individu) dalam berbagai fenomena? Dan berupaya mengungkap secara intensif tentang hal yang berkaitan dengan orang. Bagaimana esensi pengalaman orang lain (yang berpengalaman sama) dalam fenomena yang sama? Pendekatan ini tapi ditujukan kepada pengamatan terhadap tindakan manusia secara orang perorang dalam suatu kehidupan masyarakat.

9). Penelitian dengan pendekatan etnometodologi

Penelitian etnometodologi arah kajian fokus pada pertanyaan Bagaimana individu memahami berbagai aktivitas kehidupannya di setiap hari (*everyday life*) dalam suatu kelompok masyarakatnya. Kajian mengarah pada kelompok, institusi, atau organisasi sosial sebagai suatu yang dibangun dari pengalaman yang berbeda-beda dari berbagai individu yang berbeda-beda pula. Jika fenomenologi lebih menitikberatkan pada kajian tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, maka etnometodologi lebih mengarah pada tindakan suatu kelompok atau organisasi tertentu.

Kajian pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada kelompok tersebut. Bagaimanakah orang-orang memahami aktivitas kehidupannya sehari-hari, sebagaimana mereka

---

[15] Huberman, A. Michael, and Miles, Matthew B.. *"Data Management And Analisys Metodhs", dalam Handbook Of Qualitative Research.* (London: Thousand Oaks: Sage, 1994), h 131

menerimanya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, etnometodologi adalah studi tentang orang-orang guna menciptakan keteraturan sosial.

10). Penelitian dengan pendekatan interaksi simbolik

Teori yang mendasari kajian interaksi simbolik adalah disiplin ilmu sosiologi dan psikologi sosial. Kajiannya terpusat pada pertanyaan: Bagaimanakah seperangkat simbol dan dipahaminya secara bersama terhadap makna simbol yang menampakan diri dalam kehidupan anggota masyarakat dan kelompoknya? Asumsi titik nya adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat itu senantiasa berbentuk interaksi simbolik yangterbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi, baik antar individu, individu dengan kelompok, dan atau antar kelompok, dengan menggunakan seperangkat simbol yang dipahami melalui proses belajar[16].

Studi ini memusatkan perhatiannya pada seperangkat lambang dan pemahamannya terhadap lambang tersebut berkembang di masyarakat (dengan memberikan makna dalam interaksi antar anggota masyarakat dalam kelompok). Pendekatan ini lebih ditunjukkan kepada pengamatan terhadap suatu tingkah laku atau tindakan manusia secara individu di dalam lingkungan kehidupan kesehariannya, baik manusia atau alam sekitarnya, terhadap berbagai simbol yang ada di sekitarnya.

---

[16] *Ibid*, h.134

11). Penelitian dengan pendekatan hermeneutik

Kajian penelitian ini mengarah pada permasalahan Suatu kondisi tertentu yang menyebabkan manusia bertindak untuk menghasilkan sesuatu dan menginterpretasikan makna dari tindakan itu. Dengan asumsi bahwa pemahaman terhadap orang lain akan mungkin tercapai jika dapat memahami terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu. Dengan demikian, suatu pemahaman berarti menciptakan hubungan di antara keduanya, hubungan itu akan semakin erat jika dilakukan, oleh orang yang hendak memahami, melakukan pemahaman terlebih dahulu terhadap dirinya. Studinya memusatkan perhatian pada permasalahan studinya memusatkan perhatian pada permasalahan. Di bawah kondisi apapun tindakan manusia mengambil tempat atau menghasilkan sesuatu. Dan bagaimana hasil tindakan manusia tersebut dimungkinkan untuk diinterpretasikan maknanya.

Dari beberapa jenis pendekatan tersebut, seperti telah dijelaskan di depan, bahwa para peneliti dapat menggunakan satu macam pendekatan/ pisau analisis. Namun juga dapat menggunakan beberapa jenis pendekatan atau mazhab sejalan dengan permasalahan yang akan dikaji. Para peneliti dapat mengembangkannya sendiri berdasarkan atas realitas masalah yang akan diteliti, fokus yang akan dikaji, subjek yang dikaji, dan tentunya kemampuan di bidang apa yang dikuasai oleh si peneliti sendiri. Perlu dipahami bahwa pada akhir-akhir ini penelitian kualitatif berkembang dengan pesat. Akibatnya, perkembangan aliran atau jenis mazhab tersebut ikut berkembang pesat pula. Dengan demikian, sangat dimungkinkan lahirnya berbagai

mazhab baru dalam aliran penelitian kualitatif dan itu tidak bisa dipungkiri.

E. Informasi Penelitian, Proses, dan Teknik Pengumpulan Data

Perbedaan motif penelitian (*teoritis dan empiris*), fokus, paradigma, dan atau pendekatan (pisau analisis) suatu penelitian berimplikasi pada "sampel" atau subjek penelitian (informan) dan keabsahan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif "sampel sampel" penelitian, berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. "Sampel" dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi target ataupun menarik generalisasi (kesimpulan generalisasi yang berlaku bagi seluruh populasi), melainkan terfokus pada representasi terhadap suatu fenomena yang hendak dikaji (fenomena sosial ataupun pendidikan misalnya).

Berkenaan dengan penjelasan diatas, dan selaras dengan tujuan yang dirumuskan dalam suatu penelitian kualitatif. Hal yang terpenting dalam Prosedur Penelitian Kualitatif adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*)[17]. Informan kunci ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi/ kondisi sosial yang mau dikaji dalam fokus penelitian. Dengan demikian, penentuan subjek penelitian yang ditentukan lewat teknik acak (*random*) tidaklah relevan. Yang lebih tepat adalah dengan menggunakan teknik "secara sengaja" (*purposive sampling*).

---

[17] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta,2007),h.43

Dalam penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel/ informan, semuanya tergantung pada kompleksitas dan keragaman fenomena yang diteliti. Subjek yang dijadikan sampel (informan) dalam penelitian kualitatif berbeda dengan subjek penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, responden hanya merespon instrumen yang kita susun. Oleh sebab itu, mereka disebut 'responden responden'. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, subjek (informan) diharapkan memberikan informasi seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, dan sedetail mungkin tentang berbagai informasi yang hendak kita gali. Oleh karena itu, mereka disebut 'informan'. Menurut Strauss dan Juliet Corbin kriteria informan seyogyanya adalah sebagai berikut[18].

1. Cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan mereka berikan.

2. Masih terlihat penuh dengan kegiatan yang diinformasikan.

3. Mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi.

4. Mereka tidak di kondisional kan ataupun di rekayasa dalam pemberian informasinya, dan

5. Mereka siap memberikan informasi nya seperti seorang guru dengan ragam pengalamannya.

---

[18] Strauss, Juliet Corbin,*Basic Qualitative Research*; *Grounded Theory Procedure And Technique*, (Surabaya1967, alih bahasa Djunaidi Ghony, Bina Ilmu), h.67

Pada penelitian kualitatif informan penelitian sering-sering didapatkan secara *snow ball*. Apabila informasi yang telah didapat dari para informan penelitian telah "jenuh". Maka penggalian informasi dihentikan. Itu artinya peneliti berhenti mencari informasi (data) karena informasi yang didapat sudah itu itu saja (para informan menjawab dengan jawaban yang sama/ hampir sama).

Proses atau pola pengumpulan dan analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan secara *on going process* dan simultan. Artinya selama melakukan pengumpulan data peneliti sudah melakukan upaya analisis data. Hal ini dapat digambarkan seperti pada gambar: Diagram proses dan pola pengumpulan dan analisis data pada penelitian kualitatif berikut.

Gambar: 3.2
Proses dan Pola Pengumpulan dan Analisis

Data Pada Penelitian Kualitatif

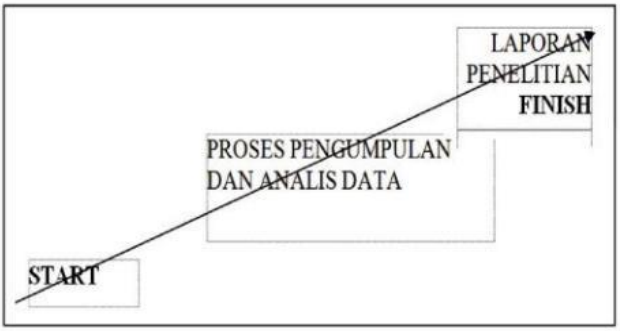

Hal tersebut berbeda secara diametral dengan proses,pola pengumpulan dan analisis data dalam suatu penelitian kuantitatif dilakukan secara linier, terpisah, atau sendiri-sendiri. Hal ini dapat digambarkan seperti pada gambar diagram: proses dan pola pengumpulan dan analisis data pada penelitian kuantitatif berikut.

Gambar: 3.3
Proses Dan Pola Pengumpulan Dan Analisis Data Pada Penelitian Kuantitatif

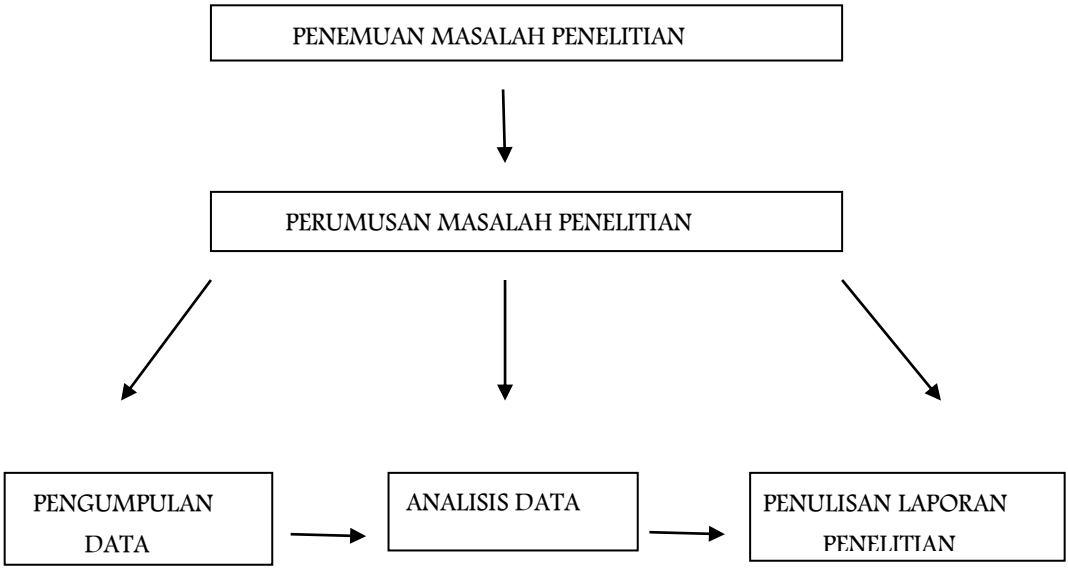

Data (yang biasanya berupa berbagai informasi) penelitian kualitatif bisa berupa: tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransfusikan sebagai teks. Data tersebut bersumber dari: hasil survei, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi, dan sejenisnya. Setidaknya ada tiga hal pokok yang mesti diperhatikan ketika peneliti berhubungan dengan data informasi, yakni: (1) perspektif, (2) tekstualisasi, dan (3) kebermaknaan.

Dalam pandangan penelitian dan berbicara tentang data kita tidak dapat mengabaikan *language, knowledge*

and power. Konsep *language* terkait dengan tekstualisasi, *knowledge* dengan perspektif, dan *power* dengan kebermaknaan[19]. Uraian tentang hal ini adalah sebagai berikut.

1) Perspektif terhadap suatu data

Perspektif (cara memandang) terhadap data bisa dibedakan antara perspektif realis, konstruktivis, relativis dan *postmodernis*.. Dalam perspektif realis, data disikapi sebagai representasi fakta sesuai dengan "realitas" yang dijadikan sasaran penelitian. Dalam perspektif *grounded theory* misalnya, terdapat konsepsi tentang data seperti berikut:

1. Data yang dikumpulkan mesti memiliki kesepadanan dengan teori substantif yang dibentuk.

2. Kata yang digarap secara potensial mesti memiliki daya perampatan sehingga pemahaman yang terbuah kan dapat digeneralisasikan fakta-fakta lain yang tidak dijadikan sasaran langsung.

3. Data yang dikumpulkan mesti dihasilkan lewat penggunaan prosedur dan teknik yang tepat dan tepat,

[19] Suyitno *metode Penelitian Kualitatif*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), h.67

4. Kesimpulan yang disusun atas data yang dikumpulkan mesti dapat diujikan pada kenyataannya secara konkret[20].

A) Data dalam perspektif konstruktivis

Dalam perspektif konstruktivis, data penelitian disikapi sebagai "bahan mentah" yang harus dikonstruksikan peneliti. Sebab itulah persepsi atas suatu data bukan semata-mata mengacu pada kenyataan konkret yang teramati, tetapi juga terkait dengan ruang dan waktu yang tidak secara langsung berhubungan dengan data yang dikumpulkan. Meskipun demikian bukan berarti bahwa peneliti secara leluasa dapat mempersiapkan data yang dijadikan sasaran pemaknaan. Masih dekat dengan konsep realis, data yang dikumpulkan mestilah memenuhi kriteria *trustworthiness, credibility, transferm-ability,* dan *confirmability*. Artinya setiap data yang dikumpulkan mestinya handal, bisa dipercaya, pemaknaan yang dibuahkan bisa ditransfer kan pada fakta lain yang tidak digarap secara langsung, terdapat dikonfirmasikan pada kenyataan langsungnya[21].

Sebenarnya dalam konteks penelitian kualitatif juga terdapat data yang disebut sebagai data longitudinal. Data demikian adalah data yang dikumpulkan dalam dua atau lebih periode waktu, memperhatikan kemungkinan urutan perkembangan atau perubahan, dan perbedaan antara data

---

[20] Edwards, dan Robin.. *The Hard Press Researcher*: (London:Longman, 1994).h 82

[21] Denzim, dan Lincoln, *Introduction: Entering the Field Of Qualitative Research, Dalam Handbook Of Qualitative Research,* (London: Sage Thousand 1994),h.41

pada periode yang berbeda-beda. Hal ini digunakan untuk penelitian kualitatif yang terkait dengan proses perubahan, perkembangan, maupun kajian komparatif antara dua sasaran dengan konteks waktu atau periode yang berbeda. Data longitudinal bisa juga digunakan dalam konteks penelitian *participation action research (PAR)*[22]. Data dalam konteks PAR ini selain harus mampu menunjukkan perubahan dan perkembangan juga merupakan data yang dihasilkan melalui partisipasi peneliti yang bertindak sebagai praktisi dalam penelitian "kaji tindak" yang dilakukannya.

Dalam hal ini data tersebut selain harus menggambarkan sesuatu. Juga harus dapat menggambarkan adanya perbandingan berkenaan dengan bentuk perubahan dan perkembangan sejalan dengan bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan. Data dalam konteks PAR ini selain didukung data hasil *interview* juga didukung data berupa dokumen, misalnya hasil kegiatan subjek sasaran atau hasil tes[23].

B) Data dalam perspektif realitivis

Dalam perspektif realitivis: *most qualitative data analysis program include a code and retriever function. We argue that on screen coding and the retrieval of code segment, or snapshots, can result in researchers missing*

---

[22] Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial. Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* (Surabaya: Airlangga University Press 2001),h.88

[23] Aminuddin. 1998. *Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra.* (Malang:Fpbs Malang),h.32

important process elements in focus group data, the moving picture (Catterall, M. and Maclaran, P. 1997: 2).

Anggapan demikian sesuai dengan kenyataan bahwa dalam penelitian sosial, dengan sasaran individu maupun kelompok dalam aktivitas kehidupan, kata yang terangkat sebenarnya sangat bersifat segmentatif. Data hanya merupakan salah satu *shoot*, sehingga gambar atau presepsi yang terbentuk tidak akan menampilkan proses secara keseluruhan. Namun Ia juga menampilkankemungkinan adanya perubahan-perubahannya sejalan dengan perubahan ruang dan waktu. Sebab itulah validitas Suatu data senantiasa bersifat relatif.

Pengertian seperti di atas juga melatar belakangi munculnya wawasan realisme secara kritis. Dalam perspektif ini, data penelitian kualitatif disikapi sebagai satu-satunya wahana untuk memperoleh informasi dan pemahaman. Meskipun demikian, data yang akan atau telah dikumpulkan istilah disikapi secara kritis. Penyikapan tersebut perlu karena data Penelitian pada dasarnya memiliki domain yang berbeda-beda[24].

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Kerlinger mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tiga domain terkait dengan data realitivis, yakni domain:

(1) *real,* (2) *actual*, dan (3) *empirical* Meskipun berbeda beda, ketika domain data tersebut mesti dapat membentuk kesatuan persepsi secara holistik.

Terkait dengan istilah "*real*" Kerlinger mencatat bahwa. *The real is made of mechanism which process*

[24] *Ibid*,h.33

various casual powers. Ketika kita mendapatkan data berupa gambar dua tokoh yang semula saling kritik dan bermusuhan, kemudian bersalaman dan saling berangkulan. Berdasarkan kenyataan demikian peneliti dapat dengan mudah menggambarkan terdapatnya mekanisme proses permusuhan, saling memaafkan, dan perdamaian[25].

Namun demikian, Apakah kenyataan tersebut benar-benar sesuai dengan aktualisasinya? Apa yang aktual mengacu pada realisasi dari berbagai peristiwa. Apa juga realisasi berbagai peristiwa tersebut akhirnya membentuk serangkaian domain pengalaman yang bersifat retrospektif menunjuk ke masa lalu atau prospektif merujuk ke masa yang akan datang. Penggambaran sesuatu yang aktual maupun penggambaran hubungan suatu fakta secara retrospektif ataupun prospektif itu senantiasa berlangsung lewat lambang "bahasa" (atau pembicaraan di antara mereka). Terdapatnya berbagai domain tersebut menunjukkan bahwa data penelitian kualitatif tidak dapat disikapi sekedar sebagai penggalan catatan peristiwa, kalimat jawaban pertanyaan, atau sekedar gambar orang. Namun, data dalam penelitian kualitatif harus menampilkan potensi yang dapat disusun menjadi suatu rangkaian peristiwa atau menjadi rangkaian "cerita". Rangkaian peristiwa/cerita itu bukan hanya terbentuk oleh data yang secara konkrit terekam, tetapi juga terbentuk berdasarkan atas dunia pengalaman peneliti[26].

---

[25] Kerlinger,F.N. *Foundation of Rehavioral Research.* (New York: Holt, Rinehart and Winston , Inc. 1973),h 29

[26] *Ibid,30*

Adanya pilahan pemain tersebut memberikan gambaran bahwa data dalam penelitian kualitatif idealnya mampu mencerminkan pluralitas dan multidimensi. Pluralitas, artinya sesuai dengan kenyataan bahwa fakta yang menjadi sasaran penelitian kualitatif adalah fakta kehidupan dan kemanusiaan. Kesadaran terdapatnya pluralitas tersebut lebih lanjut bukan hanya berimplikasi pada kegandaan matra yang terkembang dalam suatu data tetapi juga berimplikasi pada multidimensi dalam pemaknaan yang dipahami. Dalam hal demikian setiap data mesti disikapi secara kritis. Artinya data yang dikumpulkan peneliti tidak memberikan pemaknaan secara *given*. Peneliti senantiasa selalu mempertanyakan apakah data yang diangkat dan pemaknaan yang diberikan sudah benar, dan selalu berusaha menemukan berbagai perspektif baru berkenaan dengan data yang dikumpulkan dan pemaknaan yang diberikan.

Perspektif relativis biasanya mengacu pada konsepsi sebagai berikut:

1. Pemikiran tentang sesuatu tidak dapat dilepaskan dari kontak sosial, budaya, dan sejarahnya.
2. Pemaknaan atas suatu fakta tidak dapat dilepaskan dari konteks ideologi atas fakta yang dijadikan objek pemaknaan.
3. Fakta sasaran kajian senantiasa hadir dalam bentuk gambaran bunyi kebahasaan yang menggambarkan makna atau konsep tertentu.

4. Hubungan antara objek dan konsep tidaklah pernah bersifat tetap dan pasti.

5. Bahasa merupakan inti kegiatan formasi dan tekstualisasi pemahaman[27].

Konsepsi yang lazim dihubungkan dengan wawasan teori kritis (*critical theory*) di atas, lebih lanjut dapat dihubungkan dengan konsepsi *postmodernist*. Dalam perspektif realitas konteks yang dijumpai atau diamati dilapangan. Realitas itu dalam kesadaran peneliti akan membentuk fakta tertentu yang terkonstruksikan lewat lambang kebahasaan (baca: percakapan diantara subjek penelitian).

Rekonstruksi tersebut dalam kesadaran peneliti juga senantiasa disertai gambaran makna konsepsi tertentu yang juga terbentuk lewat lambang kebahasaan. Dengan kata lain, pengumpulan dan pemaknaan data penelitian selalu ada dalam proses refleksivitas dalam lambang kebahasaan.

Hal tersebut karena bahwa "fakta" hadir dan terbentuk oleh bahasa. Ketika berhadapan dengan suatu realitas "fakta" yang terbentuk dalam kesadaran batin peneliti, bukan semata-mata diikat oleh realitas konkrit yang teramati. Akan tetapi juga senantiasa dapat menghadirkan proses refleksivitas.

Apa yang disebut sebagai representasi akhirnya bukan semata-mata mengacu pada presentasi suatu realitas secara konkrit. Akan tetapi juga bisa mengacu pada realitas lain yang tidak hadir secara langsung. Dalam hal demikian kegiatan pengumpulan data akan berhadapan dengan problem tekstualisasi.

---

[27] Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru),* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009).h.43

C) Data dalam perspektif tekstualisasi

Teks kualisasi data penelitian mengacu pada konsep dibawa ketika akan dan sedang mengumpulkan data penelitian, peneliti harus mampu mempersepsikan data yang akan diambil maupun data yang telah diperoleh. Sebab tidaklah berlebihan apabila terdapat anggapan bahwa dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data dan analisis data bisa berlangsung secara serempak dan bersamaan.

Proses produksi tekstual berlangsung dalam atau lewat proses 'tekstualisasi'. Pada proses ini tidak hanya memerlukan kemampuan berbahasa. Akan tetapi juga memerlukan kepekaan dalam proses interpretasi dan kreativitas sewaktu peneliti melakukan tekstualisasi.

Seperti dicatat oleh Denzin dan Lincoln bahwa *qualitative research ia endlessly creative and interpretative.* Setidaknya dijumpai empat hal/ aspek pokok yang perlu mendapatkan perhatian peneliti dalam proses tekstualisasi data penelitian. Empat aspek itu seperti berikut:

1. Tematisasi, merupakan upaya (proses) memetakan data dengan cara mengganti tema tema berdasarkan atas data yang telah dikumpulkan. Berbagai tema yang terbentuk oleh data itulah sebagai "kunci" berbagai temuan penelitian yang sedang dilakukan.
2. Sistemisasi, merupakan kegiatan membuat satuan sistem yang menghubungkan berbagai tema yang ditemukan secara sistematik. Hal ini bisa saja dilakukan secara bongkar pasang, sehingga pada akhirnya dapat

menemukan hubungan-hubungan sistemik yang baru yang dikehendaki oleh data yang ditemukan[28].

Penulisan laporan, sebelum penelitian diakhiri dalam bentuk laporan hasil penelitian. Setelah proses tematisasi dan sistemisasi berlangsung di harapkan telah menemukan hubungan antar tema secara sistemik dan diharapkan pula telah menemukan berbagai pemahaman makna. Hal inilah yang dicatat sebagai bahan laporan penelitian. Terkait dengan hal ini, status data penelitian senantiasa bersifat tentatif karena batas waktu waktu masih mungkin digunakan, dibuang, dan atau diganti yang baru. Kondisi demikian menunjukkan bahwa ketika akan mengumpulkan maupun ketika melakukan analisis data penelitian, peneliti bukan hanya dituntut menguasai ranah konsep berkenaan dengan data atau fakta yang digarap, tetapi juga perlu memiliki penguasaan bahasa secara memadai dan pemahaman akan hal-hal yang diteliti.

D) Data dalam perspektif kebermaknaan

Segala aktivitas yang terkait dengan data yang ditemukan. Apakah pada tahap persiapan, pengumpulan, analisis, maukan pemanfaatan data. Peneliti kualitatif senantiasa berhubungan dengan kegiatan: identifikasi, kategorisasi, identifikasi hubungan dialektik, sistemisasi, diferensiasi, hierarki, dan harmonisasi. Penjelasan masing-masing term tersebut sebagai berikut:

1. Identifikasi, merujuk pada proses perbandingan dan penetapan makna antara gambaran data dengan masalah dan target hasil penelitian.

---

[28] Denzim, dan Lincoln, *Introduction: Entering the Field Of Qualitative Research, Dalam Handbook Of Qualitative Research,* (London: Sage Thousand 1994),h.53

2. Kategorisasi, merujuk pada pemberian “label” tentang gambaran data sesuai dengan kemungkinan karakteristik dan hubungan (asosiatif) gambaran makna data yang terefleksikan.

3. Hubungan dialektik, merupakan penjabaran berbagai bentuk hubungan kategorial (baik secara internal maupun eksternal) atas gambaran makna data. Gambaran ini bisa dalam bentuk hubungan sebab akibat, kontradiksi, simetris, asimetris, dan sejenisnya.
4. Sistemisasi, merujuk pada antisipasi hubungan antar satuan atau komponen data sebagai satu keutuhan dalam menjawab permasalahan atau membuahkan deskripsi berkenaan dengan tema tertentu.
5. Diferensiasi, berkaitan dengan konsepsi bahwa setiap kategori data pada dasarnya memiliki kemungkinan gambaran makna yang berbeda-beda sesuai dengan penetapan ciri hubungan (asosiatif) dan perspektif yang diambil peneliti.
6. Hierarki, mengandung konsepsi bahwa display atas data yang akan atau telah dikumpulkan harus menggambarkan urutan, ciri hubungan, dan fungsi tertentu.
7. Harmonisasi, membuat konsepsi bahwa setiap data yang akan, sedang, atau telah dikumpulkan harus memiliki nilai koheren dalam menampilkan dan

menguraikan pemahaman sesuai dengan fokus dan tema penelitian yang digarap[29].

Identifikasi ciri kebermaknaan atau signifikansi data Sambungan dengan butir-butir tersebut diatas tidaklah sederhana. Hal itu seperti yang dicatat oleh Focault seperti berikut.

Things,... become so burdened with atributes, sign, illusions that they finally lose their own farm. Meaning ia no longer read in an immediate perception, the figure no longer speaks for itself: between the knowledge which animated and the form into which it ia transposed[30].

Dapat dikatakan pula bahwa data penelitian kualitatif yang digambarkan dalam kesadaran batin peneliti telah memuat ciri, motel lambang, citra, dan ilusi yang tidak identik dengan gambaran kenyataannya secara langsung. Makna atas data bukan lagi semata-mata mengacu pada hasil persepsi langsung, tetapi juga pada keseluruhan khasanah pengalaman dan pengetahuan (yang ada dalam dan mampu ditranposisikan) peneliti.

Dengan demikian, seringkali gambaran Beta tidak dapat dinyatakan lewat kata-kata secara sepihak oleh peneliti. Karena kata-kata yang muncul dalam kesadaran peneliti ternyata belum secara penuh wakili gambaran makna yang termuat dalam penelitian. Seperti apa yang dikatakan oleh Moscal sebagai: "difficulity *with words" is where bring ia realized, where the subjec-mattersubjec-mattersubjec-matter universitas itself as subjec-mattersubjec-mattersubjec-matter without object*[31]

---

[29] Ibrahim, Abd. Syukur, , *Penelitian Dengan Teori Grounded,* (Surabaya.:Usaha Nasional 1985),h 79

[30] Foucalt M *The Archeology Of Knowledge,* (New York. Pubish sage,1997),h 34

[31] Moscal, Robert, *Reflexivity In Social Life And Sociological Practice: A Rejoinder To Roger Slack*, (London: sage,1999),h54

Oleh sebab itu, ketika peneliti akan dan sedang menggarap data ia perlu mengidentifikasi matra kebermaknaan data yang akan atau telah diperoleh dengan: rumusan masalah, target hasil, bahan analisis pembanding, pemerkaya uraian pada latar belakang masalah, dan sejenisnya.

2) Teknik pengumpulan data kualitatif

Teknik pengumpulan/ pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang mau diperoleh. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti biasanya diibaratkan sebagai *bricoleur*.

Menurut Denzin dan Lincoln hal itu berarti: *the qualitative research as bricoleur uses the tools of historical or methodological trade, deploying whatever strategis, methods, or empirical materials as are at hand"* Dengan kata lain, sawah penelitian kualitatif itu merupakan: *a kind of professional di it yourself person*, yang mengimplikasikan keputusan-keputusan profesional penelitian sesuai dengan konteks permasalahan, fakta sasaran penelitian, dan target hasil yang ingin dicapai[32].

Sejumlah teknik pengumpulan data kualitatif yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain teknik

(1) Observasi
(2) Wawancara
(5) Catatan lapangan dan memo analitik,
(6) Elisitasi dokumen,

[32] Denzim, dan Lincoln, *Introduction: Entering the Field Of Qualitative Research, Dalam Handbook Of Qualitative Research,* (London: Sage Thousand 1994),h.41

(7) Pengalaman personal, dan
(8) Partisipasi dalam kaji tindak.

Berbagai teknik pengumpulan data itu sebenarnya hanya merupakan "*metodological trade*" yang bisa dimodifikasi sesuai dengan kepentingan si peneliti. Beberapa teknik pengumpulan data itu dapat dijelaskan seperti pada uraian berikut.

1. Teknik observasi

Terkait dengan teknik observasi, Edwards dan Talbott mencatat: *all good practitioner research studies start with observations.* Observasi demikian bisa dihubungkan dengan upaya: merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detil permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.

Untuk keperluan observasi tersebut peneliti dapat melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan itu antara lain dalam bentuk:

(a) Membuat daftar pertanyaan sesuai dengan gambaran informasi yang ingin diperoleh.

(b) Menentukan sasaran observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi pada sasaran tersebut secara lentur.

(c) Melakukan antisipasi berkenan dengan sasaran pokok dan sasaran sampingan, serta pertalian

antara sasaran yang satu dan yang lain sebagai suatu kesatuan[33].

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti satu dan yang lain bisa berbeda-beda. Peneliti yang kasihannya bertolak dari spesifikasi-spesifikasi teoritik biasanya melakukan observasi secara terfokus. Sementara peneliti yang melakukan kajian secara *grounded* dan ingin menemukan pemanasan secara substansif melakukan observasi secara menyebar. Peneliti mungkin juga melakukan kegiatan observasi tersebut secara individual atau mungkin secara kelompok. Dalam pelaksanaannya peneliti bisa melakukannya secara terselubung, secara eksplisit, atau menggabungkan penggunaan teknik observasi ini dengan teknik yang lain. Misalnya menggabungkan antara *interview* dan catatan lapangan secara analitik. Dalam kegiatan observasi seyogyanya peneliti memperhatikan prinsip sebagai berikut.

(a) Peneliti hanya mencatat apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan, dan tidak memasukkan sikap dan pendapat pada catatan observasi yang dituliskannya. Dengan kata lain, catatan observasi hanya berisi deskripsi fakta tanpa opini.

[33] Edwards, dan Tabolt, Robin. *The Hard Press Researcher*. (London: Longman. 1994.), h.77

(b) Jangan mencatat sesuatu yang hanya merupakan perkiraan karena memang belum dilihat, didengar, atau dirasakan secara langsung.

(c) Diusahakan agar catatan observasi menampilkan deskripsi fakta sejarah holistik, sehingga konteks fakta yang dicatat terpahami.

(d) Ketika melakukan observasi jangan melupakan target karena bisa sewaktu melakukan observasi peneliti menemukan fakta lain yang menarik, tetapi tidak menjadi bagian penelitiannya[34].

Hasil kegiatan observasi bisa berupa daratan atau rekaman atas suatu peristiwa. Dalam melakukan observasi peneliti mesti menjaga jarak, guna menghindari dia sebagai bentuk kesalahan secara sistematik yang bisa mempengaruhi pemaknaan yang dilakukannya. Pada sisi lain, peneliti bisa juga terkece oleh perampatan hasil persepsi akibat penyamarataan terhadap suatu fakta yang secara permukaan kelihatannya sama, tetapi sebenarnya berbeda. Dalam konteks yang lebih luas kondisi demikian bisa mengancam validitas maupun the reliabelitas data yang dikumpulkannya. Untuk menghindari *bias*, Moscal mencatat bahwa, *bias* merupakan: "*a systematic error: that dereving from a conscious or unconscious tendency on the part of a researcher to produce data, andlor to interpert them, on a way that inclines towards erroneous conclusions*

[34] Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: Rosdakarya, 2012),h.50

which are on line with his or her commitments". Artinya, apabila terdapat kebiasaan akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas data, maka terdapatnya bias juga mempengaruhi "objektivitas" data yang digarap peneliti. Meskipun untuk menyajikan pemahaman yang objektif betul sungguh-sungguh sulit. Namun peneliti harus laptop memiliki komitmen bahwa tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan sesuatu fakta. Bukan mengemukakan tanggapan dan sikap selektif terhadap suatu fakta. Observasi mestinya mampu merekam gambaran suatu fakta sesuai dengan perbedaan to mainnya. Sebab itulah observasi yang dilakukan selain berseri, juga menunjukkan pilihan dan urutan sesuai dengan karakteristik domain yang mau direkam[35].

Dalam hal demikian menurut adler, maka observasi adalah ... *observation produces especially great Tigor when combined with other methods.* Selain itu, dalam observasi perlu selalu diberi peluang terdapatnya rekoleksi, cek ulang, dan *cross cek* antara observer yang satu dengan observer yang lain. Upaya demikian, selain merupakan salah satu bentuk upaya mendekati nilai objektivitas, juga dapat dihubungkan dengan upaya mendapatkan rekamannya lebih lengkap, utuh, dan mendalam[36].

---

[35] Moscal, Robert, *Reflexivity In Social Life And Sociological Practice: A Rejoinder To Roger Slack*, (London: sage,1999),h 59

[36] Adler, Patricia A, dan Adler, Peter.. *Observational Technique*, dalam *Handbook of Qualitative Research*. (London: Thousand Oaks: Sage. 1994), h.262

(3) Teknik *interview* (wawancara)

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. *Interview* yang terstruktur merupakan bentuk *interview* yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. *Interview* semi terstruktur, meskipun *interview* sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. *Interview* secara tak terstruktur (terbuka) merupakan *interview* di mana peneliti hanya terfokus pada pusat-pusat permasalahan tampak diikat format format tertentu secara ketat.

Pelaksanaan wawancara bisa secara individual atau kelompok. Dalam *interview* secara individual maupun kelompok tersebut peneliti sebagai *interviewer* bisa melakukan *interview* secara *directive*. Artinya, peneliti selalu berusaha mengarahkan tapi pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang mau dipecahkan. Namun demikian, bisa juga peneliti melakukan *interview* secara *nondirective*. Hal ini dilakukan apabila peneliti bukannya ingin memfokuskan pembicaraan pada suatu masalah tetapi juga ingin mengeksplorasi suatu masalah.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penggunaan teknik *interview* adalah sebagai berikut.

(a) Menuliskan butir-butir pertanyaannya akan dicari jawabannya, mungkin secara detil atau secara garis

besar sesuai dengan bentuk *interview* yang akan dilakukannya.

(b) Memikirkan ulang atau membahasnya bersama teman berkenaan dengan putri pertanyaan yang dipersiapkan.

(c) Menentukan tema *interview* dan antisipasi kemungkinan informasi yang ingin atau dapat diperoleh.

(d) Memahami dengan benar partisipan dalam kegiatan *interview*, sehingga dapat dijadikan pemandu dalam membuat penafsiran maupun kesimpulan berkenaan dengan informasi yang diberikan.

(e) Tidak menyalahkan pertanyaan pada pemberian jawaban (setuju atau tidak setuju) secara sugestif.

(f) Jangan membiarkan partisipan memberikan jawaban secara panjang lebar yang melampaui batas informasi ataupun topik permasalahan yang seharusnya dibicarakan.

(g) Tidak menginterupsi jawaban dengan pertanyaan yang berbau penafsiran, penggalian pendapat secara subjektif ataupun klarifikasi atas suatu kesimpulan yang memancing munculnya opini.

(h) Menjaga sequence pembicaraan sesuai dengan urutan permasalahan atau konsekuensi informasi yang ingin diperoleh.

(i) Melaksanakan *interview* dengan memanfaatkan bahan rekaman, menciptakan suasana yang segar, menjauhkan suasana pembicaraan dari suasana emosional, sehingga mempengaruhi karakteristik informasi yang seharusnya disampaikan[37].

Interview bisa juga dilakukan dalam model *polyphonic interviewing* dan oralysis.

Pada model *polyphonic interviewing interview* dengan cara demikian, peneliti bisa mengumpulkan sejumlah responden sekaligus dan membiarkan mereka berdialog, saling menggapi, dan menunjukkan sudut pandang masing-masing atas suatu fakta.

Pada *interview model oralysis*, *interview* dilakukan secara moderat. Yang menjadi perhatian peneliti bukan terbatas pada tuturan lisan, akan tetapi juga bentuk-bentuk metalinguistik yang menyertainya sebagaimana tampak dalam ekspresi wajah, gerak dan mimik, maupun gaya tuturnya. Dalam hal ini peneliti perlu atau sebaiknya menggunakan rekaman video[38].

(4) Teknik penelaahan catatan lapangan & memo analitik

Catatan lapangan dan memo analitik merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog secara

---

[37] *Ibid*,h. 302

[38] Ibrahim, Abd. Syukur, *Penelitian Dengan Teori Grounded,* (Surabaya.:Usaha Nasional 1985),h 82

partisipatoris. Dengan cara ini peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang diperoleh dari berbagai dimensi.

Oleh karena itu, sebelum memasuki lapangan peneliti harus bisa menetapkan tema yang dijadikan payung atau sejumlah fakta dan informasi yang ingin diperoleh. Sesuai dengan kemungkinan keragaman fakta dan informasi yang diperoleh, maka kegiatan pengumpulan data melalui teknik ini idealnya berlangsung secara progresif. Sesuai dengan kemungkinan keberagaman fakta dan informasi yang diperoleh, maka kegiatan pengumpulan data melalui teknik ini idealnya berlangsung secara progresif. Untuk menghindari kemungkinan peneliti "kehilangan jejak". Untuk itu peneliti perlu membuat memo sebagai dasar dan pemberian permaknaan[39].

Model penggalian data dengan menggunakan teknik catatan lapangan dan memo analitik ini peneliti perlu mencatat tanggal, tempat/*setting* terjadinya peristiwa/ munculnya fakta, dan fokus penelitiannya. Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan itu peneliti melakukan pencatatan. Apa yang dicatat bukan hanya terkait dengan fakta yang dilihat tetapi juga dengan fakta yang diperoleh dari hasil interaksi ataupun *interview*. Pertalian informasi dengan *subjek matter* ataupun tema yang langsung dituliskan peneliti pada lembar catatan khusus.

---

[39] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta,2007),h.69

(5) Teknik Elisitasi Dokumen

Penelitian kualitatif bukan hanya merujuk kepada faktor sosial sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, tetapi bisa juga merujuk bahan berupa dokumen. Berbagai dokumen itu seperti teks (berupa bacaan, rupa rekaman audio, maupun berupa audio visual). All ini biasa dijumpai ketika melakukan penelitian terhadap naskah, karya sastra, dan seni pertunjukan.

Dalam hal demikian tersebut, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui elips sesuai dengan fokus permasalahan yang digarap dan evidensi yang nantinya diajukan. Sejalan dengan permasalahan yang digarap, elisitasi teks tersebut seharusnya dilaksanakan secara topikal; bukan secara sekuentif. Meskipun data yang diangkat bersifat segmentatif, namun dalam proses permainannya, peneliti tidak dapat melepaskan penilaian segmentasi data tersebut dengan konteks kewacanaannya.

(6) Teknik pengolahan data pada pengalaman personal

Pengalaman atau *experience* jalan konteks pembahasan ini adalah *the stories people live people* berupa buku harian, narasi, tuturan pengalaman kesejarahan (secara lisan), surat, maupun jurnal[40]. Faktor yang perlu diperhatikan dalam mengambil data pengalaman personal

[40] Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Second Edition. (California: Sage Publications, Inc 2003),h 107

ini adalah interaksi dan kontinuitas. Interaksi mengacu pada pertalian pengalaman personal secara individual dengan aspek eksistensi al maupun relasi sosialnya. Kontinuitas mengacu pada karakteristik pengalaman yang dikemukakan (ditinjau dari dimensi ruang dan waktu).

Teknik pengumpulan datanya selain bersifat *inward* juga *outward*. Pada tahun *inward* peneliti melakukan pengumpulan data yang berfokus pada aspek personalnya. Sementara pada tataran *outward* peneliti melakukan kajian eksistensial atau relasi sosialnya. Peneliti juga perlu memperhatikan perolehan data yang terkait dengan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Dalam hal demikian peneliti melakukan pengumpulan data dengan perspektif *backward* dan *forward*. Perolehan data dalam berbagai dimensinya secara simbol kan itu diharapkan bisa dijadikan bahan dalam melakukan akumulasi informasi secara topika, dan sekaligus sebagai bahan dalam menentukan nilai kebenaran pengalaman personal yang diperoleh. Oleh sebab itu, meskipun teknik pengumpulan datanya disebut sebagai teknik pengambilan data berdasarkan pengalaman personal, peneliti pada dasarnya juga mengambil data antar personal sebagai upaya *cross chek* data.

(7) **Teknik partisipasi dalam penelitian kaji tindak**

Berbeda dengan data yang diambil melalui sejumlah teknik di atas, yang bisa jadi mengacu pada data natural, pengambilan data melalui teknik partisipasi kaji tindak mengacu pada pengambilan data atas hasil intervensi peneliti sebagai praktisi yang telah dipersiapkan peneliti.

Pengambilan data demikian lazim digunakan dalam penelitian tindakan/ kaji tindak/*action research*.

Sebelum melakukan pengambilan data peneliti terlebih dahulu menyusun konsepsi yang dijadikan landasan. Landasan itu sejalan dengan bentuk tindakan yang akan dilakukan dalam program aksi. Pada pelaksanaan program aksi itu selain melibatkan kelompok sasaran juga melibatkan peneliti itu sendiri sebagai praktisi. Dalam hal demikian peneliti juga melakukan kontrol dan pengarahan agar fakta yang digarap itu mengarah pada kondisi ataupun pemilikan ciri tertentu sejalan dengan tujuan tindakan yang dilakukannya.

Pengumpulan data bisa diambil melalui kegiatan observasi, *interview*, dokumen, maupun hasil kegiatan. Sebagai data yang terkait dengan kaji tindak, tata tersebut pada dasarnya bersifat akumulatif. Jadi akumulasi data tersebut peneliti diharapkan bisa mendapatkan informasi tentang kondisi awal, permasalahan yang muncul, proses tindakan yang dilakukan, keterlibatan kelompok sasaran dalam aktivitas tindakan, hasil tindakan, dan data berkenaan dengan kegiatan tindakan yang dilakukan. Dari serangkaian kegiatan aksi itu, diharapkan peneliti bisa mengetahui/ menunjukkan efek tindakan yang dilakukan[41].

[41] Sparringa, Daniel, , *Analisis Wacana: Teori Dan Konsep Wacana*, dalam *Kumpulan Bahan Ajaran Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Fisip Unair, 2000),h 88

E. Mengoreksi Keabsahan Data

Bagi kaum awam yang kurang memahami penulisan kualitatif sering melakukan keabsahan hasil penelitian kualitatif. Bahkan ada yang mau ungkapkan kegalauan nya dengan pertanyaan plastik. Apakah hasil pendataan kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah? Salah satu cara untuk menanggulangi kegalauan tersebut Licoln dan Guna (1985) memberikan standard keabsahan data penelitian kualitatif.

Menurut mereka berdua ada beberapa standar atau kriteria guna menjamin keabsahan data kualitatif, antara lain sebagai berikut.

1) *Standar kredibilitas*, apa hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan perlu dilakukan seperti memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, melakukan observasi terus-menerus dan sungguh-sungguh, peneliti dapat mendalami fenomena yang ada, melakukan triagulasi (metode, isi, dan proses), melibatkan atau diskusi dengan teman sejawat, dan melakukan kajian atau analisis kasus negatif, dan juga melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis.

2) *Standar transferabilitas*, merupakan standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang fokus dan isi penelitian.

3) *Standar dependabilitas*, adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti di dalam mengkonseptualisasikan data secara ajeg. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan pendidik ini dianggap memiliki dependabilitas tinggi.

4) *Standar konfirmabilitas*, lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan (*checking and audit*) kualitas hasil penelitian, apakah benar hasil penelitian didapat dari lapangan. Audit konfirm mobilitas umumnya bersamaan dengan audit dependabilitas.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dilapangan diperoleh maka langkah selnjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data ; Salah satu model analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Hubermen ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yaitu:

Model analisis interaktif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

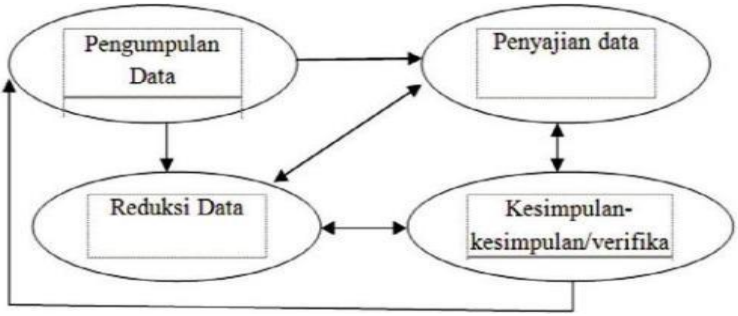

Gambar 3.4: Analisis Interaktif
Sumber: Huberman dan Miles (1994)

Pertama ; Reduksi data. Setelah data primer dan sekunder terkumpul dilakuan dengan memilah data, membuat tema-tema, mengkatagorikan, memfokuskan data sesuai bidangnya, membuang, menyusun data dalam suatu cara dan membuat rangkuman-rangkuman dalam satuan analisis, setelah itu baru pemeriksaan data kembali dan mengelompokannya sesuai dengan masalah yang diteliti. Setelah direduksi maka data yang sesuai dengan tujuan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah penelitian.

Kedua ; d*isplay data* (penyajian data). Bentuk analisis ini dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, di mana peneliti menggambarkan hasil temuan data dalam bentuk urairan kalimat bagan, hubungan antar kategori yang sudah berurutan dan sistematis.

Ketiga ; penarikan kesimpulan. Meskipun pada reduksi data kesimpulan sudah digambarkan, itu sifatnya belum permanen, masih ada kemungkinan terjadi tambahan dan

pengurangan. Maka pada tahap ini kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual. Dimulai dengan melakukan pengumpulan data, seleksi data, *trianggulasi* data, pengkategorian data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dengan bahasa yang tegas untuk menghindari bias. Melakukan pengkategorian secara tematik, lalu disajikan ke dalam bagian-bagian deskripsi data yang dianggap perlu untuk mendukung pernyataan-pernyataan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan teknik induktif tanpa mengeneralisir satu temuan terhadap temuan-temuan lainnya[42].

F. Pengujian Keabsahan Data

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Adapun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses pelagaan data yang kita peroleh dari berbagai *informan* penelitian yang kita sebut dengan *triangulasi* data. Membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan melakukan *check and recheck*. Cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu :

1. Memperpanjang masa pengamatan. Memperpanjang masa pengamatan membantu peneliti untuk lebih cermat dan hati-hati dalam mencari dan mencermati

---

[42] Miles, Mattew B and A Michael Huberman, *An Expanded Sourrcebook: Qualitative Data Analysis*, (London: Sage publication,1994),h.119

data di lapangan. Memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, untuk membangun kepercayaan para informan terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Pengamatan yang terus menerus dilakukan untuk memperkaya dan meyakinkan peneliti bahwa data yang diperoleh tidak ada yang tertinggal.
3. Triangulasi. Tujuan dari *triangulasi* adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. *Triangulasi* juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda.
4. *Transferabilitas*. Yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
5. *Dependability*. Yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
6. *Konfirmabilitas*. Yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya di mana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak

berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif[43].

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data, yakni model strategi deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikasi kualitatif. Kedua model tersebut kadang kala dilakukan sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama. Berdasarkan "isi" pada data yang diperoleh, dijumpai beberapa teknik analisis data kualitatif yang sering diterapkan oleh para peneliti. Teknik analisis data itu diantaranya sebagai berikut.

1) Teknik Analisis Isi (*content analysis*)

Teknik analisis ini sering dijumpai dalam analisis verifikasi kualitatif. Analisis isi, merupakan upaya-upaya klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria dalam model analisis interaktif.

1.1) Teknik *Optimal Matching Analysis*

Dalam kajian sosiologis, kegiatan analisis data dijumpai jenis teknik analisis data model *Optimal Matching Analysis* (OMA). Dalam hal ini Denzim, mencatat bahwa, "*Optimal Matching Analysis is a technique for the analysis of sequence data. It takes into account the full complexity of sequence".*

Lebih lanjut, Chan menjelaskan bahwa cara kerja yang ditempuh dalam model OMA itu sebagai berikut.

(1) Melakukan pengelompokan atau *clustering.*

[43] *Ibid,* h. 122

(2) Menyusun tipologi,

(3) Membuat perbandingan atas tipologi data yang tersusun,

(4) Menghapus data maupun tipologi yang berulang atau tumpang tindih,

(5) Memadankan data yang memiliki hubungan atau kemiripan dalam satuan *cluster*, dan
(6) Memadankan dan menguntai *cluster* data penelitian menjadi untaian teks Apabila suatu penelitian menggunakan pisau analisis/perspektif konstruktivis atau relativis[44].

Maka proses analisis datanya seharusnya melibatkan dua tahapan seperti berikut:

(1) Tahap reduksi, pada tahap reduksi peneliti menyaring representasi makna ataupun informasi yang didapat sesuai dengan lingkup permasalahan yang digarap.

(2) Tahap strukturasi, pada tahap strukturasi peneliti mengidentifikasi hubungan komponen yang satu dengan yang lain dalam kesatuan teksnya. Sehingga membentuk satuan pemahaman secara sistemik[45].

---

[44] Denzim, dan Lincoln, *Introduction: Entering the Field Of Qualitative Research, Dalam Handbook Of Qualitative Research,* (London: Sage Thousand 1994),h.66

[45] *Ibid*, h. 67

1.2) Teknik *Critical Discourse Analysis*

Apabila suatu penelitian menggunakan pisau analisis/perspektif post strukturalisme ataupun *post modernis,* Kirk dan Miller mencatat ... (a) *all inquiry is by definition a form of discourse analysis: and* (b) *all research consists of a 'reading' and 'rewriting' of a series of texts from a participation historical and epistemological standpoint*[46].

Pendapat demikian juga sejalan dengan pernyataan Moscal, bahwa *The world itself ia text. Language directs humanity and creates human reality*[47].

Dengan demikian, realitas yang menjadi sasaran penelitian pada dasarnya juga merupakan 'teks', sehingga data penelitian yang telah dikumpulkan mestilah terbentuk sebagai 'teks' yang mampu menggambarkan tema, *subject matter*, satuan-satuan informasi, motif, kohesivitas, dan ciri koherensi tertentu. Pada perspektif semacam ini, salah satu bentuk model analisis yang dapat digunakan adalah model *Critical Discourse Analysis* (CDA). Cara kerja model analisis CDA dapat ditempuh melalui kegiatan.

(1) Memahami untaian data sebagai teks secara analistis,
(2) Menghubungkan representasi makna kata-kata maupun kalimat sebagai unsur pembentuk teks secara analitis,

---

[46] Kirk Jerome and Marcc L. Miller, *Reliability And Validity In Qualitative Research,* (Beverly Hills: age Publication,1986),h.136

[47] Moscal, Robert, *Reflexivity In Social Life And Sociological Practice: A Rejoinder To Roger Slack,* (London: sage,1999),h.93

(3) Menentukan pengertian ataupun value yang termuat dalam teks secara kontekstual dan intertekstual sesuai dengan pola pra anggapan, asusmi, maupun konsepsi teoritik yang digunakan peneliti, serta
(4) Melakukan komparasi antara kesimpulan dan jastifikasi yang dibuahkan dengan konkretisasi data maupun dengan kenyataan konkret sebagaimana terdapat dalam dunia pengalaman peneliti[48]

Catatan:

Masih banyak berbagai teknik analisis data yang sering digunakan oleh peneliti kualitatif. Teknik yang dipakai umumnya disesuaikan/diselaraskan dengan kajian atau permasalahan apa yang akan/ sedang diteliti. Beberapa teknik analisis data tersebut di atas tidak semuanya harus diterapkan bersama-bersama, tetapi bisa menggabungkan beberapa diantaranya. Sekali lagi, yang jelas tergantung dari jenis kajian, permasalahan atau konteks penelitian sangat menentukan ketepatan teknik analisis data. Oleh karena itulah, peneliti kualitatif tak perlu ragu-ragu dalam menentukan teknik analisis data. Karena penerapan teknik analisis yang logis lah yang tepat digunakan, dan biasanya peneliti sendiri yang lebih tahu.

---

[48] Aminuddin. *Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra.* (Malang:Fpbs Malang 1998), h.79

G. Peneliti dalam Menginterpretasikan Makna

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika peneliti melakukan representasi makna, komparasi intertekstual dan kontekstual, maupun ketika mengadakan inferensi jastifikasi. Peneliti seharusnya melakukan upaya yang mencakup beberapa butir sebagai berikut:[49]

1) Konkretisasi, merupakan kegiatan penggambaran makna untaian kata kata dan kalimat dalam teks guna memahami aspek referensial, pengertian, gambaran fakta, sikap, maupun pendapat yang termuat di dalam teks.

2) Partisipasi kreatif, penghayatan dunia dalam teks sebagai 'dunia dalam kesadaran batin' sebagaimana peneliti ketika melakukan kegiatan pengambilan data secara partisipatoris/ emansipatoris.
3) Skematisasi, penentuan dan penghubungan gambaran makna yang terepresentasikan secara analitis sintesis, sehingga membentuk spesifikasi satuan hubungan, sekuensinya, dan sistem hubungan tertentu.
4) Deskripsi, merupakan penggambaran ulang terhadap pemahaman yang diperoleh guna mendapatkan bahan *writing* dan *rewriting*, yang didalamnya juga memuat kegiatan: *rethinking, reflecting, recognizing* dan *revising.*
5) Interpretasi, merupakan kegiatan pembongkaran atau dekonstruksi makna teks secara literal menuju

[49] *Ibid,* h.129

6) ke pembentukan metanarasi guna memperoleh gambaran pengertian baru yang ditempuh melalui kegiatan penelusuran ulang, penghadiran fakta yang tidak teramati secara langsung, penghadiran fakta dalam berbagai domain maupun perspektif waktu.

6) Formasi, merupakan penyusunan tebaran pemahaman ke dalam suatu totalitas yang pada dasarnya masih bersifat terbuka untuk diisi pemahaman pemaknaan baru.

Dalam perspektif fenomenologi, formasi ini memuat konsepsi, *in order to which belong that totality* Namun menurut Strauss daan Juliet Corbin Ia membuat konsepsi *in order to motives* dan *because motives*. Totalitas pemahaman tersebut idealnya bukan diarahkan pada pembentukan teori sebagai teori (atau pemahaman sebagai pengetahuan) melainkan sebagai pemahaman yang dimiliki nilai praktis bagi *being ini the world*. Dengan demikian, analisis data idealnya bukan hanya membuahkan pemahaman atau deskripsi, tetapi juga membuahkan penafsiran dan pembahasan yang secara langsung berhubungan dengan tatanan kehidupan manusia secara praktis[50].

Berdasarkan atas uraian tentang data dan analisis data dalam suatu penelitian kualitatif yang telah dijelaskan diatas. Para peneliti kualitatif sebaiknya memahami hal-hal sebagai berikut.

1) Data pada penelitian kualitatif berupa berbagai informasi biasanya dalam bentuk kata-kata, jika pun ada

angka-angka, angka-angka tersebut sebagai penunjangnya saja. Kata-kata tersebut terkait dengan perbuatan, perilaku, dan tindakan subjek penelitian, serta berbagai makna yang terkandung di dalamnya.

2) Data penelitian kualitatif dikumpulkan dari subjek atau informasi yang berkompeten yang ditentukan dengan cara sengaja (purposif) sejalan dengan karakteristik subjek yang dikehendaki dalam fokus dan atau tujuan penelitian itu sendiri.
3) Sama halnya dengan teknik pengumpulan data pada penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara. Teknik pengumpulan data itu seperti dokumentasi, observasi, wawancara atau *interview*, survei, dan sejenisnya. Namun demikian, tidak harus semua jenis/ teknik pengumpulan data itu dijalankan oleh peneliti kualitatif. Peneliti bisa hanya menggunakan satu, dua, atau lebih teknik pengumpulan data. Hal itu tergantung juga pada jenis subjek dan permasalahan akan dikaji.
4) Untuk mengoreksi keabsahan data, data yang ditemukan pada penelitian kualitatif seharusnya dicek keabsahannya. Untuk mengecek atau mengoreksi keabsahan data Dalam penelitian kualitatif antara lain dilakukan upaya: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Akan lebih afdhol apabila semua upaya pengecekan keabsahan data tersebut dilakukan oleh peneliti secara utuh.

5) Banyak dijumpai jenis-jenis teknik analisis data. Dalam pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan satu atau lebih di antara berbagai macam teknik analisis data yang dijumpai tersebut[51]

Gambar 3.5.
Tahapan Analisis Data Penelitian Kualitatif
(diadopsi dari Miles dan Huberman)

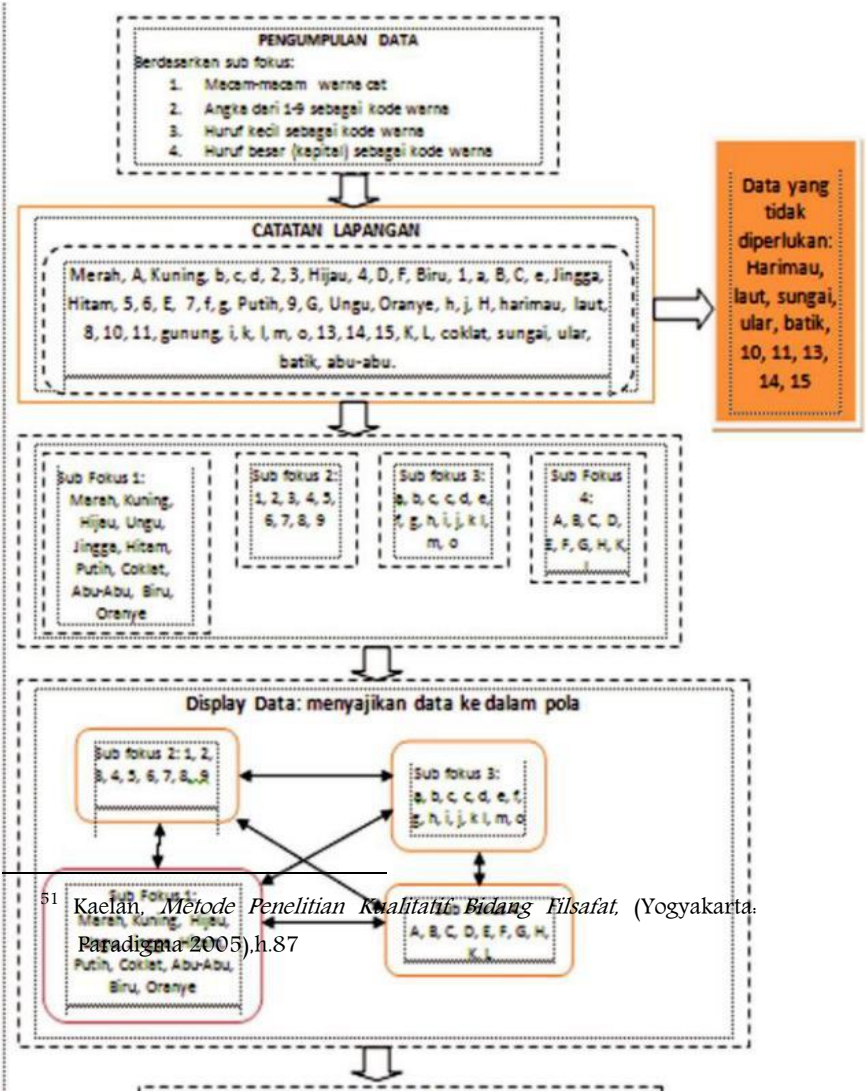
PENGUMPULAN DATA
Berdasarkan sub fokus:
1. Macam-macam warna cat
2. Angka dari 1-9 sebagai kode warna
3. Huruf kecil sebagai kode warna
4. Huruf besar (kapital) sebagai kode warna
CATATAN LAPANGAN
Merah, A, Kuning, b, c, d, 2, 3, Hijau, 4, D, F, Biru, 1, a, B, C, e, Jingga, Hitam, 5, 6, E, 7, f, g, Putih, 9, G, Ungu, Oranye, h, j, H, harimau, laut, 8, 10, 11, gunung, i, k, l, m, o, 13, 14, 15, K, L, coklat, sungai, ular, batik, abu-abu.
Data yang tidak diperlukan: Harimau, laut, sungai, ular, batik, 10, 11, 13, 14, 15
Sub Fokus 1: Merah, Kuning, Hijau, Ungu, Jingga, Hitam, Putih, Coklat, Abu-Abu, Biru, Oranye
Sub fokus 2: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
Sub fokus 3: a, b, c, c, d, e, f, g, h, i, j, k l, m, o
Sub Fokus 4: A, B, C, D, E, F, G, H, K, L
Display Data: menyajikan data ke dalam pola
Sub fokus 2: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
Sub fokus 3: a, b, c, c, d, e, f, g, h, i, j, k l, m, o
Sub Fokus 1: Merah, Kuning, Hijau, Putih, Coklat, Abu-Abu, Biru, Oranye
A, B, C, D, E, F, G, H, K, L

[51] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,* (Yogyakarta: Paradigma 2005),h.87

BAB IV
PERBEDAAN PENELITIAN KUALITATIF DENGAN PENELITIAN KUANTITATIF

A. Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif

Agar para pembaca memahami makna sesungguhnya dari bahasan kali ini, maka akan kita bahas sedikit tentang perbedaan penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Perbedaan yang paling mendasar antara penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah alur teori serta data[1]. Di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bermula dari teori yang dibuktikan dengan data lapangan. Sebailknya, di dalam penelitian kualitatif, penelitian berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori yang sudah ada sebagai pendukung, kemudian hasilnya akan memunculkan teori dari data-data tersebut.

Menurut Creswell, J.W, ada 4 pandangan dasar perbedaan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Keempat pendangan dasar perbedaan tersebut antara lain:

1. Bersifat realitas, pendekatan kuantitatif melihat realitas sebagai tunggal, konkrit, teramati, serta dapat difragmentasi. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pandangan holistik. Sehingga peneliti kuantitatif lebih spesifik, percaya langsung pada obyek generalis, meragukan dan mencari fenomena pada obyek yang realitas.

[1] Soegianto, Saleh,at'al, *Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi*, (Surabaya: Puslit IKIP Surabaya 1989), h.52

2. Interaksi antara peneliti dengan obyek penelitiannya, pendekatan kuantitatif melihat sebagai independen, dualistik bahkan mekanistik. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipasif. Posibilitas generalis, pendekatan kuantitatif bebas dari ikatan konteks dan waktu *(nomothetic statements)*, sedangkan pendekatan kualitatif terikat dari ikatan konteks dan waktu *(idiographic statements)*.

3. Posibilitas kausal, pendekatan kuantitatif selalu memisahkan antara sebab riil temporal simultan yang mendahuluinya sebelum akhirnya melahirkan akibat-akibatnya. Sedangkan pendekatan kualitatif selalu mustahilkan usaha memisahkan sebab dengan akibat, apalagi secara simultan.

4. Peranan nilai, pendekatan kuantitatif melihat segala sesuatu bebas nilai, obyektif dan harus seperti apa adanya. Sebaliknya pendekatan kualitatif melihat segala sesuatu tidak pernah bebas nilai, termasuk si peneliti yang subyektif[2].

Untuk memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara lebih mendalam, maka dpat dilihat dari tiga hal, yakni perbedaan tentang aksioma, proses penelitian dan karekteristik penelitian itu sendiri.

1. Perbedaan Aksioma

Aksioma adalah pandangan dasar. Aksioma penelitian kuantitatif dan kualitatif meliputi aksioma tentang realitas,

[2] Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative,Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (California: Sage Publications, (2003), h.97

hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, dan peranan nilai.

Perbedaan aksioma antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif adalah sebagai berikut :

a). Sifat Realitas

Dalam memandang realitas, segala atau objek yang diteliti, terdapat perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca idera, apat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverifikasi. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif, peneliti dapat menentu kan hanya beberapa variabel saja dari objek yang diteliti, peneliti dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari objek yang diteliti, dan kemudian dapat membuat instrument untuk mengukurnya.

Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau paradigm interpretive, suatu realtas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah kedalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interprestasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ia ibarat meneliti performance suatu mobil, peneliti kualitatif dapat meneliti mesinnya saja atau bodynya saja. Tetapi peneliti kualitatif akan meneliti semua komponen dan hubungan satu dengan yang lain, serta kinerja pada saat

mobil dijalankan[3]. Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak, tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Jadi realitas itu merupakan konstruksi atau interprestasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan.

b). Hubungan Peneliti dengan yang diteliti

Dalam penelitian kuantitatif, kebenaran itu diluar dirinya, sehingga hubungan antara peneliti dengan yang diteliti harus dijaga jaraknya sehingga bersifat independen. Dengan menggunakan kuisioner sebagai teknik pengumpulan data, maka penelitian kuantitatif hampir tidak mengenal siapa yang diteliti ata responden yang memberikan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data participant observation dan in depth interview (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian penelitian kualitatif harus mengenal betul orang yang akan memberikan data[4].

c). Hubungan Antar Variabel

Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Contoh: pengaruh iklan terhadap nilai penjualan, artinya semakin banyak

---

[3] Siahaan, Hotman, *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*, (Malang: Fpip Ikip Malang,1996), h.61

[4] Zuriyah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), h.39

iklan yang ditayangkan maka akan semakin banyak nilai penjualan. Iklan sebagai variabel independen (sebab) dan nilai penjualan sebagai variabel dependen (akibat).

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal/*interaktif), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya.

Contoh: hubungan antara iklan dan nilai penjualan. Dalam hal ini hubungan interaktif, artinya makin banyak uang yang dikeluarkan untuk iklan maka akan sebakin banyak nilai penjualan, tetapi juga sebaliknya makin banyak nilai penjualan maka alokasi dana untuk iklan juga akan semakin tinggi[5].

Pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan teknik *probability sampling* (random).

Berdasarkan data dari sampel tersebut, selanjutnya peneliti membuat generalisasi (kesimpulan sampel diberlakukan ke populasi dimana sampel tersebut diambil). Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti telah dikemukakan, makna adalah data dibalik yang tampak. Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan ditempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan

[5] *Ibid*, h.42

transferability dalam bahasa Indonesia dinamakan keteralihan. Maksudnya adalah bahwa, hasil penelitian kualitatif dapat di transferkan atau diterapkan ditempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian[6].

d). Peranan Nilai

Peneliti kualitatif dapat melakukan pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti data dengan sumber data. Dalam interaksi ini baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinai, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai-nilai masing-masing.

Dalam penelitian kuantitatif, karena peneliti tidak berinteraksi dengan sumber data, maka akan terbebas dari nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data. Karena ingin bebas nilai, maka peneliti menjaga jarak dengan sumber data, supaya data yang diperoleh obyektif[7].

2. Karakteristik Perbedaan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Steven J Taylor adalah seperti berikut.

"Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.

[6]Erliana Hasan.. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan, (Bogor: Ghalia Indonesia,* 2014), h.59

[7]Garna. Dan Judistira.K. *Metode Penelitian Sosial, Penelitian Dalam Ilmu Pemerintahan Desain dan Rencana Penelitian* (Bandung: Primaco Akademika, 2000).h.71

Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products

Qualitative research tend to analyze their data inductively "Meaning" is of essential to the qualitative approach"[8].

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan disini bahwa penelitian kualitatif itu. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

Edwards dan Robin menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

"Intensive, long term participation in field setting Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence Analytic reflection on the documentary records obtained in the field. Reporting the

[8] Bogdan, and Steven J Taylor,*introduction to Qualitative Research Methods; A Phenomenological Approach Ini The Social Science*, (New York– Surabaya :Usaha Nasional 1993), h.113

result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentar"[9].

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Selanjutnya untuk memahami secara lebih jelas dan rinci tentang metode kualitatif, maka perlu memahami perbedaan antar kedua metode tersebut. Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dengan cara membandingkan antara kedua metode tersebut sebagai berikut.

Pada tabel 4.1 berikut dikemukaan perbedaan karakteristik antara mode kualitatif dan kuantitatif.

TABEL 4.1
KARAKTERISTIK METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	**A. Desain** 1. Spesifik, jelas, rinci 2. Ditentukan mantap sejak awal 3. Menjadi pegangan langkah demi langkah	**A. Desain** 1. Umum 2. Fleksibel 3. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2.	**A. Tujuan** 1. Menunjukan	**B. Tujuan** 1. Menemukan

[9] Edwards and Robin.. *The Hard Press Researcher*: (London: Longman. 1994), h.87

	hubungan antar variaebel 2. Menguji Teori 3. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai preditif	pola hubungan yang bersifat interaktif 2. Menemukan teori 3. Menggambarkan realita yang kompleks. 4. Memperoleh pemahaman makna
3.	**C. Teknik Pengumpulan Data** 1. Kuisioner 2. Observasi dan wawancara Terstruktur	**C.Teknik Pengumpulan Data** 1.Participant observation 2. In depth interview 3. Dokumentasi 4.Trigulasi
4.	**D. Instrumen Penelitian** 1. Test, angket, wawancara terstruktur 2. Instrumen yang telah Terstandar	**D.Instrumen Penelitian** 1. Peneliti sebagai instrument (*human instrument*) 2. Buku catatan, tape recorder,camera, handycam,dan lain-lain
5.	**E. Data** 1. Kuantitatif 2. Hasil pengukuran variabel yang di operasionalkan dengan	**E. Data** 1. Deskriptif Kuantitatif 2. Dokumen pribadi, catatan lapangan,

	menggunakan instrument	ucapan, tindakan responden, dokumen dan lain lain.
6.	**F. Sampel** 1. Besar 2. Respresentif 3. Sedapat mungkin random 4. Ditentukan sejak awal	**F. Sampel** 1. Kecil 2. Tidak Respesentif 3. Purposive, snowball 4. Berkembangselama proses penelitian
7.	**G. Analisis** 1. Setelah selesai pengumpulan data 2. Deduktif 3. Menggunakan statistik untuk menguji hipotesis	**G. Analisis** 1. Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian 2. Induktif 3. Mencari pola,model, thema, dan teori
8.	**H. Hubungan dengan responden** 1. Dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya obyektif 2. Kedudukan lebih tinggi dari responden 3. Jangka pendek sampai hipotesis dapat dibuktikan	**H. Hubungan dengan responden** 1. Empati,akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam 2. Kedudukan sama bahkan sebagai guru dan konsultan 3. Jangka lama, sampai datanya jenuh,

		dapat ditemukan hipotesis atau Teori
9.	**I. Usaha Desain** 1. Luas dan rinci 2. Literatur yang berhubungan Dengan masalah,dan variabel yang diteliti 3. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah - langkahnya 4. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas 5. Hipotesis dirumuskan dengan jelas 6. Ditullis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan	**I. Usaha Desain** 1. Singkat, umum bersifat sementara 2. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama 3. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik 4. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan Setelah studi pendahuluan 5. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis 6. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan

10	**J. Kapan penelitian dianggap selesai ?** Setelah semua kegiatan yang direncanakan dapat diselesaikan	**J. Kapan penelitian dianggap selesai ?** Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11	**K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian** Penguji validitas dan realibilitas instrument	**K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian** Pengujian kredibilitas, depenabilitas,proses, dan hasil penelitian

3. Proses Penelitian

Perbedaan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif juga dapat dilihat dari proses penelitian. Proses dalam metode penelitian kuantitatif bersifat linier dan kualitatif bersifat sirkuler.

4. Proses Penelitian Kuantitatif

Penelitian itu pada prinsipnya adalah untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktek, perencanaan dengan pelaksanaan dan

sebagainya[10]. Peneliti kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti (*preliminary study*) untuk mendapatkan yang betul-betul masalah.

Masalah tidak dapat diperoleh dari belakang meja, oleh karena itu harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris. Supaya penelitian dapat menggali masalah dengan baik, maka peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. Selanjutnya supaya masalah dapat dijawab maka dengan baik masalah tersebut dirumuskan secara spesifik, dan pada umumnya dibuat dalam bentuk kalimat tanya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara (berhipotesis) maka, peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah dan berfikir. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (hipotesis). Jadi kalau jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis.

Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode/strategi/pendekatan/desain penelitian yang sesuai. Penimbangan ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian data yang diharapkan dan konsisten yang dikehendaki. Sedangkan pertimbangan praktis, adalah tersedianya dana, waktu, dan kemudahan yang lain. Dalam penelitian kuantitatif metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode survey, *ex post facto*,

[10] Dimyati, Mohamad, *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode Dan Terapan*, program pascasarjana Universitas Negeri (Malang : Malang (UM), 2000),h.107

eksperimen, evaluasi, action, research, policy research (selain metode naturalistik dan sejarah).

Setelah metode yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk test, angket/kuisioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dahulu diuji validitas dan realibilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan pada obyek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel. Bila peneliti ingin membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representative (mewakili). Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu. Berdasarkan analisis ini apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak.

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Berdasarkan proses penelitian kuantitatif diatas maka nampak bahwa proses penelitian kuantitatif bersifat linier, dimana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan membuat kesimpulan dan saran[11].

Penggunaan konsep dan teori yang relevan serta pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang mendahului guna menyusun hipotesis merupakan aspek logika (*logico-hypothetico*), sedangkan pemilihan metode penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan analisisnya

[11] *Ibid*,h.110

adalah merupakan aspek metodologi untuk memverifikasikan hipotesis yang diajukan.

5. Proses Penelitian Kualitatif

Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan, seperti orang mau piknik, sehingga ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi belum tahu pasti apa yang ada ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai macam informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir, dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara dan sebagainya. Proses penelitian kualitatif juga dapat diibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukan wayang kult atau kesenian, atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati, dan menganalisis dengan serius. Berdasarkan ilustrasi tersebut, dapat dikemukakan bahwa walaupun penelitian kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki obyek/lapangan. Setelah memasuki obyek, penelitian kualitatif akan mellihat segala sesuatu yang ada ditempat itu, yang masih bersifat umum. Misalnya pada pertunjukan wayang pada tahap awal, ia akan melihat penontonnya, panggungnya, gamelannya, penabuhnya (pemain gamelan nya), wayangnya, dalangnya, pesindennya (penyanyi) aktivitas penyelenggaranya. Pada tahap ini disebut tahap orientasi atau deskripsi, dengan *grand tour question.* Pada tahap inimpeneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan

ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya[12].

Proses penelitian kualitatif pada tahap ke-2 disebut tahap *reduksi/focus*. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana yang menarik, berguna, penting, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Bila dikaitkan dengan melihat contoh pertunjukan wayang, maka peneliti telah memfokuskan pada masalah tertentu, misalnya masalah wayang dan dalangnya saja. Proses penelitian kualitatif, pada tahap ke-3, adalah tahap *selection.* Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Kalau diibartkan pertunjukan wayang tadi, kalau fokusnya pada wayangnya, maka peneliti ingin tahu lebih dalam tentang wayangnya, mulai dari nama wayang dan perannya, bentuk dan ukuran wayang, cara membuat wayang, makna setiap pahatan pada wayang, jenis cat yang digunakan, cara mengecat, dan sebagainya.

Pada penelitian tahap ke-3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis, atau ilmu

[12] Bogdan, and Steven J Taylor, , *introduction to Qualitative Research Methods; A Phenomenological Approach Ini The Social Science*, alih bahasa Arief, (New York– Surabaya :Usaha Nasional 1993), h.120

yang baru. Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia

Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi, seleksi) tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. Setelah peneliti memasuki obyek penelitian atau sering disebut sebagai situasi sosial (yang terdiri atas, tempat, aktor/pelaku/oranng-orang, dan aktivitas), peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan sebagai berikut[13]:

1. Setelah berfikir sehingga menemukan apa yang akan ditanyakan, maka peneliti selanjutnya bertanya pada orang-orang yang dijumpai di tempat tersebut.
2. Setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak.
3. Kalau jawaban atas pertanyaan dirasa betul, maka dibuatlah kesimpulan
4. kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti masuk lapangan lagi, mengulangi pertanyaan dengan cara dan sumber yang berbeda, tetapi tujuan sama. Kalau kesimpulan telah diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

[13] Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial. Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* (Surabaya: Airlangga University Press 2001),h.73

6. Kapan Metode Kuantitaif dan Kualitatif Digunakan?

Antara metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif tidak perlu dipertentangkan, karena saling melengkapi dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut dikemukakan kapan sebaiknya kedua metode tersebut digunakan.

a). Penggunaan Metode Kuantitatif

Seperti telah dikemukakan bahwa, metode kuantitatif dalam buku ini meliputi metode survey dan eksperimen. Metode kuantitatif digunakan apabila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan. Dalam menyusun proposal penelitian, masalah ini harus ditunjukkan dengan data, baik data hasil penelitian sendiri maupun dokumentasi. Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam[14].

Bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/treatment terhadap yang lain. Untuk kepentingan ini metode eksperimen paling cocok digunakan. Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif, dan assosiatif. Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat

[14] Franz Magnis Susesno. *Etika Dasar Penelitian*. (Yogyakarta : Kanisius. 1987),h.62

diukur. Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pegetahuan, teori, dan produk tertentu

b). Metode Kualitatif

Metode kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan metode kuantitatif. Berikut ini dikemukakan kapan metode kualitatif digunakan.

Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang, atau mungkin malah masi gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grand tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas, dan lain lain. Untuk memahami makna di balik data yang tampak[15].

Gejala social sering tidak dapat dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, mengedipkan mata, memiliki makna tertentu. Sering terjadi menurut penelitian kuantitatif benar, tapi justru menjadi tanda tanya menurut penelitian kualitatif. Sebagai contoh ada 99 orang menyatakan bahwa A adalah pencuri, sedangkan 1 orang menyatakan tidak. Mungkin yang 1 orang ini yang benar.

Menurut penelitian kuantitatif, cinta suami terhadap istrinya dapat diukur dari banyaknya sehari dicium.

[15] *Ibid*, h.71

Menurut penelitian kualitatif, semakin banyak suami mencium istri maka malah menjadi tanda tanya, jangan-jangan hanya pura-pura. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi berperan serta, dan dokumentasi.

Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi social tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan motode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut untuk mengembangkan teori. Metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Teori yang demikian dibangun melalui *grounded research*. Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajahan,selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasikan dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi teori. Untuk memastikan kebenaran data. Data social sering sulit dipastikan kebenarannya.

Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data

akan lebih terjamin[16]. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Ibarat mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum ditemukan siapa provokator yang dimaksud maka penelitian belum dinyatakan selesai. Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif, dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang.

Misalnya akan meneliti sejarah perkembangan kehidupan raja-raja di jawa, sejarah perkembangan masyarakat tertentu sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang etos kerjanya tinggi atau rendah. Penelitian perkembangan ini juga bias dilakukan dibidang pertanian, bidang teknik seperti meneliti kinerja mobil dan sejenisnya, dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus yang dibantu dengan kamera terhadap proses tumbuh dan berkembangnya bunga tertentu, atau mesin mobil tertentu[17].

---

[16] Arikunto, Suharmi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Bandung:Gramedia Pustaka, 2002),h.59

[17] Koentjaraningrat, *Pengamatan Terlibat Oleh Seorang Peneliti Pribumi Dan Asing: Masalah Masuk Kedalam Dan Keluar Dari Kebudayaan, Dalam Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat,* (Jakarta:Gramedia,1985),h.88

BAB V
PENELITIAN KUALITATIF

1). Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci[1]. Pada penelitian kualitatif pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah[2].

Menurut Saryono, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif

---

[1] Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta,2013),h.51

[2] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung:Media Kita,2005)h.39

adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori[3]. "Perjuangan" tumbuhnya penelitian kualitatif tidak dapat dikatakan ringan. Ketika beberapa ahli mencoba memperkenalkan jenis penelitian yang dimulai dari lapangan secara *grounded*, para peneliti kuantitatif menentangnya dengan keras.

Mereka berpendapat bahwa penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dipandang tidak sistematis, sangat individual, kurang ilmiah, dan sukar dilakukan pelacakan terhadap data yang terkumpul (karena tidak mungkin meng-ulangi peristiwa yang sudah lampau) juga diragukan hasilnya. Namun para peneliti kualitatif berhasil meyakinkan prinsip-prinsip keilmiahan dari penelitinya yang terpaksa "tenggelam" sebentar dan akhirnya pada tahun 1990 pendekatan kualitatif dapat diterima oleh masyarakat ilmiah.

Penelitian kualitatif yang dikenal di Indonesia adalah penelitian naturalistik atau "kualitatif naturalistik". "naturalistik' menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Maksudnya pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Dengan sifat alami ini , maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dapat

[3] Saryono, *Penelitian Kualitatif ilmu ekonomi dari metodologi ke metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007),h.29

diwakilkan orang lain untuk menyebarkan atau melakukan wawancara terstruktur[4].

A. Tujuan Penelitian Kualitatif

Menurut Soegianto, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data[5].

B. Ciri-Ciri Penelitian Kualitatif

Penelitian dengan meggunakan metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat non ilmiah yang datanya bersifat kualitatif. Penelitian ini bukan penelitian ilmiah tetapi penelitian yang bersifat alamiah. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah:

1) Berdasarkan alamiah,

---

[4] Garna. dan Judistira.K. *Metode Penelitian Sosial (Penelitian Dalam Ilmu Pemerintahan Desain dan Rencana Penelitian*)(Bandung: Primaco Akademika,2000), h.82

[5] Soegianto, Saleh, at'al, , *Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi*, (Surabaya: Puslit IKIP Surabaya,1989),h.23

2) Manusia sebagai instrument,
3) Modelnya kualitatif,
4) Analisis datanya secara induktif,
5) Teori dari dasar,
6) Deskriptif,
7) Lebih mementingkan proses daripada hasil,
8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus,
9) Adanya krite-ria khusus untuk keabsahan data, dan
10) Desain penelitian diban-dingkan dan disepakati.

Penelitian kualitatif pada permulaannya banyak digunakan dalam bidang sosiologi, antropologi, dan kemudian memasuki bidang psikologi, pendidikan, bahasa dan cabang-cabang ilmu sosial lainnya[6]. Penelitian kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, akan tetapi banyak secara naratif. Sejak awal proposal dirumuskan, data yang akan dikumpulkan hendaklah data kualitatif dan disajikan secara naratif. Data kualitatif mencakup antara lain :

1. Deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu,baik menyangkut manusianya maupun hubungan dengan manusia lain.
2. Pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, pandangannya, sikapnya, kepercayaan serta jalan pikiranya.
3. Cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip dan sejarahnya serta deskripsi yang mendetail

[6] Sparringa, Daniel, , *Kumpulan Bahan Mata Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Fisip Unair, 2000b),h.39

tentang sikap dan tingkah laku seseorang harus jelas[7].

Untuk mendapatkan data kualitatif yang baik, maka peneliti hendaklah melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Upayakan mempelajari fenomena yang belum dipelajari sebelumnya.
2. Dapat menambah dan memperkaya ilustrasi dengan dokumen lain, antara lain dokumen tertulis.
3. Memahami degan baik topik yang diteliti dengan mempelajari secara simultan, melakukan triangulasi atau melakukan penelitian dengan metode gabungan.
4. Mencoba memahami fenomena sosial dari perspektif keterlibatan aktor daripada menerangkan dari luar.

C. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, metode fenomenologis, metode impresionistik, dan metode post positivistic. Adapun karakteristik penelitian jenis ini adalah sebagai berikut[8]:

1. Menggunakan pola berpikir induktif (empiris – rasional atau bottom up).
2. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yaitu teori yang

---

[7] Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018),h.62

[8] Kaelan.. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta:Paradigma, 2005),h.73

timbul dari data bukan dari hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu penelitian bersifat *generating theory*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substansif.

3. Perspektif emic/partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna menurut sudut pandang partisipan yang diteliti, sehingga bias menemukan apa yang disebut sebagai fakta fenomenologis.
4. Penelitian jenis kualitatif tidak menggunakan rancangan penelitian yang baku. Rancangan penelitian berkembang selama proses penelitian.
5. Pengumpulan data dilakukan atas dasar prinsip fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi.
6. Peneliti berfungsi pula sebagai alat pengumpul data sehingga keberadaanya tidak terpisahkan dengan apa yang diteliti.
7. Analisis data dapat dilakukan selama penelitian sedang dan telah berlangsung.
8. Hasil penelitian berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu.
9. Penelitian jenis kualitatif disebut juga penelitian alamiah atau inquiri naturalistik.[9].

D. Prosedur Penelitian Kualitatif

Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan, serta situasi dan

[9] *Ibid*,h.75

kondisi di lapangan. Secara garis besar tahapan penelitian jenis kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian.
2. Mengumpulkan data di lapangan.
3. Menganalisis data.
4. Merumuskan hasil studi.
5. Menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan

E. Tahapan Dalam Penelitian Kualitatif

Ada lima tahap bagi para peneliti jika ingin melakukan penelitian jenis kualitatif, yaitu :

1. Mengangkat permasalahan.
2. Memunculkan pertanyaan penelitian.
3. Mengumpulkan data yang relevan.
4. Melakukan analisis data.
5. Menjawab pertayaan penelitian.

F. Tipe-Tipe Penelitian Kualitatif

Banyak tipe yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain : *Case Study Research, Historical Research, Grounded Theory Methodology, Phenomenology, Ethnomethodology, dan Ethography.* Studi kasus dapat juga dilakukan dalam bentuk penelitian kuantitatif, apabila data yang dikumpulkan dalam laporan penelitiannya lebih didominasi oleh data kuantitatif : seperti angka, tabel dan persentase. Di samping itu, studi kasus dapat juga dilakukan dalam penelitian gabungan *(mixed research).*

Berikut beberapa tipe dan strategi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif:

1. Studi Kasus (*case studies*)

Apabila seseorang ingin memahami latar belakang suatu persoalan, atau interaksi individu di dalam suatu unit sosial atau mengenai suatu kelompok individu secara

mendalam, utuh, holistik, intensif, dan naturalistic; maka penelitian kasus merupakan pilihan utama dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif lainnya. Dalam penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.

Stake (dalam Denzim, 1994) mengemukakan tiga tipe penelitian kasus , yaitu :

(1) studi kasus instrinsik *(intrinsic case studies)*;

(2) studi kasus instrumental *(instrumental case studies)*;

(3) studi kasus kolektif *(collective case studies)*[10].

Studi kasus intrinsik dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang suatu kasus biasa, seperti sifat, karakteristik, atau masalah individu, perhatian peneliti terfokus dan ditujukan un tuk mengeti lebih baik aspek-aspek intrinsic dari suatu kasus, seperti anak-anak, criminal dan pasien. Studi kasus instrumental digunakan apabila peneliti ingin memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu atau merumuskan kembali suatu penjelasan secara teoritis. Studi kasus kolektif merupakan studi beberapa kasus instrumental (bukan melalui sampling) dan menggunakan beberapa instrument

[10] Denzim, dan Lincoln, Yvonna. S. *Introduction: Entering the Field Of Qualitative Research, Dalam Handbook Of Qualitative Research,*. (Oak: Sage Thousand ltd, 1994), h.99

serta sejumlah peneliti sebagai suatu tim. Yin membagi desain penelitian kasus atas dua klasifikasi, yaitu :

(1) desain kasus tunggal dan

(2) desain multikasus[11] .

2. Grounded Theory Methodology

Grounded Theory methodology lahir sebagai reaksi dari berbagai kelemahan penelitian kualitatif. Glasser dan Strauss mengemukakan pendekatan baru dalam penelitian kualitatif. Sejak awal pendekatan ini memegang prinsip bahwa data merupakan sumber teori dan teori berdasarkan data. Grounded Theory methodology adalah suatu metodologi umum untuk mengembangkan teori melalui penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis dan mendasar. Teori dibangun berdasarkan data yang dikumpulkan tentang suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian. Para ahli/peneliti membangun teori secara induktif dan penelitian fenomena yang tampak di lapangan[12].

Tidak ada para peneliti yang turun ke lapangan tanpa mempunyai teori, konsep, atau proposisi tentang apa yang akan diamatinya. Dalam penelitian kualitatif *(Grounded Theory methodology)* peneliti akan menemukan teori, konsep, proposisi, dan teori juga dikembangkan di lapangan oleh peneliti. Masalah yang semula penting dan wajar untuk diteliti, setelah turun ke lapangan, mungkin saja berubah, disempurnakan, atau dapat dipersempit fokus persoalannya.

---

[11] Yin, R., *Case Study Research : Design and Methods*. (London ; Sage, 1989), h.72

[12] Glaser, dan L. Strauss *The Discovery Of Grounded Theory*, (New York.: Publishing Co 1980), h.53.

Fleksibelitas merupakan warna lain dari tipe penelitian kualitatif. Dengan menggunakan *Grounded Theory methodology*, peneliti akan dapat menjawab pertanyaan: Bagaimanakah orang membangun teori secara induktif tentang suatu fenomena yang tampak dan data yang didapat dari lapangan dalam setting sehari-hari? Dengan kata lain , kerangka dasar yang ada jangan menggiring dan mematok peneliti, sehingga itulah yang benar.

a. Langkah-langkah Grounded Theory methodology

Secara sederhana langkah-langkah pengembangan *Grounded* adalah sebagai berikut :

1. Perumusan masalah
2. Mendeteksi fenomena lapangan
3. Penurnan/penyusunan konsep teori
4. Pengembangan teori
5. Rekonstruksi teori[13].

3. Penelitian Historis (*Historical Research*)

Penelitian historis merupakan salah satu tipe dan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali secara sistematis, akurat, dan objektif kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau dengan menggunakan pendekatan normatif dan interpretatif. Menurut Cohen dan Manion, apabila seseorang menggunakan tipe penelitian historis berarti ia melakukan penyelidikan, penilaian, menyintesiskan bukti, dan menetapkan lokasi secara sistemik dan objektif untuk mendapatkan atau menetapkan fakta dan mengambil

[13] *Ibid*, h. 55

kesimpulan yang tepat tentang objek yang telah terjadi di masa lampau.

Beberapa ciri khusus penelitian historis sebagai berikut :

1. Lebih banyak tergantung pada data yang ditulis, dicatat atau di-observasi oleh orang lain dari pada diobservasi oleh peneliti sendir
2. Berlainan dengan anggapan popular, peneliti historis haruslah tertib, ketat, sistematis, dan tuntas.
3. Tergantung pada dua macam data: primer dan sekumder.
4. Untuk menentukan nilai data, biasanya dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik internal dan eksternal.
5. Meskipun penelitian historis mirip degan penelaahan kepustakaan, mendahului rancangan penelitian yang lain, namun pendekatan historis lebih tuntas mencari informasi dari sumber yang lebih luas.[14]

1. Kelemahan dan Keuntungan Penelitian Historis

Penelitian historis memiliki beberapa kelemahan antara lain :

1.Problem/masalah dinyatakan terlalu luas

2.Kecenderungan menggunakan cara yang mudah, dengan mengambil data dari sumber kedua. Kondisi ini akan membawa hasil yang kurang tepat.

[14] Cohen,L. dan Manion, L.*Research Methods in Education,* (London: croom Holm, 1980),h.81

3.Kritik internal dan eksternal kurang dilakukan secara tajam dan tepat terhadap data yang ditemukan[15].

Kegagalan dalam menginterpretasikan kata-kata dan ekspresi dalam konteks yang diterima sesuai dengan keadaan semula (periode terdahulu pada saat berlangsungnya kejadian itu). Kegagalan dalam membedakan fakta yang berarti dalam satu situasi itu, sehingga kadang-kadang menjadi fakta yang tidak relevan dan tidak penting. Pelaksanaan penelitian dipengaruhi oleh "bias" pribadi peneliti tersebut, sehingga menumpulkan interpretasi dari yang seharusnya. Karena banyaknya fakta yang dikumpulkan, maka laporan yang disusun hanya merupakan kumpulan fakta yang banyak bukan menampilkan sintesis ke dalam generalisasi yang berarti. Sering juga terjadi analisis yang terlalu berlebihan yang kurang didukung oleh bukti-bukti yang cukup atau terjadinya analogi yang salah atau konklusi yang dibuat.

2. Keuntungan penelitian ini juga antara lain :

1. Topik yang ingin diteliti tidak dapat diungkapkan melalui tipe penelitian yang lain.
2. Penelitian historis memungkinkan untuk menggunakan cara yang berbeda-beda dan menunjukkan bukti yang lebih bervariasi.
3. Dapat menyadarkan seseorang atau sekurang-kurangnya membuat seseorang mengetahui tentang kejadian apa yang terjadi di masa lampau, serta memungkinkan seseorang dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan di masa lampau.

[15] Morse, Janice M, Ed, *Critical Issues Ini Qualitative* ,(London: Sage publication, 1994),h.63

4. Dapat membantu memprediksi untuk masa datang.

5. Dapat lebih memahami dan mengerti tentang kebijaksanaan dan praktik kehidupan yag sedang terjadi dengan memperhatikan akar kehidupan dan keadaan masa lampau[16].

Terdapat empat cara menemukan bukti-bukti historis antara lain:

1. Sumber primer
2. Sumber sekunder
3. Catatan yang sedang berjalan
4. Pengumpulan kembali

Sumber primer berupa data yang sudah diarsipkan, seperti di museum, pustaka, koleksi pribadi. Sumber sekunder seperti pekerjaan pekerja historis yang telah ditulis dengan tangan, sedangkan catatan yang sedang berjalan adalah pengumpulan data pada saat penelitian sedang berlangsung.

Adapun pengumpulan data kembali perlu dilakukan apabila informasi dan data yang sudah terkumpul belum mampu menggambarkan fenomena yang menjadi tujuan dan focus penelitian.

4. Fenomenologi (Phenomenology)

Fenomenologi merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif tumbuh dan berkembang dalam bidang sosiologi, menjadi pokok kajiannya fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian, namun bebas dari unsur prasangka atu subjektivitas peneliti. Peneliti berupaya seoptimal mungkin

[16] *Ibid*, h. 64

mereduksi dan memurnikan sehingga itulah makna fenomena yang sesungguhnya.

Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Beberapa karakteristik penelitian fenomenologi sebagi berikut :

1. Tidak berasumsi mengetahui apa makna sesuatu bagi manusia yang akan diteliti, mereka mempelajari sesuatu itu.
2. Memulai penelitian dengan "keheningan/diam", untuk menangkap makna yang sesungguhnya dari apa yang diteliti
3. Menekankan aspek-aspek subjektif dari tingkah laku manusia; peneliti mencoba masuk di dalam dunia konseptual sunjek agar mengerti bagaimana dan apa makna yang mereka konstruk di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari mereka[17].

Ahli fenomenilogi memercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman mausia,melalui interaksi seseorang dengan orang lain dan ini merupakan makna pengalaman realitas Sebagai konsekuensinya, realitas diskonstruksi secara sosial. Semua cabang penelitian kualitatif menyakini bahwa untuk memahami subjek adalah dengan melihat dari sudut pandang mereka sendiri. Walaupun demikian fenomenologi tidak seradikal itu. Mereka menekankan subjektif, tetapi mereka tidak

[17] Heidegger, M.."*Phenemology And Fundamental Ontology: Disclosure Of Meaning*", (New York: Continuum ,1990), h.49

menyangkal bahwa realitas di luar sana ada yang mendesak dan menolak manusia, mampu menolak tindakan kearah itu.

Melalui penelitian fenomenologi peneliti ingin meneliti apa yang tampak (*phenomenon*), namun dengan teliti ; fenomena yang murni berkat adanya reduksi. Justru karena itu, dengan tipe ini , peneliti akan dapat menjawab pertanyaan : Apakah pengalaman individu mengenai suatu aktivitas/ atau dalam suatu fenomena dari perspektif partisipan?

Tipe fenomenologi dapat menjadi pilihan bagi peneliti kualitatif apabila dapat memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ingin memberikan, menggambarkan atau mendeskripsikan interaksi manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang menggunakan alat, tanda, atau simbol dalam berkomunikasi.
2. Tujuan penelitian yang akan diungkapkan bersifat mikrosubjektif. Mikro dalam konteks ini adalah spesifik, mendetail, dan mendalam; sedangkan subjektif merujuk pada diri pribadi peneliti sebagai instrument penelitian yang dalam keberadaannya dan pemberian makna yang dilakukannya, berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.
3. Fokus pada hubungan historis, fungsional, teleologis, dialektis, dan religius.
4. Peneliti mampu menggunakan strategi fenomenologi secara tepat dan benar untuk mendeskripsikan fenomena yang dijadikan fokus penelitian.
5. Masalah yang ingin diungkapkan berkaitan dengan hubungan manusia, dalam strata psikis, biostis, dan

human bersifat asli dan berguna serta bermanfaat untuk pengembangan ilmu[18].

5. Etnometodologi

Etnometodologi merupakan salah satu strategi penemuan dalam penelitian kualitatif dalam bidang sosiologi pada awalnya, yang mencoba mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat digambarkan sebagaimana adanya. Etnometodologi lebih menekankan kepeduliannya pada mengeksplorasi dan menerangkan bagaimana orang berinteraksi dengan dunia dan memahami/mengerti realitas, bukan untuk membuat keputusan/*judgement* tentang tingkah laku atau penyebabnya. Hal itu diwujudkan melalui percakapan atau interaksi dengan orang lain. Di samping itu ahli etnometodologi dalam penyelidikannya meggunakan metode analisis percakapan sebagai alat ungkap dan strategi penemuannya,karena metode ini diyakini mampu menampakkan hal-hal yang perlu dipahami dalam kehidupan sosial individu dan keterampilan yang bersifat praktik yang digunakan orang dalam membuat pemahaman berkenaan dengan realitas kehidupan sosial.

Istilah Etnometodologi pertama kali dikemukakan oleh Glaser barney. Tokoh ini banyak memberi inspirasi kepada penulis lain . Kompleksitas kehidupan manusia menampakkan diri dalam interaksi mereka dengan orang lain.

Beberapa keuntungan etnometodologi sebagai berikut :

1. Longitudinal. Penelitian tipe ini dapat di desain secara longitudinal, sehingga memungkinkan untuk

[18] Dimyati, Mohamad, *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode Dan Terapan*, (Malang: program pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2000),h.81

menemukan hasil penelitian yang lebih dipercaya. Dengan menggunakan observasi, peneliti etnometodologi dapat mencatat secara teliti semua perubahan yang berlangsung atau sebegaimana yang mereka lakukan dan tidak harus dipercayakan pada daya ingat partisipan.

2. Mempelajari tingkah laku nonverbal sama baiknya dengan verbal. Lebih menekankan pada analisis percakapan (verbal dan non verbal)
3. Menyediakan suatu pemahaman bahwa konsistensi yang lebih baik dicapai dengan mengikuti akal sehat[19].

Disamping keuntungan tipe penelitian ini juga memiliki kekurangan antara lain :

1. Produk Etnometodologi tidak baik dipilih dan digunakan kalu seseorang tertarik untuk mempelajari beberapa produk sosial sekaligus, karena tipe ini lebih menekankan pada proses interaksi sosial.
2. Kurang cocok digunakan untuk mempelajari skala yang lebih luas, seperti penarikan sampel dan populasi dalam penelitian kuantitatif

6. Etnografi

Etnografi merupakan suatu bentuk penelitian yang terfokus pada makna sosiologis diri individu dan konteks sosial budayanya yang di himpun melalui observasi lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian

[19] Glaser, Berney G, *The Discovery Of Grounded Theory, Ali bahasa dan Syukur Ibrahim,* (Chicago-Surabaya :Aldine Publishing Co. Usaha Nasional, 1985), h.203

etnografi merupakan penelitian ilmu sosial dan cocok digunakan :

1. Mengetahui bagaimana, apabila dan mengapa orang berkelakuan seperti itu pada saat mereka berinteraksi dengan yang lain dalam suatu setting/situasi tertentu, umpamanya interaksi sosial.
2. Memahami suatu fenomena yang terjadi dalam setting kejadian yang alami
3. Mengetahui mengapa orang berbuat seperti itu pada periode waktu yang telah berlalu itu.
4. Mengetahui informasi/data yang mendukung pemahaman orang sehingga mengerti tentang masyarakat lebih kompleks.

1. Menggunakan cara-cara pengumpulan data yang lebih banyak dan bervariasi *(multimethod)*[20].

Penelitian etnografi mencoba memahami, mempelajari, dan menguji suatu fenomena dalam situasi sesungguhnya, mempunyai akses ke kelompok dan sebagainya, kaya dengan data, tidak mahal, dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan dalam penyusunan hipotesis bagi jenis penelitian yang lain.

Namun demikian penelitian etnografi memiliki kelemahan dalam validitas dan realibilitas, sangat menekankan pada proses, membutuhkan waktu yang agak lama, dan ada kemungkinan "bias subjektif" dari peneliti selama pelaksanaan penelitian, terutama sekali pada waktu pengumpulan data.

2.Ilustrasi Penulisan dan Komunikasi Pemaparan Data Penelitian Kualitatif

[20] *Ibid*, h.205

a. Merekam data melalui wawancara, pengamatan dan studi dokumen

Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan pada peneliti lapangan untuk pulang balik antara memikirkan tentang data yang ada dan menyusun strategi guna mengumpulkan data yang seringkali kualitasnya lebih baik, hal itu dapat menjadi suatu koreksi yang sehat bagi hal terselubung yang tidak terlihat sebelumnya dan membuat analisis sebagai suatu usaha yang terus berjalan dan hidup, yang dikaitkan dengan pengaruh kuat dari penelitian lapangan. Lagi pula, analisis yang terus-menerus memungkinkan adanya hasil laporan sementara yang merupakan suatu bagian dan sebagian besar kajian kebijakan dan evaluasi.

Dengan demikian model ideal bagi pengumpulan dan analisis data adalah sebuah model yang jalin-menjalin di antara keduanya sejak awal .Kunjungan lapangan dilakukan secara berkala dan diselang-seling dengan saat diadakannya pengumpulan data serta penyajian data, untuk penarikan kesimpulan-kesimpulan dan pengujian kesimpulan-kesimpulan itu baik melalui analisis yang lain dalam pengadaan data besar maupun melalui babak baru pengumpulan data[21].

Namun mempunyai arti lain jika diungkapkan dalam kalimat (*The board is on the fence*) (dalam ungkapan ini board berarti papan tulis). Kita dihadapkan pada dua arti yaitu selembar kayu atau sebuah badan yang membuat keputusan. Sebaliknya, angka-angka biasanya kurang

[21] Fatchan, Ach, , *Teknik Pembuatan Proposal Dalam Penelitian Kualitatif,* (Malang :Fpips Ikip Malang 1996),h.57

meragukan dan dapat diproses dengan lebih singkat. Tidak mengherankan, bahwa kebanyakan peneliti lebih senang bekerja dengan angka-angka semata-mata, atau kata-kata yang mereka kurnpulkan dialihkan ke dalam bentuk angka-angka sesegera mungkin.

Cara yang biasa dilakukan untuk memecahkan persoalan itu ialah dengan memberi kode pada catatan-catatan lapangan, hasil observasi, dan bahan-bahan arsip. Kode merupakan singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata kata sering kali yang berupa kalimat atau paragraf dan catatan-catatan lapangan yang ditulis agar dapat menghasilkan kata-kata.

Kode-kode merupakan kategori-kategori. Kode-kode biasanya dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis, konsep-konsep kunci, atau tema-tema yang penting Kode-kode itu adalah peralatan yang rnengorganisasi dan rnenyusun kembali kata-kata sehingga memungkinkan penganalisis dapat menemukan dengan cepat, menarik, kemudian menggolongkan seluruh bagian yang.berhubungan dengan permasalahan khusus, hipotesis, konsep, atau tema.

b). Pembuatan kode Pola

Kode pola adalah kode eksplanatori atau inferensial, yang mengidentifikasi kemunculan tema, pola, atau penjelasan yang menegaskan objek kepada penganalisis. Kode-kode pola berfungsi untuk menarik banyak bahan kedalam unit-unit analisis yang lebih irit dan bermakna.

Pengkodean tingkat pertama adalah cara untuk mengelompokkan ringkasan ke dalam sejumlah kecil tema dan konstruk yang tajam bagi peneliti kualitatif, teknik yang digunakannya ini analog dengan teknik kluster dan teknik analitik faktor yang digunakan dalam analisis

statistik peneliti kuantitatif melakukan penelitian dengan gugus-gugus variabel yang meletakkan orang-orang ke dalam keluarga-keluarga yang diwarnai oleh pelaku atau ucapannya (analisis Q), atau, sebagai alternatif, mengelompokkan tindakan-tindakan dan persepsi-persepsi seperti itu melalui informan (analisis R)

Bagi penganalisis kualitatif, pengkodean pola memiliki empat fungsi penting, yaitu:

1. Mengurangi jumlah data yang besar menjadi unit-unit analitis yang lebih kecil.

2. Membawa peneliti ke dalam kegiatan analisis selama pengurnpulan data, sehingga pengumpulan data berikutnya dapat lebih terfokus.
3. Membantu peneliti membangun peta kognitif suatu skema yang berkembang guna memahami apa yang sedang terjadi di tempat penelitian.

4. Bilamana beberapa peneliti terhimpun dalam penelitian kajian kasus invidual, pengkodean pola memberi landasan untuk penganalisisan lintas objek dengan memunculkan tema-tema umum dan proses sebab-akibat[22].

c). Membuat Memo

Mengingat penelitian lapangan demikian rnenariknya, dan pengkodean biasanya begitu banyak rnenyerap tenaga yang dapat membuat peneliti keasyikan dan kewalahan dengan membanjirnya keterangan rinci berupa kutipan yang

[22] *Ibid*,h.59

kokoh, kepribadian yang menonjol dan informan kunci, gambar-gambar sindiran pada papan buletin, dan gosip setelah pertemuan penting. Anda lalu lupa berpikir untuk membuat pengertian yang lebih dalam dan lebih umum mengenai apa yang terjadi dan mulai menjelaskannya dalam suatu cara yang secara konseptual saling bertautan. Catatan reflekif, catatan pinggir, dan pengkodean pola semuanya selangkah lebih jauh dan yang langsung menuju yang lebih. umum. Namun, bagaimana hal tersebut dilakukan, secara lebih khusus[23].

Apa yang didefinisikan Glaser. "Sebuah memo adalah tulisan yang diteorikan dan gagasan tentang kode-kode dan hubungan-hubungannya saat gagasan itu diternukan oleh penganalisis selama pengkodean yang dapat berupa sebuah kalimat, paragraf, atau beberapa halaman. Hal tersebut menguras penggagasan si penganalisis yang didasarkan atas data yang barangkali sedikit merupakan elaborasi konsep"[24].

Memo-memo, sesungguhnya, selalu konseptual. Memo tidak sekedar melaporkan data, tetapi memo mengikat serpihan-serpihan data yang berbeda bersama-sama dalam satu kelompok, ataupun memo menunjukkan suatu serpihan data tertentu merupakan suatu contoh dari konsep umum.

d). Pertemuan Analisis Objek

Pada pertemuan analisis objek, peneliti atau para peneliti yang paling akrab dengan objek dengan anggota

---

[23] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta,2007),h.57

[24] Glaser, Berney G, *The Discovery Of Grounded Theory, Ali bahasa dan Syukur Ibrahim,* (Chicago-Surabaya :Aldine Publishing Co. Usaha Nasional, 1985), h.187

staf lain bertemu untuk meringkas kedudukan arah dan peristiwa-peristiwa pada objek. Pertemuan itu diarahkan oleh serangkaian masalah, dan catatan-catatan dibuat atas jawaban-jawaban terhadap masalah selama pertemuan berjalan.

e). Ringkasan Objek Sementara

Ringkasan objek sementara adalah hasil sementara yang beragam panjangnya (antara 10 sampai 25 halaman) yaitu mensintesiskan apa yang diketahui peneliti tentang objek, dan menunjukkan apa yang masih harus diselidiki. Ringkasan objek sementara menelaah temuan-temuan melihat kualitas data pendukung secara seksama, dan menyebutkan agenda untuk langkah pengumpulan data berikutnya. Ringkasan merupakan usaha pertama untuk memperoleh catatan yang terpadu dari objek[25].

Sebagai pelengkap dari penjelasan di atas, maka disajikan contoh-contoh rekam data penelitian berupa catatan-catatan lapangan (*field note*) baik yang diambil melalui teknik wawancara, observasi maupun dokumentasi. Apabila data penelitian yang diperoleh dengan teknik wawancara, semula kita gunakan alat perekam (recorder) kemudian kita dengarkan ulang untuk dituangkan ke dalam format *field note* yang sudah disediakan sebelumnya. Demikian juga data penelitian yang diambil melalui teknik observasi/ pengamatan, kejadian-kejadian yang kita lihat atau kita amati juga diceritakan kembali secara ringkas dan jelas bahkan dilengkapi dengan gambar/foto dari kejadian-kejadian tersebut ke dalam *field note*.

[25] Fatchan, Ach, , *Teknik Pembuatan Proposal Dalam Penelitian Kualitatif,* (Malang :Fpips Ikip Malang 1996),h.63

Gambar 5.1.

Catatan lapangan berupa data penelitian yang diambil melalui teknik wawancara

FIELD NOTE

FokusPenelitian : Iimplementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Medan

Informan : Kepala Sekolah

Metode pengambilan data : Wawancara

Tempat /tanggal pelaksanaan : Kantor SMKN 1 Medan /10-02-2012

Pertanyaan Peneliti: Bagaimana pendapat bapak terkait dengan adanya instruksi kerja di sekolah ini?

Jawaban Informan:

Kami harus memiliki komitmen untuk lebih memajukan sekolah ini, menjadi sekolah bermutu yang tentu saja langkah-langkahnya seperti yang dipedomankan melalui ISO 9001-2008. Dimana salah satu pedoman dalam melaksanakan pekerjaan adalah adanya instruksi kerja. Terus terang saja saya merasa lebih mantap dalam melaksanakan tugas dengan adanya instruksi kerja itu. Awalnya ya sempat canggung lama-lama sudah terbiasa

dan kita semakin paham dan bisa mengoreksi sendiri kekurangan-kekurangan yang kita lakukan dan dengan bimbingan dan arahan dari kepala sekolah akan menjadi lebih baik. Semuanya itu kan proses jadi belajar inilah yang penting menurut saya.

Pernyataan yang ditindaklanjuti:

Dengan adanya instruksi kerja itu, kita semakin paham dan bisa mengoreksi sendiri kekurangan-kekurangan yang kita lakukan dan dengan bimbingan dan arahan dari kepala sekolah akan menjadi lebih baik.

Gambar 5.2.

Catatan lapangan berupa data penelitian yang diambil melalui teknik observasi

FIELD NOTE

FokusPenelitian	: Iimplementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Negeri 1 Medan
Metode pengambilan data	: Observasi

Tempat /tanggalpelaksanaan : Kantor SMKN 1 Medan/10-02-2012

Peneliti: menindaklanjuti penggalian data terkait dengan “keterlibatan komponen sekolah dalam implementasi SMN.

Hasil Pengamatan: Pada hari Senin (10/02/2012) tepatnya pukul 12.30 WIB di ruang rapat SMKN 1 Medan telah berlangsung rapat yang dipimpin oleh kepala sekolah sedangkan agenda mengevaluasi sasaran mutu lulusan. Rapat tersebut dihadiri oleh beberapa wakil kepala sekolah wali kelas, kepala laboratorium, para guru, tim penjamin mutu internal dan staf administrasi. Diawali arahan dari kepala sekolah tentang pentingnya mengawal kualitas pendidikan di SMKN 1 Medan dan selanjutnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memaparkan hasil-hasil uji kompetensi siswa berdasarkan dokumen hasil evaluasi serta siapa yang bertanggungjawab terhadap sasaran mutu tersebut. Rapat berlangsung cukup kondusif dan beberapa peserta rapat memberikan masukan yang sangat konstruktif yakni revisi terhadap beberapa komponen pada dokumen mutu terkait pada pembelajaran di laboratorium yang harus diakomodir oleh tim penjamin mutu internal. Sebelum rapat ditutup tepat pada pukul 13.00 WIB, terlebih dahulu dibacakan notulen hasil rapat.

Pernyataan yang ditindaklanjuti:

Usulan-usulan dari peserta rapat dilihat di catatan notulis dan dilakukan tindak lanjut penggalian data terkait dengan dokumen mutu yang ada di tim penjaminan mutu internal

3. Penulisan data-data komunikasi kualitatif di laporan penelitian

Gagasan tentang suatu penyajian sangat sentral menurut Miles dan Huberman ditujukan untuk memperoleh suatu format ruang yang mengemukakan informasi secara sistematis pada penggunaanya. Koran, ukuran bensin, layar komputer, dan bagan organisasi merupakan contoh penyajian. Semua itu mengemukakan suatu informasi dalam bentuk yang padat dan teratur sehingga penggunaannya dapat menarik kesimpulan yang valid dalam mengambil tindakan yang diperlukan lagi para peneliti kualitatif model penyajian yang khas adalah dalam bentuk teks naratif. Teks tersebut berbentuk catatan lapangan yang disaring oleh penganalisis dengan mengutip penggalan-penggalan berkode dan menarik kesimpulan. Kemudian penganalisis menangani bentuk teks naratif yang kedua yaitu suatu laporan kajian kasus[26].

1. Bagan konteks

Konteks dapat dipandang sebagai situasi yang langsung relevan (dimana orang secara fisik berada, siapa lagi yang terlibat, bagamana sejarah kontak mereka belum lama berselang dan sebagainya), juga segi-segi relevan dari sistem sosial di mana pribadi berfungsi (ruang kelas, sekolah, departemen, perusahaan, keluarga, lembaga

[26] Huberman, A. Michael, and Miles, Matthew B.. "*Data Management And Analisys Metodhs*", dalam *Handbook Of Qualitative Research*. (London: Thousand Oaks: Sage.1994).h.87

masyarakat local).Menfokuskan semata-mata pada perilaku individual tanpa memperhatikan konteks menjadi pemeretelean konteks dengan resiko salah paham mengenai makna peristiwa. bagan konteks secara grafik memetakan hubungan antara peranan kelompok dan bilamana perlu organisasi yang sedang membentuk konteks perilaku individu.

2. Matriks Daftar Cek

Matriks daftar cek adalah sebuah format untuk menganalisis data lapangan yang dapat digabungkan ke dalam sebuah indeks atau skala sumatif.Seringkali, tetapi skala itu tetapi tidak selalu skala itu mempunyai fungsi normative; kasus-kasus dengan lebih banyak butir pada skala cenderung pada suatu segi tertentu menjadi "lebih baik" yang dipertimbangkan peneliti menjadi suatu hal yang lebih penting[27].

3. Matrik Yang Tertata Waktunya

Hidup adalah kronologi. Suatu kekuatan yang penting dari data kualitatif adalah bahwa data itu dapat dikumpulkan sepanjang waktu, mengikuti jalannya peristiwa dan bukan dibatasi oleh potret-potret. Tahapan, proses dan alur dapat ditelusuri. Jetapi bagaimana menyajikan data mengenai peristiwa yang terkait waktu sedemikian rupa sehingga dapat segera memahami dan barangkali menjelaskan apa yang sedang terjadi. Kolom-kolom pada sebuah matrik disusun oleh jangka waktu,

[27] Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* (Bandung: Rosdakarya, 2012),h.64

dalam susunan tahapan, sehingga kita dapat melihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi.

4. Matriks Peranan Tertata

Matrik peranan tertata menyortir data dari baris-barisnya yang telah dikumpulkan dari atau tentang gugusan pemeran tertentu, yang merefleksikan pandangan mereka.

5. Matriks Gerombol Konseptual

Matrik yang secara konseptual digerombolkan mempunya kolom-kolom yang tersusun untuk mengumpulkan soal-soal yang terjadi. Ini dapat terjadi dalam dua cara: konseptual-penganalisisi mungkin memiliki beberapa gagasan apriori mengenai soal-soal atau permasalahan yang bersal dari teori yang sama atau berkaitan dengan lingkup tema yang sama atau empiris-salama pengumpulan data atau analisis awal, kita mungkin menemukan informan yang mnjawab pertanyaan secara berbeda mengikat pertanyaan itu menjadi satu, atau memberikan tangggapan yang sama. Tetapi prinsip dasarnya adalah koherensi konseptual.

6. Matriks Pengaruh

Matrik pengaruh menyajikan data pada menyajikan data pada suatu keluaran atau lebih dalam bentuk kajian sebanyak ragam yang diperlukan. Label “pengaruh” digunakan untuk meningatkan kembali pembaca bahwa keluaran senantiasa merupakan keluaran dari sesuatu:

program global, variabel bebas, variabel penyelang. Sekurang-kurangnya selalu terdapat pendahuuan yang tersirat. Akibatnya, prisip-prinsip dasarnya merupakan satu dari fokus tentang variabel tergantung.

7. Matrik Dinamika Objek

Matrik dinamika objek menyajikan sebuah gugusan kekutan untuk perubahan dan melacak proses dan keluaran sebagai konsek kuensi perubahan itu. Prinsip dasarnya adalah satu penjelasan permulaan[28].

8. Memasukkan Peristiwa dalam Daftar

Para peneliti kualitatif senantiasa tertarik pada pristiwa-peristiwa: peristiwa apa, kapan terjadi, dan apa hubungannya dengan peristiwa lain (yang telah terjadi), agar tetap pada kronologi yang runtut dan menjelaskan proses yang sedang terjadi (sebab proses, bagaimanapun, pada dasarnya merupakan jalinan pristiwa, yang berkaitan secara terpadu).

9. Jaringan Kausal

Jaringan kausal adalah ubahan visual dari variabel-variabel bergantung dan bebas yang paling penting dalam suatu kajian lapangan dan dari hubungan-hubungan

[28] *Ibid*,h.66

diantaranya. Alur hubungan-hubungan ini adalah bersifat menentukan dan bukan semata-mata kolerasional.

Diasumsikan bahwa beberapa faktor menimbulkan adanya pengaruh langsung pada yang lain: X menyebabkan terjadinya Y, atau membuat lebih besar atau lebih kecil. Jaringan kausal menjadi berguna, juga telah mempertautkan teks yang menggambarkan makna hubungan-hubungan antar faktor.

10. Membuat dan Menguji Prediksi

Prediksi merupakan inferensi yang dibuat peneliti mengenai perubahan yang mungkin ada di keluran atau peristiwa objek pada bulan-bulan atau tahun-tahun berikutnya. Prediksi dirancang pada waktu analisis dan diajukan paa informasi objek enam atau dua belas bulan berikutnya. Para informan merespons pada: (a) Ketepatan prediksi dan (b) Ketepatan alasan yang diberikan untuk membenarkan prediksi[29].

Gambar 5.3.

Contoh Paparan Data Penelitian dengan Bukti

Triangulasi Metode serta Perumusan

Kesimpulan Sementara

[29] Fatchan, Ach, , *Teknik Pembuatan Proposal Dalam Penelitian Kualitatif,* (Malang :Fpips Ikip Malang 1996),h.79

Ungkapan informan pada peserta rapat dikuatkan oleh wakil kepala sekolah dalam suatu kesempatan menuturkan kepada peneliti sebagai berikut.

”.....Dengan kita mengetahuiharapan-

harapan dari komponen sekolah, suatu misal pada diri guru..kita melihat harapan-harapan dari siswa demikian juga yang lain sehingga semua komponen tersebut dapat bekerja sama yang semuanya berorientasi pada kepuasan. Di samping itu kita sebagai pengelola harus memberikan target yang akan dicapai dengan perbaikan-perbaikan yang berkesinambungan”. (WKS/.02/2012)

Terkait dengan kepuasan pelanggan, seperti yang diungkapkan oleh informan di atas maka juga ditentukan sasaran mutu atau target yang dibebankan kepada unit yang bertanggung jawab. Hasil studi dokumentasi pada target atau sasaran mutu di SMKN 1 Medan seperti terlihat dalam tabel sebagai berikut.

(Dokumen SMKN 1 Medan, 2012)

Pada tabel di atas menggambarkan sasaran mutu dan unit yang bertanggung jawab terhadap sasaran mutu tersebut. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa sasaran mutu kelulusan ujian nasional tahun pelajaran 2010/2011 adalah 100% sedangkan unit yang bertanggung jawab atas

sasaran mutu tersebut merupakan kewenangan dari wakol kepala sekolah bidang kurikulum. Untuk tingkat ujian kompetensi produktif dengan capaian sasaran mutu minimal 95% dan unit yang bertanggung jawab atas capaian itu adalah wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat. Sasaran mutu pada pemenuhan permintaan perbaikan atas peralatan dan infrastruktur minimal mencapai 95 % dan ini merupakan tugas dan wewenang wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana. Dengan pembagian tugas dan wewenang serta tanggung jawab terhadap target yang telah disepakati akan lebih mudah dalam tahapan evaluasinya.

4. Penyajian Matriks dan Interpretasi Data

Konstruksi matriks amat menarik, gampang dan memuaskan. Matriks bukanlah barang rahasia, terlarang, atau khayalan, tetapi merupakan kegiatan pemisahan masalah yang menyenangkan.

A. Membangun Matriks

Tidak ada kaidah yang pasti untuk membuat sebuah matriks. Agaknya, konstruksi matriks merupakan suatu tugas kreatif namun sistematis yang meningkatkan pemahaman anda mengenai substansi dan makna data yang besar, bahkan sebelum mulai memasuki informasi. Jadi, persoalannya bukanlah apakah seseorang membangun matriks yang "benar" tetapi apakah matriks itu fungsional sehingga bisa memberi jawaban yang beralasan terhadap pertanyaan yang anda ajukan atau mendorong cara-cara baru yang mencari peluang untuk menata "lay out" data agar memperoleh jawaban. Dalam arti yang lebih dalam, bukanlah "gunakan matriks-matriks" tapi terpikirlah dari segi matriks, dan temukan suatu format yang paling baik untuk itu.

B. Memasukkan Data Matriks

Pemilihan data untuk entri ke dalam sel matriks, dan operasi yang melibatkan pekerjaan itu, merupakan masalah yang pelik dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang ditarik dan sebuah matriks tak pernah lebih baik daripada kualitas data yang masuk. Matriks yang sudah rampung mungkin tampak koheren dan masuk akal serta mungkin menyenangkan, namun apabila data dikumpulkan secara serampangan pada awalnya, atau masuk secara tergesa-gesa

sebagian-sebagian, atau dengan cara yang samar-samar, maka kesimpulannya tentulah diragukan[30].

C. Manganalisis Data Matriks

Pengujian terhadap suatu matriks membantu anda memahami matriks dan bagaimana sahihnya pemahaman itu.Sejumlah saran umum bagi analisis data matriks adalah[31]:

1. Mulailah dengan pengamatan cepat suatu "analisis sepintas" baris ke bawah dan kolom ke samping untuk melibat apa yang terpapar sekilas. Kemudian uji, revisi, atau tegaskan pesan itu melalui telaah yang lebih cermat.

2. Dalam matriks-matriks objek beraturan kerjakalah liputan pertama lewat data untuk masing-masing objek, satu persatu, yakinkanlah bahwa pemahaman deskriptjf jelas pada aras objek sebelum mencoba memahami pola-pola lintas objek (cross-site).

3. Untuk matriks-matriks deskriptif awal, yang seringkalj luas dan rumit karena perlunya "semua harus masuk" gunakan tabulasi ikhtisar untuk memperjelas pemahaman. Kemudiandicek kembali dengan matriks yang luas, untuk meyakinkan bahwa

---

[30] Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial. Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.* (Surabaya: Airlangga University Press 2001),h.109

[31] Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* (Bandung: Rosdakarya, 2012),h.104

tidak terlalu menyederhanakan atau mengecohkan kesimpulan-kesimpulan.

4. Sebagai awal pembentukan kesirnpulan di dalam pikiran kita, tulislah teks yang menjelaskannya. Proses penulisan biasanya membawa ke arah formulasi ulang, menambah kejelasan, dan gagasan untuk analisis selanjutnya. Menulis itu sendiri adalah suatu bentuk kerja analisis.
5. Kesimpulan-kesimpulan yang timbul hampir selalu memerlukan pengecekan pada catatan lapangan tertulis. Apabila kesimpulan tidak mengisyaratkan kebenaran pada "aras dasar" ketika anda mencobanya di situ, maka perlu direvisi. Prosedur sistematis seperti yang kami sarankan itu kadang-kadang dapat membawa ke arah perasaan kepastian, yang tidak benar mengenai kesimpulan. lihat data mentah guna pemanduan terhadap hal tersebut.
6. Dalam penulisan teks setengah akhir (semifinal) yang menerangkan kesimpulan yang ditarik dari matriks, sertakanlah ilustrasi khusus dari catatan lapangan tertulis. Dalam melakukannya hindari "pembubuhan" contoh-contoh yang terlalu jelas dan menarik untuk memberi bumbu naratif. malahan, carilah eksemplar kesimpulan yang murni yang disajikan. Kalau anda tidak bisa menemukannya, ada sesuatu yang tidak beres dengan kesimpulan maka revisi mutlak dilakukan.
7. Ingatlah bahwa analisis haruslah menembus jauh di belakang sajian terakhir hingga mencapai penjelasan. Mengecek kesimpulan terhadap data hanya merupakan setengah bagian tugas pengukuhan makna. Bagian yang lain harus berkaitan dengan makna konseptual dan kesimpulan itu, bagaimana keterikatan kesimpulan itu dengan teori atau susunan lain mengenai perilaku sosial. Analisis matriks yang menghasilkan kesimpulan yang

dapat diuji namun miskin makna (tidak ada gunanya bagi siapapun).

8. Dokumentasikan prosedur analisis lanjutannya, dan mintalah pemeriksaan sekali-kali dari teman sejawat, terutama selama awal pekerjaan
9. Dalam mengembangkan teks laporan akhir, pikirkan masak-masak mengenai data yang akan diperlukan oleh pembaca. Dalam banyak hal, matriks lengkap yang anda gunakan juga harus disajikan kepada pembaca, yang dengan demikian dapat mengikuti dan rnenguji kesimpulan. Dalam hal lain, tabel ringkasan atau versi matang mungkin sudah cukup. Dan masih dalam hal lain lagi, yang menurut hemat kami paling jarang terjadi, anda boleh menyimpulkan bahwa teks dengan ilustrasi akan sudah cukup. Apabila matriks-matriks dasar tidak disajikan, anda perlu menerangkan kepada pembaca dengan penjelasan yang gamblang mengenai penyajian dan metode-metode analisis yang digunakan untuk menuju teks.

Gambar 5.4

Contoh Paparan Data Penelitian Dengan Bukti Triangulasi Sumber Serta Perumusan

Kesimpulan Sementara

Instruksi kerja dapat ditulis dalam berbagai bentuk, penyajiannya harus dalam bentuk yang sederhana, sesingkat mungkin tetapi jelas. Yang sangat penting diperhatikan dalam pembuatannya adalah kepada siapa Instruksi Kerja tersebut ditujukan. Hal ini seperti yang ungkapkan oleh Kepala Sekolah dalam kesempatan wawancara kepada peneliti sebagai berikut.

Seluruh kegiatan yang ada, agar tepat sasaran, terkendali dengan baik maka kita menggunakan instruksi kerja. Jadi semua kegiatan terdokumentasi dengan baik. Dalam memberi instruksi kerja tersebut juga harus mempertimbangkan kapabelitas orang yang kita beri tanggungjawab pekerjaan tersebut. Ya... ini tidak mudah, kadang orang-orang yang tidak terbiasa dengan pola instruksi juga kesulitan untuk menterjemahkan hal tersebut. Ini konsekuensi kita, maka juga tidak jemu-jemu untuk memberi pengarahan atau membimbing mereka. (KS/02/2012)

Ungkapan informan di atas juga didukung oleh wakil Kepala Sekolah yang menuturkan kepada peneliti dalam kesempatan wawancara sebagai berikut.

Terus terang saja saya merasa lebih mantap dalam melaksanakan tugas dengan adanya instruksi kerja itu. Awalnya ya sempat canggung lama-lama sudah terbiasa dan kita semakin paham dan bisa mengoreksi sendiri kekurangan-kekurangan yang kita lakukan dan dengan bimbingan dan arahan dari kepala sekolah akan menjadi lebih baik. Semuanya itu kan proses jadi belajar inilah yang penting menurut saya. (WKS/02/2012)

Di sela-sela kesempatan lain, seorang guru juga menuturkan kepada peneliti sebagai berikut.

Biasanya kepala sekolah memberikan instruksi sekaligus penjelasan secara lisan. Beliau menjelaskan maksud dan tujuan serta uraian dari instruksi tersebut sampai kita benar-benar memahaminya. Selain itu juga beliau menanyakan kesanggupan kita untuk melaksanakan pekerjaan tersebut, jika ternyata kita tidak sanggup ya akan ditawarkan kepada orang lain yang dipandang memiliki kualifikasi tentang tugas itu. (G/02/2012)

Apa yang diungkapkan informan di atas, juga didukung oleh penuturan kepala sekolah kepada peneliti sebagai berikut.

Dalam memberikan instruksi kerja, kita juga harus melihat siapa yang diberi tugas itu, bagaimana kualifikasinya, bagaimana mereka memahami instruksi kerja tersebut. Tiap personel memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Saya selalu mengkomunikasikan bahkan

menjelaskan secara lisan dari instruksi-instruksi tersebut, jangan sampai mereka tidak memahaminya. Ya memang tidak mudah pekerjaan ini, tetapi kalau kita memiliki komitmen menjadi lebih baik, saya kira tidak memandang hal itu berat. Selain itu pula, ini sebagai upaya kita agar mereka memiliki budaya mutu setiap pekerjaan(KS/02/2012). Berdasarkan paparan data di atas, menggambarkan upaya pimpinan sekolah untuk mensukseskan implementasi sistem manajemen mutu yang dilaksanakan di SMKN 1 Medan melalui kejelasan pelaksanaan dalam suatu pekerjaan yakni dengan mengeluarkan

instruksi kerja. Adanya instruksi kerja ini dipandang oleh pimpinan sekolah sebagai proses pembelajaran dan peningkatan kualifikasi dari para guru atau karyawan. Proses pembelajaran kepada para guru dan karyawan melalui pemberian instruksi-instruksi kerja secara tertulis dan diikuti dengan penjelasan secara lisan dipandang suatu yang cukup efektif dalam meningkatkan motivasi mereka dalam internalisasi budaya mutu. Sesuatu yang dianggap penting dalam implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008.

5. Menyusun temuan penelitian dan merumuskan proposisi

Dalam sebuah penelitian, analisis data dilakukan atas statemen (statement) atau pernyataan yang dikemukakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan cara, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan upaya pada tahap yang

dikemukakan tersebut akan diketahui makna baik makna konotatif-denotatif atau makna implisit dan eksplisit dari pernyataan atas topik atau objek[32].

Selanjutnya uraian makna itu sendiri akan memperlihatkan tema-tema makna (*meaning themes*) yang menunjukkan kecenderungan arah jawaban atau pengertian yang dimaksudkan oleh para informan. Serta aspek penting lain yang dianalisis dalam fenomenologis adalah penjelasan holistik dan umum tentang sebuah pembicaraan dengan subjek penelitian. Dari penjelasan umum tersebut harus ditarik keterkaitan antar makna yang dikembangkan pada setiap topik yang dibicarakan selama proses wawancara berlangsung *(general description of the experience)*.

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Manusia adalah penemu makna: mereka dapat mengartikan peristiwa-peristiwa yang paling kacau sekalipun dengan cepat. Keseimbangan kita tergantung

[32] Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), h, 97

kepada keterampilan-keterampilan semacam itu: Kita menjaga agar dunia tetap ajeg dan dapat diduga dengan cara mengatur dan menafsirkannya secara kognitif. Persolan yang penting ialah apakah makna yang ditemukan dalam data kualitatif melaIui taktik yang diuraikan valid, dapat diulangi, benar atau tidak.[33]

Berikut disajikan secara sekilas taktik untuk menemukan arti dalam menguji dan menarik kesimpulan.

Secara kasar taktik tersebut disusun dan yang deskriptif sampai ke yang bersifat ekplanatori, dan dari yang konkret sampal ke yang lebih konseptual dan abstrak, yaitu:

1. Penghitungan, merupakan cara yang telah dikenal untuk melihat "apa yang ada di sana"
2. Memperhatikan pola-pola dan tema
3. Melihat kemasuk-akalannya
4. Penggugusan untuk menolong penganalisis melihat "pasangan yang satu dengan yang lainnya"
5. Melibatkan penggolongan hal-hal kecil ke dalam sesuatu yang lebih umum.
6. Membangun suatu rangkaian logis dan bukti-bukti yang ada.
7. Membuat peraturan yang teoretis/konseptual berupa proposisi.

[33] Miles, Mattew B and A Michael Huberman, *An Expanded Sourrcebook: Qualitative Data Analysis,*(London. Sage publication,1994),h.141

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Mengapa bisa demikian? Karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun teori.[34]

[34] *Ibid*,h.142

6. Contoh Proposal kualitatif

Komunikasi politik eksekutif legislatif dan lembaga agama dalam peningkatan pembangunan agama di Sumatera Utara

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika yang menjadi *role model* bagi negara-negara di dunia dalam pelaksanaan demokrasi.[35] Sistem demokrasi yang dianut Indonesia adalah sistem demokrasi Pancasila yang mengedepankan nilai kebebasan yang dari, oleh dan untuk rakyat dengan memposisikan kedaulatan rakyat sebagai kekuasaan tertinggi. Sistem demokrasi ini memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengemukakan pendapat dan pikiran.[36]

Untuk menjalankan sistem demokrasi Pancasila ini bangsa Indonesia menjadikan UUD 1945 sebagai referensi utama yang secara tegas mengatur sistem perintahan yang demokrasi. Dalam UUD 1945 diakui adanya kebebasan dan persamaan hak bagi setiap warga Indonesia, yang kemudian

---

[35] Azyumardi Azra, *Addressing Challenges of Radical Islam: Some Indonesian Lesson to Learn*, Hans Kochler, ed., *The "Global War on Terror" and the Question of World Order*, (Vienna: International Progress Organization, 2008), h. 201.

[36] Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 28.

menjadi seperangkat hak dan kewajiban warga negara.[37] Hak dan kewajiban warga negara ini dilindungi oleh undang-undang yang secara jelas mengatur tentang status dan kedudukan warga negara sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, demokrasi Pancasila yang dianut Indonesia mencerminkan suatu kesatuan demokrasi yang dijalankan atas kepentingan warga negaranya hingga saat ini lahirlah reformasi. Reformasi adalah jawaban atas kebebasan bangsa Indonesia untuk berkiprah dan menentukan perjalanan hidupnya.

Undang-Undang No.22 Tahun 1999 memberi otonomi yang seluas-luasnya kepada daerah untuk membangun struktur pemerintahan dan birokrasi daerah yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Karena itu undang-undang ini memberi kelonggaran kepada daerah untuk memiliki struktur pemerintahan dan birokrasinya sendiri-sendiri. Pembentukan dan pengelolaan kelembagaan pemerintah daerah sepenuhnya menjadi kewenangan daerah.

Undang-undang itu juga memberi kewenangan pada daerah untuk merumuskan kebijakan dan program pembangunan daerah sesuai dengan aspirasi dan kepentingan daerah. Dengan demikian, diharapkan program dan kebijakan pembangunan daerah nantinya akan menjadi lebih responsif dan efektif. Undang-undang ini juga

---

[37] UUD 1945, pasal 26, pasal 27, pasal 28, pasal 29, pasal 30, pasal 31, pasal 32, pasal 33, pasal 34, dan lainnya.

memberi daerah kewenangan untuk mengangkat, menempatkan, dan mengembangkan aparatur daerah. Daerah juga diberi kewenangan untuk menentukan sistem intensif dan kesejahteraan aparaturnya sesuai dengan kemampuan keuangannya. Namun pelaksanaan otonomi daerah itu bisa melahirkan potensial problem yang kalau tidak diantisipasi dengan baik bisa menciptakan persoalan-persoalan baru yang tidak diinginkan. Ketimpangan antara daerah merupakan salah satu persoalan yang akan muncul, kemudian juga kecenderungan munculnya pejabat politis aparatur daerah yang dalam hal ini kontrol pusat semakin terbatas dapat mengakibatkan lambannya pergerakan pembangunan di daerah.

Dalam konteks ini, peran elit lokal sangat diharapkan dapat memainkan peran pemberdayaan semua ini. Membangun komunikasi dengan para elit politik dan lembaga-lembaga yang dianggap berkompoten termasuk lembaga agama dalam peningkatan pembangunan kedaerahan harus dilakukan oleh pejabat politis. Agenda politik pada era reformasi ditandai dengan menguatnya demokratisasi dan transparansi dalam semua tataran penyelenggaraan negara dan pemerintahan daerah dengan menerapkan asas desentralisasi sebagai jawaban atas demokratisasi dan transparansi.

Lahirnya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang penyeimbangan keuangan daerah merupakan dasar lahirnya otonomi daerah, di mana kepala daerah

berhak mengatur anggaran daerah melalui persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sesuai dengan kepentingan rakyat. Untuk menjalankan sistem otonomi daerah, gubernur dan DPRD harus membangun komunikasi politik yang baik agar apa yang diinginkan masyarakat dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.

Komunikasi politik pada dasarnya diartikan sebagai proses berjalannya hubungan antara lembaga-lembaga dalam sistem politik nasional dan hubungan lembaga-lembaga dengan masyarakat sehingga terjadi pertukaran makna di antara dua pihak atau lebih yang berkaitan dengan distribusi dan pengelolaan kekuasaan.[38]

Komunikasi politik di beberapa daerah sudah berubah arah, di mana komunikasi politik dijadikan sebagai ajang saling menjatuhkan satu sama lainnya. Pada beberapa kasus anggota DPRD menjadi tersangka karena salah memanfaatkan kewenangannya, pada kasus lain kepala daerah diberhentikan oleh DPRD dan ironisnya lagi DPRD dan kepala daerah bersama-sama menyalahgunakan jabatannya. Inilah kenyataaan betapa peliknya persoalan komunikasi politik antara eksekutif dan legislatif.

Struktur pemerintahan Indonesia yang didasarkan pada demokrasi Pancasila sebagaimana yang dimuat dalam UUD 1945 disebutkan bahwa struktur pemerintahan terdiri atas eksekutif, legislatif dan yudikatif sebagai pelaksana

[38] Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 289.

pemerintahan.[39] Ketiga struktur tersebut menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing dalam upaya pencapaian dan mewujudkan kepentingan rakyat. Eksekutif dalam hal ini terdiri atas presiden, wakil presiden dan menteri yang bertugas menjalankan kepemerintahan yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Sedangkan legislatif berfungsi sebagai pembuat undang-undang yang didasarkan pada kepentingan masyarakat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Dalam sistem demokrasi yang dalam hal ini diwakili Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), demikian juga yudikatif seperti Mahkamah Agung (MA) sebagai lembaga pelindung negara berfungsi untuk mempertahankan undang-undang supaya sesuai dengan tujuan dibuatnya undang-undang tersebut.[40]

Dalam konteks yang lebih praktis di daerah, struktur pemerintahan juga mengacu pada apa yang dikemukakan bahwa eksekutif dan legislatif merupakan bagian dari pemerintah daerah untuk menjalankan tugas dan fungsi sebagai pelaksana pemerintah. Struktur pemerintah yang sama juga berlaku berdasarkan status dan fungsi masing-masing, yaitu gubernur dan wakil gubernur merupakan eksekutif dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sebagai legislatif yang memiliki tugas dan fungsi menetapkan rancangan pembangunan di daerah yang kita

---

[39] A.M. Fatwa, *Potret Konstitusi Pasca Amandemen UUD 1945* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), h. 9.

[40] Riri Nazriyah, *MPR RI: Kajian Terhadap Produk Hukum dan Prospek di Masa Depan*, (Yogyakarta: UII, 2007), h. 44.

sebut Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (RAPBD).

Komunikasi antara eksekutif dengan legislatif dan lembaga agama dapat berlangsung baik jika didukung situasi dan suasana yang harmonis. Untuk menciptakan keharmonisan dalam sebuah komunikasi harus ada kepercayaan dan kejujuran serta keterbukaan yang tinggi. Sikap seperti ini harus terbangun di kalangan eksekutif, legislatif dan lembaga agama terutama dalam proses rencana pembangunan lima tahun ke depan. Menurut Nitin Bhatnagar dan Mamta Bhatnagar:

"*communication climate an organization's or educational. they encourage opennes and honesty, and their employees feel free to confess their mistakes, to disagree with the superiors, ethical people are generally trusworthy, fair and impartial, respecting the rights of others and concerned about the impact of their actions on society*."[41]

(Iklim komunikasi harus terbuka dalam sebuah organisasi atau pendidikan. Mereka mendorong keterbukaan dan kejujuran, dan karyawan mereka merasa bebas untuk mengakui kesalahan mereka, tidak setuju pada atasan jika perintahnya salah. Secara umum orang dapat dipercaya, adil dan tidak memihak, menghormati hak orang lain dan khawatir dampak dari tindakan mereka pada masyarakat).

[41] Nitin Bhatnagar dan Mamta Bhatnagar, *Effective Communication and Soft Skill Strategi for Succes*, (New Delhi: Dorling Kindersley, 2012), h. 364.

Dalam konteks pemerintahan daerah, khususnya gubernur sebagai eksekutif dan DPRD sebagai legislatif merupakan dua struktur yang paling menentukan sebuah pembangunan di daerah, sebab gubernur sebagai pelaksana pemerintah dalam menjalankan fungsinya tidak dapat memisahkan diri dari DRPD sebagai lembaga yang berwewenang menetapkan anggaran daerah. Oleh sebab itu, kedua struktur pemerintahan ini tentunya merupakan kelompok yang paling banyak berkomunikasi, baik dalam bentuk komunikasi internal ataupun eksternal, maka tentu kedua lembaga ini sangat menentukan bagaimana sebuah kebijakan dirumuskan dan dijalankan sepenuhnya.

Sebagai sebuah lembaga yang berbeda tentunya kecenderungan masing-masing sangat menentukan bagaimana sebuah produk kebijakan dilakukan. Oleh sebab itu, antara kedua lembaga ini harus selalu terjalin hubungan yang baik untuk mewujudkan terciptanya tujuan pembangunan yang diperuntukkan untuk kepentingan masyarakat. Secara khusus hubungan kedua lembaga ini tentu saja dipahami sebagai bentuk hubungan politik dalam upaya menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing, sebab dalam hal ini tentu saja komunikasi politik yang terbangun antar kedua lembaga negara ini sangat menentukan bagaimana upaya perwujudan untuk memenuhi kepentingan rakyat.

Di samping komunikasi eksekutif dan legislatif, lembaga agama juga harus membangun komunikasi terhadap kedua lembaga di atas. Tugas lembaga agama

adalah membentuk spritual manusia ke arah yang lebih baik, membimbing masyarakat untuk memiliki sikap dan etika yang baik di semua kehidupan, baik kehidupan beragama, bermasyarakat, berpolitik dan bernegara. Apalagi dilihat dari kondisi masyarakat hari ini di mana dekadensi moral telah terjadi, baik di kalangan aparatur negara, tokoh politik bahkan di kalangan akademisi hal itupun terjadi.

Lembaga agama adalah mitra pemerintah dalam perbaikan umat. Sudah sepantasnya lembaga-lembaga agama mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam rangka membangun sikap beragama, membangun mental dan kepribadian umat supaya ikut bersama membangun, menjaga dan melestarikan pembangunan. Munculnya miskomunikasi antar umat beragama diawali oleh persepsi terhadap penilaian agama yang berbeda dalam masyarakat. Jika hubungan beragama tidak dikelola dengan baik dapat menjadi ancaman laten bagi sistem pemerintahan di Indonesia.

Persoalan yang paling banyak dihadapi adalah sikap tidak perduli masyarakat atas pembangunan yang sudah dilakukan pemerintah. Sikap tidak perduli adalah hal yang urgen yang perlu dicari solusinya. Dalam persoalan yang sangat urgen ini sudah seharusnya lembaga agama dilibatkan dalam perencanaan pembangunan keagamaan mulai dari pelaksanaan musyawarah rencana pembangunan di tingkat kecamatan sampai di tingkat provinsi. Sampai penetapan RAPBD hal ini belum terwujud sepenuhnya.

Untuk itu, apabila komunikasi politik keduanya terjalin secara baik, maka tentu dapat dipastikan kinerja dari kedua lembaga ini juga akan berjalan secara baik pula. Demikian juga sebaliknya, apabila komunikasi politik keduanya tidak sesuai sebagaimana mestinya, tentu dapat dipastikan akan memberi inflikasi pada upaya pelaksanaan tugas dan fungsi masing-masing.

Dalam penelitian ini, secara khusus komunikasi politik eksekutif dengan legislatif dan lembaga agama yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Al Jam'iatul Wasliyah akan dibatasi pada kasus pembangunan keagamaan di Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan provinsi yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Berdasarkan data dari Kantor Catatan Sipil dan Koalesi Kependudukan Sumatera Utara tahun 2015, penduduk Sumatera Utara sekitar 13.524.229 jiwa, terdiri dari 6 agama yang diakui oleh pemerintah. Pemeluk agama Islam berjumlah 8.809.600 orang (65,45%), agama Kristen Protestan berjumlah 3.533.533 orang (26,62%), agama Kristen Katolik berjumlah 887.718 orang (4,78%), agama Hindu berjumlah 75.535 orang (0,19%), dan agama Konghucu berjumlah 3.308 orang (0,14%).

Sumatera Utara terdiri dari 33 kabupaten kota yang diwakili 100 anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Dari data KPU, 57 % anggota dewan yang terpilih adalah muslim bahkan 8 dari anggota dewan adalah alummi perguruan tinggi agama Islam termasuk alummi IAIN yang

sekarang sudah berubah status menjadi UIN dan juga Timur Tengah.

Dari data di atas sudah seharusnya posisi kelembagaan Islam itu mendapat prioritas dalam pembangunan, khususnya pembangunan keagamaan apalagi ditopang oleh eksekutifnya mayoritas muslim, baik gubernur maupun sekretaris daerah. Ternyata identitas yang ada bukan ukuran bagi kita mendapat perhatian yang lebih. Lembaga agama dalam memperoleh bantuan pembangunan tidak sebanding angkanya dengan bantuan pembangunan kepada lembaga yang lainnya, tentu ini tidak terlepas dari komunikasi politik yang dibangun. Lantas bagaimana komunikasi politik yang dibangun lembaga keagamaan dengan eksekutif dan legislatif. Inilah yang perlu dikaji dalam penelitian ini secara mendalam sehingga pembangunan keagamaan ke depan menjadi prioritas utama, juga merupakan bagian penting dan integral dalam upaya pembangunan nasional, sebab agama tidak hanya menjadi hal yang menjadi urusan kepentingan masyarakat, tetapi juga negara yang merupakan bentuk refleksi atas pengamalan Pancasila, sila pertama, yaitu "Ketuhanan yang Masa Esa".

Sejauh ini ada kesan yang muncul di kalangan masyarakat bahwa pengusulan dan penetapan RAPBD di Propinsi Sumatera Utara tidak merata dan tidak berkeadilan baik dari segi jumlah dana yang diberikan maupun jumlah lembaga penerima bantuan sangat berbeda terutama pada lembaga-lembaga agama, baik yang di tingkat kota maupun

kabupaten di seluruh wilayah Sumatera Utara. Standar operasional pelaksanaan penyaluran bantuan yang tidak jelas, tidak adanya kriteria penerima bantuan yang ditetapkan serta tidak dilakukannya survey kepada lembaga-lembaga yang diusulkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Sumatera Utara (BAPPEDA), sehingga terkesan tercipta polarisasi di kalangan eksekutif dan legislatif dalam menetapkan rancangan pembangunan khususnya bantuan kepada lembaga agama. Tidak hanya itu, angka pengusulan yang ditawarkan cukup pantastis di antara lembaga yang ada, akan tetapi justru bantuan yang bermuatan pembangunan keagamaan yang banyak menghadapi masalah baik organisasi keagamaan, pendidikan dan khususnya rumah ibadah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada komunikasi yang terputus antara eksekutif legislatif dan lembaga agama dalam rangka peningkatan pembangunan keagamaan di Sumatera Utara.

Melihat kenyataan itu maka peneliti akan mengkaji dan menganilisis komunikasi politik eksekutif legislatif dalam peningkatan pembangunan keagamaan dan hubungan lembaga agama dengan eksekutif legislatif dalam peningkatan pembangunan keagamaan di Sumatera Utara dan inflikasi hubungan antara lembaga agama dengan eksekutif legislatif,

yang dirangkum dalam satu judul penelitian **"Komunikasi Politik Eksekutif Legislatif dan Lembaga**

Agama dalam Peningkatan Pembangunan Keagamaan di Sumatera Utara".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka tentu diperlukan adanya rumusan masalah yang dapat mengakumulasi apa saja yang dipandang sebagai masalah utama dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih memfokuskan pada komunikasi politik eksekutif, legislatif dan lembaga agama dalam peningkatan pembangunan keagamaan di Sumatera Utara yang diperinci kepada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi politik eksekutif dengan legislatif dalam peningkatan pembangunan keagamaan di Sumatera Utara?.
2. Bagaimana hubungan lembaga agama dengan eksekutif dan legislatif dalam peningkatan pembangunan keagamaan di Sumatera Utara?.
3. Bagaimana implikasi komunikasi politik eksekutif, legislatif dan lembaga agama dalam peningkatan pembangunan keagamaan di Sumatera Utara?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab seluruh pertanyaaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganilisis komunikasi politik eksekutif dengan legislatif dalam penetapan pembangunan keagamaaan di Sumatera Utara.

2. Menganalisis hubungan yang dibangun lembaga agama dengan eksekutif dan legislatif dalam peningkatan pembangunan keagamaan di Sumatera Utara.
3. Menganalisis bagaimana implikasi komunikasi politik eksekutif dan legislatif dan lembaga agama dalam peningkatan pembangunan

keagamaan di Sumatera Utara.

C. **Batasan Istilah**

Komunikasi politik adalah pertukaran makna di antara dua pihak atau lebih yang berkaitan dengan distribusi dan pengelolaan kekuasaan.[42] Suatu proses yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, organisasi dan masyarakat dalam menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan lainnya. Komunikasi politik yang penulis maksud adalah pola komunikasi eksekutif dan legislatif dan bagaimana pendekatan- pendekatan yang dilakukan lembaga agama dengan eksekutif dan legislatif dalam rangka meningkatkan pembangunan keagamaan di Sumatera Utara.

Lembaga agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lembaga yang bergerak dalam bidang keagamaan Islam, baik yang bergerak dalam pendidikan, organisasi kemasyarakatan, maupun rumah-rumah ibadah di Sumatera Utara. Namun dalam penelitian ini dikhususkan pada

[42] Deddy Mulyana, *Komunikasi Politik,Politik Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10.

lembaga MUI dan Al-Jam'iatul Al wasliyah Sumatera Utara.

Pembangunan keagamaan dimaksudkan adalah kegiatan kegiatan yang di lakukan oleh lembaga agama baik bidang peningkatan keilmuwan, moral dan pengamalan agama umat, pendidikan atau persoalan kerukunan umat beragama dan sebagainya. Untuk menjalankan program keagamaan tentu lembaga membutuhkan dana dalam merealisasikan programnya. Maka dalam hal ini pemerintah memberikan bantuan dana kepada lembaga dengan persetujuan DPRD.

Eksekutif merupakan satu kelembagaan negara yang berkuasa dalam pemerintahan. Badan eksekutif yang dimaksudkan adalah gubernur, sekretaris daerah dan seluruh kepala dinas serta instansi terkait.[43]

Badan legislatif adalah salah satu badan yang ada di negara Indonesia yang anggotanya dipilih oleh rakyat di daerah yang dihasilkan melalui proses PEMILU disebut dengan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).[44] DPRD yang dimaksudkan adalah mereka yang terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah TK.1 Sumatera Utara.

Pembangunan menurut Rogers dalam H. Rochajat adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu

[43] Budiardjo, *Dasar-Dasar*, h. 324.

[44] *Ibid*, h. 297.

bangsa.[45] Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang ibukotanya Medan, terdiri dari 33 Kabupaten/Kota, mayoritas penduduknya beragama Islam.

D. Kajian Pustaka

Teori Dialektika Relasional

Komunikasi dan interaksi merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-harinya baik di lembaga pemerintahan maupun di lembaga legislatif dan juga lembaga agama. Para wakil rakyat dan juga birokrat dalam mengartikulasikan kepentingan tertentu senantiasa menggunakan komunikasi, terutama dalam menyampaikan rekomendasi terhadap kebijaksanaan yang akan diterapkan. Begitu pula para penguasa atau pemerintah dalam menentukan *publicy policy* akan menganalisis terlebih dahulu berbagai informasi yang berasal dari masyarakat, demikian juga para legislator dalam hal membahas suatu produk hukum sangat memerlukan komunikasi terlebih dahulu dengan segala komponen yang terkait dengan produk legislatif tersebut.

Singkatnya komunikasi mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses politik. Oleh karena itu, tidak jarang para penguasa berusaha untuk mengendalikan atau mengawasi "komunikasi" agar mereka tetap mendapat dukungan untuk berkuasa secara terus menerus. Seorang

[45] Rochajat Harun & Elvinaro Ardianto.*Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011) h.2.

pemimpin politik baik yang otoriter maupun yang demokrat, ada kecenderungan untuk membangun hubungan dan komunikasi dengan kelompok lain agar tetap eksis dalam berkiprah untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan juga tetap menguasai informasi agar bisa mempertahankan kekuatan kelompoknya.

Pada dasarnya setiap orang berhak menjadi komunikator politik, hanya saja yang membedakan adalah kemampuan menguasai sasaran. Ada dua kategori komunikator politik menurut Daniel Katz, yaitu ada yang disebut dengan partisipan dan juga ideologi.[46] Partisipan adalah mereka yang mengidentifikasikan diri sebagai wakil kelompok, lebih banyak melindungi dan mengutamakan kepentingan kelompok atau pribadi. Orang seperti ini juga mempengaruhi orang dengan cara menciptakan situasi yang saling menguntungkan kedua belah pihak dengan cara tawar menawar atau lobi dengan cara *bargaining*. Komunikator ideologi adalah mereka yang berorentasi pada pengambilan keputusan dan memperjuangkan nilai-nilai ideologinya, tetap mempertahankan pendapatnya.

Berkaitan dengan hal di atas maka teori yang relevan dalam penelitian ini adalah *Teori Dialektika Relasional*. Ada beberapa asumsi tentang *Relational Dialektics Theory*, yaitu *Relationships not linear, Relational life is characterized by change,contradiction is the fundamental fact relational life commmunication is central to organizing*

[46] Budiardjo, *Dasar-Dasar*, h.24.

and negotiating relational.[47] sebuah teori komunikasi yang berpandangan: Simpul kontradiksi dalam hubungan pribadi atau interaksi terus menerus antara kebalikan atau kecenderungan untuk menentang. Teori ini, pertama kali diusulkan masing-masing oleh Leslie Baxter dan WK Rawlins pada tahun 1988, mendefinisikan pola komunikasi antara mitra hubungan sebagai akibat dari ketegangan *dialektis endemik*. Yang mengatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan atau konflik antara individu. Konflik tersebut terjadi ketika seseorang mencoba memaksakan keinginannya satu terhadap yang lain.[48]

Dialektika relasional merupakan penjabaran ide bahwa hidup adalah sebuah tempat yang menangani pertentangan dan tekanan di antara kekuatan yang berlawanan dalam suatu sistem.[49] Manusia mengalami tabrakan antara menentang keinginan dan kebutuhan dalam komunikasi relasional. Baxter dalam *teori dialektis* yang mengingatkan kita bahwa hubungan yang terus berubah, dan bahwa hubungan yang sukses dan memuaskan membutuhkan perhatian konstan. Deskripsi Baxter dari *Relation Dialektics* adalah dalam kehidupan berkomunikasi dengan orang lain

---

[47] Richard West, Lynn H.Turner, *Introducing Communication Theory* (Amerika: Mcgraw-Hill,2007), h. 224.

[48] Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian Untuk Public Relation* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h.139.

[49] Stephen W. Little John dan Karen A. Foss, Penerjemah Muhammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Humanika Salemba, 2014), h. 302.

baik pribadi atau kelompok akan selalu menghadapi pertentangan. Pertentangan dan perlawanan muncul manakala apa yang diinginkan oleh satu orang atau banyak orang tidak terpenuhi oleh pihak lain. Sikap tidak memahami yang menjadi dasar munculnya ketidaksamaan visi di dalam berinteraksi dalam kehidupan.

Ada 4 asumsi dalam *teori dialektika relasional*.

1. *Relationships are not linear* (hubungan tidak bersifat *non-linear*, yang dimaksud di sini adalah yang terjadi antara keinginan yang kontradiktif).
2. *Relational life is characterized by change* (hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan, dalam hal ini adalah tingkat kedekatan dalam hubungan).
3. *contradiction is the fundamental fact of relational life* (Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Orang berupaya untuk mengelolah ketegangan dalam hubungan dengan cara yang berbeda-beda, akan tetapi hal ini selalu muncul dalam suatu hubungan).
4. *Communication is central to organizing and negotiating relation contradiction*[50] (Komunikasi sangat penting dalam mengasosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan dalam artian bahwa komunikasi sangat berperan untuk memberikan

[50] Richard West dan Lynn H.Turner, *Introduction communication Theory :Analysis and Application* (Singapore :Mc Graw, Hil Edcation,2007), h. 224.

penyelesaian atas suatu masalah dalam hubungan baik dengan dialog, mediasi dan transaksional.

Bila dikaitkan dengan komunikasi politik legislatif dan eksekutif serta lembaga agama dalam hal ini bahwa hubungan yang dibangun antara lembaga eksekutif dan legislatif sering terjadi ketegangan karena ketidaksesuaian sudut pandang dalam memahami suatu hal, terutama berkaitan dengan rencana pembangunan. Eksekutif memiliki keinginan dan kebutuhan serta harapan, begitu juga dengan legislatif punya pandangan dan kebijaksanaan berbeda dengan eksekutif dan juga lembaga agama yang memiliki kepentingan. Untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan dari lembaga di atas maka harus dilakukan melalui pendekatan komunikasi politik, Pendekatan yang dilakukan dengan membangun hubungan yang baik, *sharing* dan juga melakukan pendekatan-pendekatan untuk mencairkan ketegangan yang terjadi.

Dengan adanya hubungan yang baik antara ketiga lembaga itu dimungkinkan akan mempunyai sudut pandang yang sama tentang pentingnya pembangunan keagamaan. Bila dilihat dari kondisi era globalisasi saat ini, terjadi krisis etika, manusia makin jauh dari agama, maka sudah sepantasnya kepentingan keagamaan menjdi prioritas yang sama dengan lembaga lainnya bahkan harus lebih utama.

Bila memahami perilaku komunikasi lewat teori-teori normatif semata, sering menghasilkan kekecewaan. Karena pendekatan-pendekatan normatif lebih mengarah kepada kontruksi idealistik yang bersifat *das sollen*, bukan *dassein*.

Karena itu, pendekatan komunikasi politik yang bersifat empirik dengan melihat berbagai permasalahan di dalamnya, terasa akan lebih mendekati kenyataan beroperasinya sebuah mekanisme politik.

Mekanisme politik akan mendorong terciptanya hubungan antara eksekutif dan legislatif dalam rangka peningkatakan pembangunan khususnya pembangunan keagamaan di Sumatera Utara. Kedua lembaga memilki kekuasaan masing-masing yang merupakan penentu berjalan tidaknya roda pemerintahan. Jika hubungan keduanya mengalami ketegangan maka roda pemerintahan akan lumpuh. Kedua kekuatan ini bisa saja terjadi pertentangan seperti yang disampaikan Baxter dalam teori dialetika di atas. Pertentangan yang muncul diakibatkan oleh tidak terpenuhinya keinginan dan kebutuhan di antara kedua lembaga ini. Disatu sisi lembaga eksekutif memaksakan keinginan agar lembaga legislatif menerima usulan pembangunan yang dirancang, di sisi lain DPRD juga berkeinginan agar apa yang menjadi kebutuhan konstituen pemilih harus tersahuti dan tertulis dalam rancangan anggaran pembangunan daerah khusunya pembangunan yang berkaitan dengan keagamaan.

Ketegangan komunikasi antara eksekutif dan legislatif serta lembaga agama akan terus berubah jika komunikasi politik yang dibangun itu berkelanjutan dan saling memahami antara satu dengan lainnya. Kehidupan berkomunikasi menurut Baxter dalam kehidupan manusia baik dengan pribadi maupun kelompok eksekutif dan

legislatif, lembaga agama dengan eksekutif dan legislatif akan selalu mengalami pertentangan. Pertentangan dan ketegangan akan mengalami perubahan seiring dengan waktu dan tingkat keseringan berkomunikasi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentu merujuk pada kerangka umum sebuah penelitian, maka kegunaan penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan kegunaan penelitian, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Manfaat teoritis penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan kerangka teori komunikasi politik eksekutif dengan legislatif dalam pembangunan keagamaan. Kerangka teori yang dimaksudkan bahwa dengan temuan penelitian ini mampu memberikan solusi atas persoalan pembangunan keagamaan di Sumatera Utara dan dapat dijadikan sebagai landasan berpijak tentang kebijakan yang akan dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan pembangunan keagamaan di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini dapat menyumbangkan teori komunikasi politik pembangunan keagamaan, karena kenyataannya teori-teori komunikasi politik ini yang menjadi landasan pengkajian awal untuk eksplorasi pengkajian yang sama belum banyak ditemukan.

2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu sebagai kajian awal bagi lembaga agama untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan lembaga eksekutif dan legislatif sehingga pemerataan pembangunan dapat dilaksanakan. Di samping sebagai sumber kajian terdahulu bagi para peneliti yang berminat dalam bidang kajian komunikasi politik dalam pembangunan keagamaan. Selain itu hasil penelitian ini juga sebagai bahan pertimbangan bagi DPRD dalam menetapkan rencana anggaran pembangunan di daerah khususnya pembangunan keagamaan di Sumatera Utara.

BAB VI
PENUTUP

Telah di pahami beberapa metode dan instrument pengumpulan data. Dalam melaksanakan satu penelitian biasanya digunakan lebih dari satu metode atau instrument, kadang-kadang suatu metode merupakan keharusan untuk dipakai dalam penelitian. Tetapi kadang-kadang merupakan salah satu alternative saja, sehingga pilihan metode yang dapat digunakan dapat dipilih-pilih dalam penelitian kualitatif.

Seseorang yang ingin melakukan suatu penelitian kualitatif komunikasi hendaknya menghayati dahulu, bahwa paradigma kualitatif adalah berlatar alamiah yang mengandalkan teknik induktif. Sehingga ia membangun teori dari temuan-temuan data di lapangan (*grounded theory*).

Untuk melakukan pengumpulan data yang akurat diperlukan observasi partisipasi atau pengamatan berperan serta (*partisipant observation*) dan informan sebagai subjek makan sebagai objek penelitian. Hal yang demikian itu mengharuskan peneliti bergaul dan tinggal dalam beberapa waktu yang cukup lama dengan para subjek penelitian.

Pesan atau proposal penelitian bersifat fleksibel (lentur), berkembang sesuai dengan perkembangan temuan data di lapangan. Kajian teoritik yang disajikan dalam desain bersifat fleksibel pula, karena berkembang sejalan

dengan temuan teori seperti yang disarankan oleh data. Jadi bersifat *bottom up* bukan *top down*. Akan tetapi, Naif sekiranya peneliti kualitatif tidak mempunyai pegangan kajian teoritik sejak awal, yaitu sejak membuat desain (proposal) penelitian. Selayaknya pada waktu sebelum membuat rancangan penelitian, peneliti melakukan studi awal yang berupa studi pra penelitian.

Agar desain tidak berubah total (tetapi berkembang) saat dilaksanakan penelitian. Jika desain/proposal berubah total pada waktu pelaksanaan/turun lapangan, ini juga merupakan kenaifan tersendiri bagi peneliti kualitatif. Agar pelaksanaan penelitian terkendali, tidak meluas dan melebar kemana-mana.

Maka penelitian dikendalikan oleh fokus penelitian. Fokus penelitian bisa berubah rumusan masalah atau tujuan penelitian. Kendatipun demikian, fokus penelitian ini bisa berkembang di tengah jalan sesuai dengan temuan data yang dijumpai di lapangan. Jadi penelitian bukan dikendalikan oleh hipotesis seperti pada penelitian klasik (kuantitatif) pada umumnya. Komponen-komponen dan tata urutan dalam membuat proposal penelitian serta dalam membuat laporan penelitian tidak diatur secara kaku atau baku.

Tetapi fleksibel sejalan dengan jenis dan atau mazhab penelitian yang dianutnya. Disamping juga tergantung dari lembaga/instansi/departemen yang bersangkutan atau lembaga pemberi dana penelitian. Tetapi isi berbagai

komponennya secara garis besar tidak jauh berbeda dengan model penelitian kuantitatif. Dalam penulisan laporan, hasilnya disajikan dalam bentuk uraian tebal *tick description* yang menggambarkan secara utuh dan menyeluruh tentang semua temuan dan gejala seperti yang disarankan oleh data yang diperoleh. Jadi tak perlu heran jika laporan penelitian kualitatif kebanyakan tebal dan berbobot. Bentuk dan sifat hasilnya adalah kontekstual, jika ingin ditransfer kepada kondisi atau konteks lain harus dilakukan secara hati-hati. Jika latar kondisinya mirip atau hampir mirip mungkin dapat dilakukan tetapi jika tidak Ada kemiripan jangan mencoba untuk mentransfernya.

Akhirnya harus kita sadari, bahwa pada era reformasi komunikasi ini banyak Pembangunan yang berorientasi atau membutuhkan masukan dari bawah (*bottom up*).

Maka sebenarnya hasil-hasil penelitian kualitatif sangat ditunggu-tunggu. Karena bagaimanapun pembangunan yang berorientasi dari bawah adalah berarti pembangunannya rakyat kecil dan kadar keberhasilannya relatif cukup besar, bagaimanapun masyarakat kecil/pinggiran/miskin perlu di dengarkan suaranya, agar mereka dapat keluar dari "ketertindasan" dengan caranya sendiri. Tentunya dengan sedikit pembimbingan dari para ahli. Hal itu sangat bermanfaat bagi mereka, terutama yang hidup di suatu negara yang sedang berkembang atau sedang membangun seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abas Hamami M. 1966. *Kebenaran Ilmiah, dalam Filsafat Ilmu*. Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat UGM. Yogyakarta: Liberty bekerja sama dengan YP Fak. Filsafat UGM

Adler, Patricia A, dan Adler, Peter. 1994. *Observational Technique*, dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.

Amirin. M.Tatang. 2000, *Menyusun Rencana Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta

Aminuddin. 1998. *Mengenal Keragaman Paradigma Dan Strategi Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Jurnal bahasa dan seni, Tahun 26, 1 Februari 1998. Malang:FPBS HIP Malang.

Aminuddin. 2000. *Ideologi Dalam WacanaDan Kognisi Politik, Masyarakat Marginal*, Malang:LPM Universitas Negeri Malang.

Arikunto, Suharmi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Praktek,* Bandung Alfabeta.

Atkinson, Paul dan Hammersley, Martyn. 1994. *Ethnography and Participant Observations*, dalam *Handbook of Qualitative Research.* Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.

Azevedo, Jane, 1997, *Mapping Reality And Evolutionary Realistis Methodist for The Natural and*

Social Sciences, State University of New York Press, New York.

Berger, Peter dan Thomas Luckman, 1996, *The Social Construction of Reality, The Problem ofThe Sociology of Knowledge dalam Jurnal Sociology of Culture*

Bogdan, Robert C, 1972, *Participant Observations In Organizational Setting*, Syracuse UniversityPress, New York.

Bogdan, C Robert & Tailors K. B, 1992, *Qualitative Research for Education: An Introduction Theory and Methods,* Allyn and Bacon Inc, Boston.

Bogdan, Robert and Steven J Taylor, 1993, *introduction to Qualitative Research Methods; A Phenomenological Approach Ini The Social Science*, alih bahasa Arief,F, John Wiley and Sons-Usaha Nasional, New York- Surabaya.

Burhan, Bungin, (2001), *Metodologi Penelitian Sosial. Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Catterall, M. and Maclaran, P. (1997) ' Focus Group Data and Qualitative Analysis Programs: Coding the Moving Picture style as Well as the Snapshots'-19.

Campbell, 1994, *Seven Theoritical Of Human Society*, alih bahasa Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta.

Chan, Tak Wing. 1999."Optimal Matching Analysis", *American Sociological Review,* 1999, vol 64, PP.86-96.

Clandinin, D. Jean dan Connely, F. Michael. 1994."Personal Experience Methods", dalam *Handbook of*

Qualitative Research. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.

Coffey, A. B, Holbrook and P. Atkinson. 1996. "Qualitative Data Analysis: Technological and Representatif secara", *Sociological Research Online,* vol.1, no.1.

Cohen,L. dan Manion, L. 19080 . *Research Methods in Education*, London: croom Holm

Collin, Finn, 1997, *social reality*, Routledge Simultaneously Published, USA and Canada. Critchley, Simon. 1992. *The Ethics of Decontruction*. Oxford: Black-well.

Creswell, J.W, 2003, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* California: Sage Publications Second Edition.

Davis, D, and Cosenza, R.M. (1993) *Business Research for Decision Making Belmeont*: PWS-KENT Publishing Company.

Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna. S. 1994. *Introduction: Entering the Field Of Qualitative Research, Dalam Handbook Of Qualitative Research*, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.

Dimyati, Mohamad, 2000, *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode Dan Terapan*, program pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM), Malang.

Ditbinlitabmas, 1996, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi*, Ditjen Dikti Depdikbud, Jakarta.

Edwards, Anne, dan Tabolt, Robin. 1994. *The Hard Press Researcher*. London: Longman.

Erliana Hasan. 2014. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan, Ghalia Indonesia, Bogor.*

Faisal, Ach, 1996, *Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*, FPISPS IKIP MALANG, Malang.

Fatchan, Ach, 1996,*Studi Tentang Upacara Tradisional Keleman Di Daerah Brantas Jawa Timur-Indonesia.* The Toyota Foundation, Japan, Sinjuku.

Fatchan, Ach, 1996, *Teknik Pembuatan Proposal Dalam Penelitian Kualitatif*, FPIPS IKIP MALANG, Malang.

Franz Magnis Susesno. 1987. *Etika Dasar.* Yogyakarta : Kanisius.

Foucalt M, 1997 ,T*he Archeology Of Knowledge*, New York. Pubish sage.

Garna. Judistira.K. 2000. *Metode Penelitian Sosial (Penelitian Dalam Ilmu Pemerintahan Desain dan Rencana Penelitian*) Primaco Akademika Bandung.

Glaser, Barney G and Anselm L. Strauss, 1980, *The Discovery Of Grounded Theory*, Aldine Publishing Co. New York.

Glaser, Berney G and Strauss, Anselm L, 1985, *The Discovery Of Grounded Theory*, Ali bahasa And Syukur Ibrahim, Aldine Publishing Co. Usaha Nasional, Chicaga-Surabaya.

Guba Egon G and Yvonna S Lincoln, 1981, *Effective Evaluation*, Jossey Bass publisher, San Francisco.

Heidegger, M. 1990."Phenemology And Fundamental Ontology: Disclosure Of Meaning", dalam *The* Hermeneutic *Readers*. Kurt Muller-Vollmer (Ed). New York: Continuum.

Huberman, A. Michael, and Miles, Matthew B. 1994. "Data Management And Analisys Metodhs", dalam *Handbook Of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.

Humphries, B. (1997)."From Critical Tought to Emancipatory Action: Contradictory Research Goals?" Sociological Research Online. vol.2, no.1.

Husain,S., Sofian,E., 1985 *Metode Penelitian Survey* . Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)

Ibrahim, Abd. Syukur, 1985, *Penelitian Dengan Teori Grounded,*Usaha Nasional, Surabaya.

Ibrahim, Abd. Syukur, 2003, *Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data Kualitatif,* Lemlit UM Malang, Malang.

Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009.

Kant, *Reliability And Validity In Qualitative Research*, Sage Publication, Beverly Hills. 1986

Kerlinger,F.N.1973 *Foundation of Rehavioral Research.* New York: Holt, Rinehart and Winston , Inc.

Kirk, Jerome and Marcc L. Miller, 1986,*Reliability And Validity In Qualitative Research,*Sage Publication, Beverly Hills.

Koentjaraningrat, 1985, *Pengamatan Terlibat Oleh Seorang Peneliti Pribumi Dan Asing: Masalah Masuk Kedalam Dan Keluar Dari Kebudayaan, Dalam Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.

Lincoln, Ivonna S and Egon G Guba, 1994, *Naturalistic Inquiry,* Sage Publication Inc, London-New Delhi.

Lofland, J and Lyn H Lofland, 1984, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation And Analysis*, Wadsworth publishing Company, Belmont.

Luke, Allan. 1999. "Theory and Practice in Critical Discourse Analysis". L. Saha (Ed) *International Ensyclopedia Of The Sosiology Of Education*, Elsevir Science Ltd. Contrast No: 20702AO08 Article No. 504057

Martin, Richard C (Ed), 2001, *Approach to Islam In Religius Studies*, alih bahasa Zakiyuddin B, University of Arizona Press-UMS Press, Surakarta.

Miles, Mattew B and A Michael Huberman, *An Expanded Sourrcebook*: *Qualitative Data Analysis*, Sage publication, London.

.Moleong Lexy J. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.

Morse, Janice M, Ed, 1994, *Critical Issues Ini QualitativeResearch Methods*, Sage Publication, London-New Delhi.

Moscal, Robert, 1999, *Reflexivity In Social Life And Sociological Practice*: *A Rejoinder To Roger Slack*, dalam *Sociological Research Online*, vol.5, no.1, 1999 <*http;//www.Socresonline,html*>

Nasution, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.

_____ 2002. *Metode Research* PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Nursapia. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*, Elkhaf. Surabaya

Patton, MQ, 1987, *Qualitative Evaluation Methode*, Sage Publication, Beverly Hills.

Reason, Peter. 1994. *Three Approaches to Participative Inquiry*, dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Ed). Thousand Oaks: Sage.

Ritzer, George, 1992, *Sociology*: *A Multipleks Paradigm Science*, alih bahasa Alimanda, Rajawali Press, Jakarta.

Salladien, 2004, *Desain penelitian kualitat*if, makalah seminar penelitian kualitatif lembaga penelitian Universitas Negeri Malang, Malang.

Siahaan, Hotman, 1996, *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*, makalah pada seminar nasional di FPIPS IKIP MALANG, Malang.

Schutz, Alfred, 1972, *The Phenomenology Of The Social World*, Heinerman, London.

Soegianto, Saleh, at-al, 1989, *Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi*, Puslit IKIP Surabaya, Surabaya.

Sparringa, Daniel, 2000a, *Analisis Wacana*: *Teori Dan Konsep Wacana*, dalam Sparringa, Daniel, 2000, Kumpulan Bahan Ajaran Metode Penelitian Kualitatif, Fisip Unair, Surabaya.

Sparringa, Daniel, 2000b, *Kumpulan Bahan Mata Ajar*: *Metode Penelitian Kualitatif*, Fisip Unair, Surabaya.

Strauss, Anselm and Juliet Corbin, 1967,*Basic Qualitative Research*; *Grounded Theory Procedure And Technique*, alih bahasa Djunaidi Ghony, Bina Ilmu, Surabaya.

Sutrisno, Lukman, 1996, *Problematika Dan Paradigma Penelitian Kualitatif*, FPIPS IKIP MALANG, Malang.

Sugiono, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* , Bandung: Alfabeta,

Suyitno. 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, Akademia Pustaka. Tulungagung

Wallace, Walter L, 1994, *The Logic of Science ini Sociology*, Aldine Publishing Co, Chicago.

Waters, Malcolm, 1990, *Modern Sosiological Theory*, Sage Publication, London.

Yatim Riyanto. 1996. *Metode Penelitian Pendidikan, Suatu Tinjauan Dasar.* Surabaya : SIC

Yin, R. 1989, *Case Study Research* : *Design and Methods*. London ; Sage

Zuriyah, Nurul. 2009, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, PT Bumi Aksara , Jakarta